BAB I
KEBERANIAN DAN KEDERMAWANAN

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan dalam Al Qur'anul Karim:

-------ayat------

"Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi. Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." **(Qs. Al Hadid: 10)**

Rabbul 'Izzati meninggikan derajat orang-orang beriman berdasarkan amal-amal baik mereka. Allah memilih diantara sekian banyak amal shalih itu dua sifat yang istimewa untuk mengangkat derajat serta mendekatkan si pelaku di sisi-Nya. Dua sifat itu ialah: *Asy Syaja'ah* (keberanian) dan *Al Karam* (kedermawanan). Yakni dua sifat yang termuat dalam firman Allah Ta'ala:
"Tidak sama di antara kalian, orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum Fath –penaklukan Makkah—"

Yang demikian itu karena "berinfak" merupakan hal yang sangat sulit dan oleh karena dalam "perang" itu terdapat kepayahan serta kesulitan. Ketika itu seluruh penduduk Jazirah Arab mengeroyok kaum muslimin, sedangkan di bumi waktu itu tak ada sejengkal tanah yang dapat dipakai sebagai tempat pijakan kaum muslimin selain satu negeri saja, yakni Madinah Munawwarah.
Kemudian jika yang dimaksud dengan kata *"Fath"* dalam ayat di atas adalah penaklukan kota Makkah yang terjadi pada tahun kedelapan Hijrah, maka pada waktu itu juga belum ada di sana tempat berpijak bagi kaum muslimin tanpa diliputi kekhawatiran ataupun ketakutan selain negeri itu. Jika yang dimaksud dengan *"Fath"* di situ adalah Bai'atur Ridwan, maka keadaannya juga sama.

"…mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu."

Amal-amal yang baik tersebut meninggikan derajat para pelakunya, dan menambah kedudukan mereka dalam hati kaum mukminin dan

para malaikat. Amal-amal yang baik itu meninggikan derajat mereka di sisi Rabbul ‘Alamin.

Dua Sifat yang Sangat Penting.
As Syaja’ah dan *Al Karam* adalah dua sifat yang mampu menghidupkan umat. Sedangkan sifat bakhil dan pengecut merupakan sifat yang menjadikan binasa dan lenyapnya umat. Tak mungkin keberadaan umat bisa terus kokoh bertahan atau cakrawala peradabannya bisa membentang luas atau fondasinya bisa menancap dalam kecuali bila dua sifat ini dijadikan pilar-pilar yang menjadi penyangga bangunan masyarakat. Oleh karenanya, apabila sifat syaja’ah menipis atau kebakhilan tersebar luas, maka umat berada di ambang kepunahan, melalui ketetapan yang turun dari atas langit yang tujuh:

--khot--

“Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” **(Qs. At Taubah : 39)**

“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka diantara kamu ada orang yang kikir, dan siapa yang kikir sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang membutuhkan (Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu (ini)”. **(Qs. Muhammad: 38)**

Umat Islam, pada saat mereka lalai akan pengajaran-pengajaran dari Rabbnya, dan wasiat-wasiat dari Khaliknya, serta tuntunan-tuntunan dari Penciptanya, maka mereka akan mengalami kemunduran dan membebek di belakang ekor umat-umat yang lain. Sebab umat Islam itu hidup karena syaja’ahnya, kebersihannya, kemurahhatiannya, kedermawanannya, kepahlawannya dan pengorbanannya. Mereka akan menjadi kaum rendahan yang dikuasai oleh orang kafir, dan menjadi bawahan orang-orang fajir. Mereka tidak akan memiliki kedudukan apapun walau hanya dalam catatan pinggir perjalanan sejarah, tidak akan diperhitungkan (keberadaannya) dalam barisan umat-umat yang ada, ataupun diantara sisa-sisa umat yang tidak berhak mendapatkan penghormatan.
As Syaja’ah merupakan kekuatan yang bersumber dari kesabaran. Dan sabar adalah kekuatan hati. Oleh karena syaja’ah tidak bertumpu pada kekuatan badan, maka berapa banyak orang yang

gempal badannya lari dari pertempuran pada saat ditabuh genderang perang.

-------syair-----

// Mengapa engkau tidak keluar menyongsong Ghazzalah dalam peperangan.
Ataukah hatimu ciut dalam dekapan sayap burung.
Engkau bak singa terhadapku, namun dalam peperangan seperti merpati.
Seperti orang pandir yang lari terbirit-birit karena bunyi peluit. //

Sya'ir ini diucapkan seorang wanita atau seorang penyair untuk mengejek Al Hajjaj pada saat Ghazalah Al Khalidiyah Al Kufah masuk membawa 300 orang pasukan dan mengalahkan Al Hajjaj. Padahal Al Hajjaj bin Yusuf Ats Tsaqafi dikenal sebagai orang yang kejam, tak segan-segan membantai kaum lemah, akan tetapi hatinya lemah karena banyak berbuat kezhaliman. Dia lari pada tiupan peluit yang pertama.
Keberanian hati adalah syaja'ah, dan pakaiannya adalah sabar. Tak ada kesabaran ataupun syaja'ah melainkan apabila hati diliputi ketenangan karena selalu berhubungan dengan Rabbul' Alamin. Hati seorang mukmin adalah hati yang kuat. Karena itu ia tidak merasa cemas ataupun merasa lemah, jika mendapatkan sesuatu dari dunia tidak menjadi sombong, sebaliknya jika kehilangan sesuatu daripadanya tidak risau ataupun berkeluh kesah.

---------ayat--------

"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri". (Qs. Al Hadid: 23)

Sabar terhadap dunia dan keuntungannya, dan sabar terhadap penderitaan dan kerugiannya. Dalam suatu kesempatan Rasulullah Saw bertanya kepada sahabat:

"Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: 'Rasulullah saw bertanya: "Siapakah yang kalian anggap **Raqqub** *diantara kalian?". Para sahabat menjawab: "Seseorang yang tidak mempunyai anak." Lalu Rasulullah Saw berkata: "Bukan, tapi seseorang yang tidak mempunyai pahala yang mendahului".* **(HR. Abu Ya'la).** 1)

____

1. Lihat M**ajma' Az Zawa'id,** oleh Al Haitsami III/14

Yakni, dia belum berkorban bersabar terhadap musibah. *Raqqub* berasal dari kata *raqabah* (pengawasan). Karena dia tidak memiliki anak kecuali seorang saja, dan dia mengkhawatirkan kematian

anaknya, maka ia sangat menjaganya dari setiap marabahaya yang hendak mengancamnya. Itulah sebabnya orang tersebut dinamai *Raqqub.* Para sahabat menjawab: *"Raqqub adalah seorang yang mempunyai anak".* Namun Rasulullah Saw berkata: *"Raqqub adalah seorang yang tidak mmempunayi pahala yang mendahului"..* …Jadi *raqqub* adalah orang yang belum berkorban sesuatu dari anak-anaknya agar kelak menjadi pahala yang mendahuluinya saat berada di telaga Mahsyar, atau menjadi pemberi syaf'at baginya di Kautsar (sungai yang berada di dalam Jannah)
Kemudian beliau juga bersabda:

-------hadits------

"Bukanlah orang kuat itu dengan bergulat, tetapi orang yang kuat yaitu orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika marah." **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Sabar ketika dilanda kemarahan dan kesedihan. Sabar terhadap dunia dan apa yang diberikan Allah padanya. Adalah Rasulullah Saw sebagaimana digambarkan para sahabat, seorang yang tidak sombong apabila menang dan tidak bersedih hati tatkala kalah.
"Supaya kalian jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kalian dan jangan terlalu gembira terhadap apa yang Dia berikan kepada kalian."

Tatkala Hasan bin Tsabit ra memuji beliau (lewat sya'irnya), sedang Ka'ab bin Zuhair memuji golongan Muhajirin dan golongan Anshar, maka bersya'irlah salah satunya:

// Mereka tidak bersuka cita tatkala tombak mereka mengenai kaum,
Dan tiada pula risau hati tatkala terkena tombak mereka. //

Mereka tidak meluapkan rasa kegembiraan tatkala menang dan tidak gelisah dan risau hati tatkala kalah.

----------ayat---------

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah. Dan apabila mendapat kebaikan, ia amat kikir". **(Qs. Al Ma'arij: 19-23)**

Hati Orang-Orang Munafik.
Mizan hati orang mukmin yang kukuh dan beroleh petunjuk, adalah : tidak sombong dan membanggakan diri apabila menang, dan tidak gelisah serta berkeluh kesah apabila kalah. Tidak ada yang memelihara wasiat (Allah) ini kecuali hati orang mukmin yang yakin terhadap Rabbnya, dan selalu berhubungan dengan Khaliqnya. Karena itu, orang-orang yang banyak berbuat dosa,

mereka adalah orang yang pertama kali akan lari sebagaimana difirmankan Allah Ta'ala:

-----ayat-----

"Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya) kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati. Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah". **(Qs. Al Ahzab: 19)**

Hati yang berpenyakit nifaq ini tidak akan mampu bertahan di hadapan musuh, oleh karena setiap dosa itu ibarat anak panah yang mengenai hati, menyebabkan hati menjadi sakit. Apabila bertambah banyak anak panah yang mengenai hati, maka akan semakin parah sakitnya.

Tiap dosa yang diperbuat seseorang merupakan noktah hitam yang melekat pada hatinya, noktah hitam itu timbul karena pengaruh adzab neraka. Sebagaimana bintik-bintik merah pada kulit timbul setelah seseorang mengalami panas dalam. Noktah-noktah hitam yang melekat pada hati itu seperti bintik-bintik merah, namun justru menimbulkan penyakit dalam. Semakin bertambah bintik-bintik merahnya, akan semakin bertambah sakitnya dan semakin bertambah lemahnya. Maka pada saat seperti itu, seseorang tidak dapat bersabar menghadapi musibah dan tidak pula bersyukur saat menerima nikmat. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla melukiskan ihwal mereka:

--ayat—

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukan dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya". **(Qs. At Taubah: 56-57).**

Yakni, pergi dengan terburu-buru. Mengapa? Karena hati mereka telah dilemahkan oleh dosa-dosa, telah dilemahkan oleh anak panah dosa yang telah menikamnya. Maka yang tertinggal padanya hanyalah lubang-lubang, bekas-bekas luka dan tusukan. Seluruh sudut-sudutnya telah terkena tikaman dan tusukan syetan, sehingga ia tidak mampu melaksanakan fungsinya. Bahkan darahpun tak mampu mencegah atau mendorongnya pada saat yang sangat diperlukan. Karena itu Rasulullah saw. mengatakan tentang orang-orang yang tidak tergerak hatinya tatkala melihat kemungaran: *"Sesungguhnya ia tidak berubah wajahnya karena*

marah untuk-Ku". Dalam, sebuah hadits qudsi, sebagaimana dalam satu riwayat Rasulullah saw. bersabda:
---khot---
"Allah mewahyukan kepada para malaikat-Nya supaya menenggelamkan penduduk suatu negeri, lalu mereka berkata: "Wahai Rabb kami sesungguhnya di sana ada Fulan hamba-Mu yang shalih", Allah Ta'ala berfirman: "Dahulukanlah dia, sebab dia belum pernah suatu haripun wajahnya berubah merah karena-Ku". (1)

____

1. Hadits Dhaif diriwayatkan oleh Ath Thabarani dalam kitab **Al Ausath**. Lihat **Majma' Az Zawa'id**, oleh Al Haitsami VII/273.

Wajah berubah, maksudnya adalah menjadi merah padam. Tahukah kalian mengapa muka menjadi merah padam di kala marah melihat kemungkaran? Itu adalah ghirah seorang mukmin dan kemarahannya karena Allah, menambah cepatnya aliran darah yang naik dari hati ke wajah; dan bekas-bekas ghirah serta panasnya hati menampak di wajah. Seperti para sahabat melukiskan keadaan nabi saw. di saat marah:
--khot--
*"Adalah Rasulullah saw, apabila sedang marah; maka memerahlah kedua belah pipinya".***(HR. Ath Thabrani).** (2)

____

2. lihat Shahih Al jami' Ash Shaghir no. 4758.

Beliau tidak pernah marah, terkecuali jika melihat larangan Allah dilangar. Maka dari itu, hati orang mukmin yang benar itu senantiasa tegar dan kokoh, baik ketika menghadapi musibah atau saat mendapatkan kenikmatan. Hati yang terefleksikan bekas-bekasnya pada jiwa yang *muthmainah* dan pada tingkah laku yang berkeseimbangan. Kenikmatan tidak membuatnya bersuka cita (berlebihan) dan musibah tidak pula membuatnya meratap-ratap. Ia tetap tegar, dan hampir-hampir tak terdengar suaranya, baik oleh suatu kesenangan ataupun oleh suatu kesedihan.
Sabda Nabi saw:
--khot--
"Dua suara yang dilaknat: suara ketika mendapatkan kesenangan dan suara tatkala ditimpa musibah". (3).

____

3. Hadits Hasan, lihat **Shahih Al Jami' Ash Shaghir.**

Dalam Surat Al Ahzab: 19, Allah Ta'ala berfirman: *"Ashihhatan alaikum"* artinya: Mereka bakhil terhadap kalian. Seakan-akan Dia menggambarkan keadaan kita sekarang ini. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah kita dengar mengeluarkan sepatah katapun kalimat penyemangat (untuk berjihad). Mereka adalah orang-orang yang menunggu-nunggu kekeliruan kita untuk mereka sebarkan. Mereka adalah orang-orang yang senantiasa memata-

matai kesalahan kita untuk mereka besar-besarkan. Mengapa demikian?
Karena mereka adalah orang-orang yang kerjanya hanya duduk berpangku tangan, tak mampu berjuang di kancah-kancah peperangan. Kaki mereka tak dapat berdiri tegak saat peperangan berkobar. Apabila peperangan berkecamuk dengan sengitnya, maka kalian akan dapati mereka bersembunyi di gua-gua dan lubang-lubang perlindungan. Dan jika tiba saat pembagian ghanimah, mereka adalah orang yang sangat loba terhadapnya.
Dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kalian dengan lidah yang tajam.
Alangkah panjangnya lidah mereka! Alangkah tajamnya lidah mereka tatkala ketakutan telah berlalu! Tapi apabila ketakutan datang, maka kalian dapati mereka seperti orang yang pingsan karena akan mati… seperti mayat (pucat lesi mukanya) namun nafas masih terus jalan. Seperti mayat dalam baju kehidupan (hidup tapi hatinya mati, tak ubahnya seperti mayat hidup).
Dalam sebuah syair dikatakan:
// Bukanlah orang yang mati dan menikmati istirahat itu dikatakan mati
Sesungguhnya orang yang mati itu adalah orang yang hidup namun telah mati. //

Kamu dapati ia duduk bersandar di sofa, bersendawa lantaran banyak makan daging, buah-buahan, macam-macam makanan dan minuman, sehingga kembung perutnya. Dalam sebuah hadits Nabi saw dilukiskan ihwal mereka:
--khot—
"Sesungguhnya Allah membenci setiap orang yang rakus dan sombong, seperti keledai di siang hari dan bangkai di malam hari, ahli (pandai) dalam urusan-urusan duniawi , namun bodoh dengan urusan-urusan akhirat". **(HR. Al Baihaqi)** (1).

___

1. lihat **Shahih Al Jami' Ash Shaghir.**

Rakus, sombong dan congkak. Hampir-hampir di hari biasa engkau tak dapat mengajaknya bicara sepatah katapun. Apabila ia berbicara dengan orang lain, ia berbicara dengan skap angkuh… Berapa banyak orang miskin yang tertolak dipintu rumahnya dan berapa banyak orang munafik yang mengelilinginya dan menjadi penjaganya. Orang yang rakus, loba, bersuara lantang di pasar-pasar, pengumpul harta dan bakhil.
Tukang teriak-teriak di pasar, banyak bicara dan tak mau disaingi oleh orang lain. Pada hari-hari biasa nampak berani seperti 'Ali, segagah Amru dan sepemurah Hatim 2).

___

2. Yang dimaksud adalah Hatim Ath Tha'i, ayah dari sahabat Adi bin Hatim. Hidup sebelum Bi'tsah. Seorang penyair dan tersohor keberaniannya, kemurahan hatinya dan kedermawanannya.

Jika musuh sudah dekat, maka engkau lihat ia seperti mayat hidup. Karena ia tak punya nyali para lelaki yang gagah berani. Ia seperti rusa, cepat saat kabur dari bahaya. Tapi pada hari-hari biasa, suaranya lantang terdengar, rakus, angkuh dan congkak.
Seperti bangkai di malam hari, yakni: tidak shalat malam. Dan seperti keledai di siang hari, yakni: terus menerus bekerja tak mengenal lelah dari sebelum terbit matahari sampai tengah malam. Rasulullah saw, menyerupakan orang yang seperti itu dengan seekor keledai; karena keledai memang hewan yang kuat, tenaganya bisa digunakan untuk bekerja sepanjang hari. Dari perusahaan ke grosir-grosir, dari pasar ke pabrik-pabrik. Demikianlah kegiatan rutinnya sehari-hari, seperti keledai di siang hari, dari waktu ke waktu terus bekerja. Keringat bercucuran tak dirasa hanya untuk mengumpulkan uang, supaya bisa memberi nafkah anak-anaknya besok. Ia tak ambil peduli apakah uang itu akan dipakai untuk mabuk-mabukan, atau untuk berzina atau untuk bermaksiat, atau untuk melancong dan plesiran antara London, Washington, dan Bangkok. Ia ahli dan pandai soal dunia. Tanyakan padanya berita-berita yang termuat di surat kabar, atau yang disiarkan lewat radio; maka tak ada yang luput dari perhatiannya...; tapi coba letakkan mush-haf Al Qur'an di hadapannya, maka ia tidak akan bisa membaca satu ayatpun (dengan benar), bodoh dan lalai terhadap urusan-urusan akhirat. Karena orang-orang semacam merekalah, maka masyarakat menjadi lemah. Mereka adalah penyakit masyarakat yang terhebat dan terganas. Seperti penuturan Al Qur'an tentang Al Jaddu bin Qais (pemuka Bani Salamah):
--khot—
"Diantara mereka ada yang berkata: 'Beerilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah'. Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.
Jika kamu mendapatkan sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa sesuatu bencana, mereka berkata:' Sesungguhmya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)'. Dan mereka berpaling dengan rasa gembira.
Katakanlah: 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal". **(Qs. At Taubah: 49-51).**

Orang-orang Munafik dan Jihad Afghan.
Mereka adalah kaum yang mengamat-amati (kesalahan) jihad Afghan. Jika mereka melihat kekeliruan, ketergelinciran atau kesalahan para pelakunya, maka segera saja mereka akan menyebarluaskan kepada orang ramai, melebih-lebihkannya serta

membesar-besarkannya dengan maksud membuktikan kesalahan orang-orang yang bekerja di dalam jihad ini; untuk membuktikan bahwa mereka adalah kaum rendahan dan tak berakal…Tak jadi soal dengan apa yang mereka tuduhkan. Mereka itu seperti apa yang dikatakan Al Mutanabbi:

// *Para pengecut menganggap sifat pengecut adalah kecerdikan*
padahal, itu adalah kemunafikan perangai yang tercela //

Kepengecutan dianggap sebagai suatu keteguhan sikap, dan meninggalkan jihad dianggap sebagai suatu keariifan sikap; serta kelemahan dianggap sebagai suatu keseimbangan. Adapun mereka yang pergi berjihad untuk melindungi kehormatan kaum muslimin, untuk melindungi Dienullah, untuk menjaga tempat-tempat suci, serta mengorbankan darah mereka dengan harga murah demi melindungi kehormatan, demi menegakkan prinsip-priinsip mereka dan demi membangun istana-istana kemuliaan bagi Dienul Islam; maka perbuatan mereka itu dianggap sebagai suatu kesombongan, tidak terkendali, tidak bijaksana dan jauh dari sikap keseimbangan. Padahal orang-orang kafir sekalipun, mengesampingkan orang-orang yang memiliki tabiat seperti mereka. Ketika terjadi revolusi di Palestina, orang-orang komunis Cina memberi nasehat kepada kader-kader Palestina, yang berlatih militer di negeri mereka: "Jika kalian mau melakukan operasi penyerangan, maka janganlah kalian ikutsertakan orang-orang yang lama jika berpikir (banyak pertimbangan)".

Mereka itu akan membuyarkan operasi apapun, kendati sudah sedemikian sempurnanya perencanaannya dan akan melemahkan kelompok pasukan manapun, meski sepemberani apapun mereka. Mereka menjatuhkan pilihan kepada pemuda-pemuda yang beremosi tinggi, bisa melaksanakan perintah dengan cepat dan berani mengorbankan nyawa mereka tanpa peduli untuk apa mereka berkorban.

Akan tetapi pemuda-pemuda muslim mengetahui betul untuk apa mereka berkorban nyawa. Mereka mengorbankan nyawa demi (memperoleh keridhaan) Rabbul 'Alamin.

Dalam Perang Dunia Kedua, pemerintah Inggris khusus memilih pemuda-pemuda tanggung, yang berusia tidak lebih dari 20 tahun, untuk operasi-operasi berani matinya. Oleh karena pemuda-pemuda seusia mereka biasanya sangat nekat, seolah-olah nyawa mereka berada di telapak tangannya dan siap mereka lepas. (namun tidak demikian dengan pemuda-pemuda muslim, mereka berani mati tapi memiliki tujuan –penj.).

// *Kan kubawa nyawaku di atas telapak tangan*
dan kulemparkan di ujung-ujung jurang kematian
Kehidupan yang membuat gembira teman kudapatkan
atau kematian yang membuat marah lawan
Jiwa yang mulia mempunyai dua tujuan
menyongsong datangnya kematian dan mencapai harapan
Jangan tanyakan tentang keselamatannya
nyawanya berada di atas telapak tangannya

Dibesarkan bundanya untuk mencari kesenangan
namun ia menanti-nanti
Jangan kamu cela dia, karena dia telah melihat jalan kebenaran dalam kegelapan
dan rumah-rumah yang dia sayangi, tiangnya roboh berantakan
dan istana-istana yang membuat goncangnya langit
dan bumi karena kezhaliman mereka. //

Bagaimana bisa sadar seorang muslim, kalau melihat kesucian dan kehormatan Diennya diinjak-injak? Ghirah macam apa, dan Dien macam apa yang ada pada diri mereka, seperti hujatan yang ditujukan Ibnul Qayyim terhadap mereka yang meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar serta jihad fie sabilillah dan menggunakan seluruh waktunya utuk beribadah dan untuk ilmu. Sesungguhnya mereka itu sekiranya terusik satu kepentingan dari kepentingan-kepentingan dunia mereka, tentulah akan marah karenanya dan segera mengambil langkah untuk mengamankannya. Namun Dienullah dilecehkan dan larangan-larangan Allah dilanggar, maka wajahnya tidak memerah karena marah. Dien macam apa yang ada pada diri mereka itu?
Karena itu datang dalam riwayat dalam sebuah hadits yang memerintahkan kita untuk tidak mempedulikan mereka. Dan Al Qur'an tiada henti-hentinya mengatakan, seolah-olah baru saja turun di hadapan kita:
--khot—
"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati; tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, niscaya tipu daya mereka sedikiptpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan". **(Qs. Ali Imran: 120).**

Lihatlah jihad Afghan, sesungguhnya para Mujahidin menginang *niswar* (tumbukan daun dari tumbuhan sejenis tembakau), menghisap rokok, membawa jimat dan saling bersengketa di antara sesama mereka…Demikianlah ucapan-ucapan yang saya dengar dari banyak orang. Sebagian mereka adalah orang-orang baik yang tinggal di dunia Arab, dan sebagian lain hidup di dunia Barat. Inilah yang mereka sebarluaskan tentang jihad Afghan, karena memang mereka pernah berada di salah satu propinsi di Afghan selama satu bulan. Tetapi ketika di Paktia telah jatuh 24 pesawat tempur dalam peperangan terakhir, maka berita (yang baik) seperti ini tidak pernah kami dengar (mereka membicarakannya). Dua ratus orang Mujahidin berani menghadang ribuan tank, menghadapi ratusan pesawat tempur dan ada diantara mereka yang memberi makan tank-tank dengan daging mereka, dan memberi minum kendaraan-kendaraan lapis baja dengan darah-darah mereka (maksudnya: mengorbankan diri mereka dalam menghadapi tank), maka berita (yang baik) yang seperti ini belum

pernah terluncur dari lisan mereka. Kami tidak mendengar kecuali perkataan: ”Mengapa mereka saling bermusuhan?, Mengapa di sana terjadi pertikaian dan perselisihan? Mengapa mereka bentrok antar sesama? Apakah benar bahwa mereka memakai jimat-jimat, dan terlibat amalan-amalan bid’ah serta kesyirikan?! Sayapun berujar: *“Subhaana rabbii!* Siapakah diantara pemimpin jihad Afghan --sejelek apapun dia-- yang dapat kalian letakkan sejajar dengan orang yang kalian anggap paling baik keadaannya, paling utama kedudukannya dan paling depan amalannya di jalan Allah diantara kalian? Siapakah diantara kalian yang dapat berdiri di medan-medan pertempuran sejajar dengan laki-laki mereka?

Cukuplah bagi para Mujahidin berbangga hati bahwasanya mereka mampu menaklukkan tentara Rusia Si Beruang Merah, Si Kalajengking Jahat yang menggetarkan anak manusia hanya lantaran mendengar namanya disebut. Sesungguhnya siapa yang masuk rumah-rumah di Afghanistan hari-hari ini dari kota Khost ke Gardez, ke Joji, ke Hasan Khail…Apa yang akan dia dapati hanyalah keajaiban-keajaiban!!!

Tidak ada yang bisa memegang piring makanannya baik-baik melainkan tentu akan bergetar, karena banyaknya roket yang ditumpahkan dari langit ke bumi (oleh musuh), sedangkan Mujahiadin, berapa banyak jumlahnya? Apa yang menjadi kekuatan mereka? Apa yang menjadi bahan bakar penggerak mereka? Padahal mereka adalah bangsa yang miskin!!

Berkata pada saya salah seorang ikhwan yang baru saja datang dari Pansyir bersama beberapa ihwan lain: “Bantuan kalian telah sampai kepada Ahmad Syah Mas’ud, dan ia telah meminjam dari kami (orang-orang Arab) uang untuk membelikan bahan makanan bagi Mujahidin. Saat itu masing-masing orang dari kami membawa bekal uang 800 Rupee”.

Merekalah yang telah memaksa orang-orang kafir mengulang-ulang kata “Jihad” dan mengembalikan kata “Mujahidin” ke kamus pergaulan manusia, setelah lama dihapuskan dari percakapan manusia dan dari medan pergaulan mereka. Mereka telah memaksakan kata “jihad dan Mujahidin” disebut di jaringan-jaringan televisi Amerika, surat-surat kabar Perancis dan radio-radio siaran Inggris. Siapakah diantara kalian yang mampu berdiri di samping mereka?

Al Qur’an mengatakan sebagaimana yang telah saya katakan, seolah-olah ia baru saja turun: *“Asyih-hatan ‘alaikum* (mereka bakhil terhadap kalian) …perkataan-perkataan yang baik tidak kalian dengar dari mereka. Mereka (para pencela jihad Afghan) beranggapan bahwa mujahidin yang bergerak di medan peperangan siang dan malam tidak boleh melakukan kesalahan dan tidak boleh tergelincir! Sesungguhnya orang yang tidak tergelincir adalah orang yang duduk! Orang yang diam di rumah-rumahnya tidak mungkin tergelincir atau jatuh! Sesungguhnya orang yang mungkin tergelincir dan jatuh adalah orang yang bergerak, seperti sekumpulan kuda yang berada di dalam kandang di tanah lapang di bawah hamparan langit.

Merekalah yang mungkin tergelincir dan merekalah yang mungkin melakukan kesalahan. Seperti telah diketahui bahwa seorang mukmin apabila terperosok di dalam kesalahan, maka Allah akan memaafkan kesalahannya dan Allah meminta kepada kita untuk memaafkan kesalahan- esalahan orang-orang yang memiliki jasa besar (dalam Islam), sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih:

--khot—
“Maafkanlah orang-orang yang memiliki jasa besar dari kesalahan-kesalahannya. Demi Dzat Yang nyawaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya salah seorang diantara mereka melakukan kesalahan namun tangannya tetap di tangan Ar Rahman”.(1)

Meski ia telah berbuat salah, akan tetapi tangan Ar Rahman tidak meninggalkannya, tangannya tetap di tangan Ar Rahman. Oleh karena itu Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan: “Para ulama salaf dan khalaf telah bersepakat bahwasanya apabila kebaikan-kebaikan seseorang itu nampak dan menyebarluas di masyarakat, demikian pula amar ma’rufnya; maka orang tersebut tidak diperhitungkan kesalahan dan kekeliruannya (dimaafkan) dimana hal itu tidak berlaku bagi orang lain yang berbuat serupa, oleh karena kesalahan dan dosa adalah kotoran yang najis.
Dalam sebuah hadits disebutkan:
--khot--
“Apabila volume air mencapai kadar dua qullah, maka ia tidak mengandung najis”. (2).

Sesungguhnya dosanya seperti najis yang lenyap oleh lautan kebaikannya. Lenyap dalam samudera amal kebajikan dan perbuatan ma’rufnya. Tidakkkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah saw. pernah mengatakan kepada ‘Umar ketika dia meminta izin pada beliau untuk memenggal leher Hathib bin Abu Balta’ah: “Ya Rasulullah, izinkanlah saya memenggal lehernya, sesungguhnya dia telah nifak?!” lalu beliau menjawab:
“Tidakkkah engkau tahu hai Umar, sesungguhnya ia telah ikut dalam peperangan Badar. Boleh jadi Allah telah melihat isi hati para ahli Badr, lalu berfirman: ”Berbuatlah kalian sesuka kalian, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian”. **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rasulullah saw. juga pernah mengatakan perihal sahabat ‘Utsman tatkala ia memberikan bekal persiapan bagi pasukan muslimin pada Perang Tabuk:
“Tidak akan membahayakan apa yang akan diperbuat Utsman sesudah hari ini”. **(HR. At Tirmidzi)** (3).

Beliau juga pernah mengatakan perihal sahabat Thalhah ketika ia melindungi beliau dari serangan senjata musuh pada Perang Uhud, sehingga jari tangannya menjadi lumpuh
" Wajib bagi Thalhah". (4)
yakni: wajib baginya masuk jannah.
Beliau juga mengatakan:
"Thalhah termasuk diantara yang gugur (sebagai syuhada')".
Beliau juga mengatakan:
"Barangsiapa yang ingin melihat orang yang mati syahid yang berjalan di atas bumi, maka silahkan melihat kepada Thalhah" (5)

____

1. Dikeluarkan oleh Syeikh Nasiruddin Albani. Hadits ini terdapat dalam **Shahih Jami' Ash Shaghir.**
2. **Shahih Jami' Ash Shaghir** no. 416.
3. Hadits Hasan Ghaib, lihat dalam kitab **Al Bidayah wan Nihayah V/5.**
4. Lihat kisah lengkapnya dalam kitab **Al Bidayah wan Nihayah IV/37**
5. Hadits Shahih, lihat **Shahih Al Jami' Ash Shaghir No. 5962**.

---khot—
"Setiap anak Adam pasti pernah melakukan kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang berbuat salah adalah orang –orang yang bertaubat". (1)

____

1. Lihat **Shahih Al Jami' Ash Shaghir** No. 4515.

Tidakkah kalian mengatahui bahwa Rabbul Alamin berfirman:
--khot—
"Sesungguhnya orang-orang yang berpaling diantaramu pada hari bertemunya dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau)..." **(Qs. Ali Imran: 155).**

Kekalahan itu disebabkan karena sebagian dari perbuatan dosa-dosa yang telah mereka lakukan…
--khot—
"Dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun". **(Qs. Ali Imran: 155).**

Alllah telah memberi maaf kepada ahli Uhud ketiak mereka berpaling dari Rasulullah saw dan meninggalkan beliau seorang diri di medan pertempuran. Adakah perbuatan dosa besar yang lebih besar lagi daripada lari dari medan perang? Lari dari peperangan meninggalkan Rasulullah saw?!
--khot—
"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seorangpun, sedang Rasulullah yang berada diantara kawan-kawanmu yang lain

memanggil kamu; karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput daripada kamu dan dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". **(Qs. Ali Imran:153)**
--KHOT—
"Sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka".

Mana yang lebih besar bahayanya dan lebih membawa petaka bagi umat?! Mereka yang melihat larangan Allah dilanggar, dienullah diberangus dan kepala orang-orang beriman dipenggal dan daging mereka tercincang berserakan, sementara tak ada ghirah dan perasaan untuk membela di dalam hati mereka? Ataukah mereka yang turut dalam banyak peperangan tetapi pernah lari dari satu peperangan saja?
Mana diantara mereka yang paling berbahaya atau paling mendatangkan musibah terhadap Islam dan kaum muslimin? Mereka yang menjulurkan kaki seraya berkata: "Mujahidin yang berselisih, maka yang lebih utama mereka kerjakan leih dulu adalah bersepakat…". Mereka yang menjuluki orang-orang yang keluar dari negerinya dan membantu Mujahidin Afghan sebagai orang-orang yang kurang perhitungan, tertipu, sempit pemikiran, tidak mengetahui liku-liku politik, tidak tahu permainan internasional…serta perkataan-perkataan lain yang ditujukan kepada kita sebagaimana yang pernah diucapkan musuh-musuh Allah seperti kaum Ba'ats komunis dan nasionalis. Dan sebagian orang baik-baikpun tidak segan-segan mengucapkan perkataan kepada kita: "Kalian lebih baik tidak usah pergi ke sana (Afghan)".
Jadi, menurutmu lebih utama, lebih patut, lebih banyak pahalanya dan lebih tinggi derajatnya tinggal di rumah dan tidak bergerak, kendati musuh telah sampai ke dalam rumahmu dan merampas isterimu serta menawan anak-anakmu dan menghancurkan rumah?
Inikah yang dikatakan berakal?! Inikah yang dikatakan keteguhan hati? Inikah yang dikatakan bijaksana?
Saya jadi teringat kisah seorang pemuda Turki yang datang ke Baghdad. Ia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya: "Apa yang membuat hawa di sini sangat panas?"
"Ini merupakan hikmah, supaya buah korma menjadi masak dan matang", jawab mereka.
"Jika demikian, tebang saja pohon-pohon korma itu supaya hawa di sini menjadi berkurang panasnya", ujar pemuda tadi.
Mereka tidak mau menebang pohon-pohon korma tersebut agar hawa menjadi sedang (tidak terlalu panas), akan tetapi mereka mau memangkas pohon jihad supaya tidak melihat kesalahan dan kekeliruan… Sesungguhnya mereka adalah seperti seseorang yang kepadanya Abu Hanifah berujar: "Telah tiba saatnya bagi Abu Hanifah untuk mernjulurkan kakinya!". Ceritanya demikian: Adalah Abu Hanifah pernah duduk (bermajlis) dengan seorang lelaki yang nampak berwibawa. Ketenangan, kewibawaan dan kepercayaan diri nampak dari raut mukanya. Abu Hanifah terus menjaga kedua

kakinya (duduknya) agar tetap, tidak berubah dari posisinya sehingga membuat kedua kakinya kesemutan. Ia tidak bisa menjulurkan kedua kainya di hadapan leleki tersebut karena segan akan kewibawaannya. Sampai ketika lelaki tersebut berbicara dan diketahui bahwa ia hanyalah seorang pandir, maka berkatalah Abu Hanifah :"Telah tiba saatnya bagi Abu Hanifah untuk menjulurkan kedua kakinya'.
Dan sekarang telah tiba saatnya bagi kita untuk menjulurkan kedua kaki kita, menghadapi perkataan-perkataan miring yang tersebar di sana-sini (menyudutkan kita). Demi Allah, yang mendorong mereka berbuat demikian kebanyakan tiada lain hanyalah karena kedengkian yang timbul di dalam diri mereka sesudah mereka mengetahui kebenaran dengan jelas. Yang dapat kita lakukan sekarang adalah mengacuhkan mereka dan memberi maaf, seperti yang diperintahkan Allah 'Azza wa Jalla dalam Al Qur'an:
--khot—
"*Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".* **(Qs. Al Baqarah: 109).**

As Syaja'ah dan *Al Karam*, di atas kedua pilar tersebut masyarakat dibangun. Dengan kedua sifat tersebut bangunan kemuliaan dan keagungan bisa didirikan, dan tanpa kedua sifat tersebut, maka umat menjadi binasa dan punah.
Allah Ta'ala berfirman:
"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain. Dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun.
Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua..." **(Qs. At Taubah: 39-40).**

Jika kalian tidak mau menolong jihad Afghan wahai orang-orang Arab! Maka sesungguhnya Allah telah menolongnya. Tank-tank dapat diusir balik, pesawat-pesawat tempur dapat dijatuhkan oleh sekelompok kecil mujahidin. Siapa yang menyaksikan pertempuran di daerah Joji akan mengetahui bahwa Allah 'Azza wa Jalla-lah yang mengendalikan jalannya pertempuran. Setelah tank-tank musuh sampai ke Markas Mujahidin dan hampir saja memasukinya..., tidak ada yang menolaknya kecuali kehendak Allah, kekuatan dan pertolongan-Nya.
Setelah hampir saja musuh masuk dan menembus batas pertahanan, dan bendera putih telah dikibarkan di sebagian tempat pertahanan. Hanya Allah-lah yang langsung menolaknya:
--khot—

“Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk”. **(Qs. Al Kahfi: 13).**

BAB II
WASIAT SYAHID

Tujuh puluh orang dari kelompok pilihan yang dipilih Allah sebagai kawan setia Nabi-Nya, pengemban Dien-Nya, penyampai risalah-Nya dan penolong bagi Rasul yang mulia, telah menjadi syuhada’ dalam Perang Uhud. Inilah jalannya!!

Lembaran-lembaran sejarah tidak ditulis kecuali dengan darah. Bangunan keluhuran tidak akan bisa ditegakkan kecuali dengan tulang belulang dan kemuliaan serta ketinggian tidak akan bisa ditegakkan kecuali di atas tumpukan mayat dan jasad.

// Jangan kau kira kemuliaan adalah buah korma yang kau makan
takkan sekali-kali kau raih kemuliaan sampai engkau menelan (pahitnya)
kesabaran //

Sedikit sekali mereka yang memiliki prinsip dan sedikit dari mereka yang memiliki prinsip itu lari dari dunia demi menyebarkan prinsip-prinsip tersebut. Dan sedikit sekali dari yang sedikit itu, mereka yang mau mengorbankan nyawa dan darahnya untuk membela prinsip-prinsip dan nilai-nilai luhur tersebut. Mereka adalah sedikit dari yang sedikit dari yang sedikit. Dan tidak akan mungkin mencapai kemuliaan selain melalui jalan ini…

-khot—

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”. **(Qs. Ali Imran: 142).**

Telah nampak oleh pandangan mata yang terbatas, oleh manusia yang terkurung dalam batasan ruang dan waktu, bahwa kisah tersebut (syahidnya 70 sahabat) terjadi dan telah berlalu. Sang maut telah membuka mulutnya dan menelan 70 sahabat pilihan itu. Kemudian berjalanlah Sang Maut itu dengan rodanya dan tak meninggalkan siapapun, baik yang besar maupun yang kecil. Akan tetapi mata yang tajam dan hati yang terang mengetahui betul bahwa pengorbanan-pengorbanan tersebut merupakan bahan makanan ruhiyah bagi generasi-generasi yang hidup sesudah mereka dalam kurun waktu yang panjang. Kisah-kisah, pengorbanan-pengorbanan dan keteladanan mereka itu akan tetap menjadi perlambang di sepanjang jalan Dien ini bagi siapa saja yang hendak melewatinya, atau hendak meneladani peri kehidupan golongan orang-orang yang shalih itu.

--khot—

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah , maka ikutilah petunjuk mereka". **(Qs, Al An'aam: 90).**

Kerajaan-kerajaan, negeri-negeri dan masyarakat-masyarakat --wahai saudara-saudaraku--, tidak mungkin bisa dibangun kecuali dengan keteladanan para tokoh-tokoh pejuang.

Sesungguhnya orang-orang yang mengira bahwa mereka dapat merubah tatanan atau merubah suatu (sistem) masyarakat tanpa pengorbanan darah, jiwa dan raga...; tanpa pengorbanan arwah para syuhada'..., mereka itu tidak memahami tabi'at dien ini dan tidak mengetahui jalan *Sayyidul Mursalin* saw.

Sedikit sekali mereka yang mampu membangun masyarakat/umat, dan umat itu kadang-kadang diperankan oleh seseorang yang mempunyai keteguhan sikap dalam menghadapi ancaman, melalui orang tersebut Allah menyelamatkan Dien ini. Sebagaimana keteguhan sikap Abu Bakar ra. pada saat terjadinya kemurtadan massal oleh kabilah-kabilah Arab sepeninggal Rasulullah saw, dan keteguhan sikap Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* dalam mempertahankan kebenaran ketika umat Islam mengalami kegoncangan lantaran bid'ah yang menyatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk. Maka Allah menyelamatkan umat Islam seluruhnya dari bid'ah tersebut.

Sejarah menceritakan kepada kita bahwa 20 orang muslim dari Spanyol (dulu Andalusia) menerobos dari Barcelona ke negeri kecil di puncak sebuah gunung bernama Piroxia dekat dengan daerah pantai negeri Perancis. Mereka membangun benteng di atas gunung tersebut. Kemudian jumlah mereka bertambah sampai 100 orang. Mereka menguasai tempat penyeberangan utama antara negeri Perancis dengan utara Italia, khususnya tempat penyeberangan Bernard yang terkenal. Mereka masuk jauh ke dalam negeri Inggris dan seluruh negeri Perancis --melalui tempat penyeberangan tersebut-- membayar jizyah kepada mereka. Mereka masuk ke negeri Swiss dan sampai ke danau Constance dan memerintah kawasan tersebut selama 90 tahun. Ya 90 tahun! Dimulai dari 20 orang muslim... mereka memerintah wilayah bagian tengah Eropa dan menguasai jalur-jalur lalu lintas perdagangan utama selama hampir 90 tahun. Akhirnya bangsa Eropa semuanya mengeroyok kesultanan Islam ini dan menjatuhkannya... Setelah 90 tahun seperti yang saya katakan, jumlah mereka pada saat kekalahan mereka yang terakhir tidak lebih dari 1500 orang.

Pembangun masyarakat dan pembangun kejayaan jumlahnya sedikit, karena siapa yang ingin membangun kemuliaan haruslah mendaki puncak kemuliaan tersebut di atas lautan darah dan keringat, darah orang-orang yang berada di sekelilingnya dan jasad orang-orang yang ia kader, hingga ia sampai ke puncak kemuliaan . Kemuliaan tidak dapat dicapai kecuali melalui jalan tersebut.

Jihad *mubarak* yang kita lihat --jihad Afghan-- dimulai pertama kalinya dengan 14 orang pemuda mahasiswa Universitas Kabul dan alumni-alumninya. Mereka saling bertanya: "Apa yang harus kita

lakukan menghadapi thaghut baru", yakni rezim Dawud yang menjadi penguasa baru menggantikan Raja Zhahir Syah melalui kudeta, yang memusuhi Islam dan bermaksud menumpas habis harakah-harakah Islam. Lantas semuanya memutuskan ketetapan yang tegas dan pasti: "Harus melawan dengan senjata" . Kemudian mereka menentukan syarat kepada pimpinan mereka --waktu itu adalah Sayyaf-- agar menyerahkan sepucuk pistol kepada mereka guna memulai jihad. Kemudian sampai di Peshawar jumlah mereka ada sekitar 30 orang. Akhirnya mereka memutuskan untuk masuk ke wilayah Afghanistan melakukan operasi militer. Maka mulailah jihad dalam skala kecil dan kemudian Allah meledakkan kekuatan bangsa tersebut. Jihad ini merupakan limpahan karunia yang besar, yang dianugerahkan Allah kepada negeri Afghanistan dan kepada kaum muslimin hingga kebaikannya menyebar ke seluruh pelosok negeri tersebut. Maka bergabungah mayoritas bangsa Afghan muslim di belakang kelompok perintis yang jumlahnya tidak lebih dari 30 orang pemuda.

Wahai saudara-saudaraku!

Janganlah kalian mengira pengorbanan tersebut hilang sia-sia, dan janganlah kalian menganggap tetesan darah mereka hilang percuma. Sesungguhnya darah orang-orang shaleh itu sangat berat dalam timbangan Ar Rahman. Sesungguhnya Rabbul 'Izzati pernah menenggelamkan seluruh penduduk bumi pada suatu masa demi 12 orang yang menumpang kapal bersama Nuh as. Bumi beserta manusia-manusianya, hewan-hewannya, pohon-pohonnya dan makhluk-makhluk hidupnya ditenggelamkan hanya demi 12 orang mukmin. Allah menyelamatkan mereka dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian bumi tersebut ramai kembali oleh orang-orang shaleh yang selamat, oleh kelompok kecil yang jumlahnya tidak lebih dari 12 orang!!

Peranan Orang-orang Arab dalam Jihad Afghan.

Janganlah kalian merasa bahwa jumlah kalian sedikit dan janganlah kalian merasa bahwa orang-orang Arab hanya memberatkan beban orang-orang Afghan, oleh karena orang-orang Afghan lebih mampu dalam berperang dan lebih kuat dalam menghadapi kesulitan serta lebih jago dalam mendaki gunung dan juga lebih tahan dalam menghadapi hawa musim panas dan dingin. Sementara seorang Arab membutuhkan satu kelompok secara utuh untuk melindunginya, tidak untuk berada di barisan depan. Karena itu kadang-kadang orang-orang yang mempunyai pendangan sempit dan dangkal berpendapat bahwa orang-orang Arab hanya sebagai bawaan yang berat dan beban yang merepotkan bagi orang-orang Afghan. Sesungguhnya peran mereka jauh lebih besar daripada itu dan keberadaan mereka berpengaruh besar dalam sejarah di masa kini maupun di masa mendatang.

Sesungguhnya kelompok kecil dari orang-orang dari orang-orang Arab yang jumlahnya tidak lebih dari 100 orang atau lebih sedikit ini, kelak akan merubah warna peperangan dari perang Islam satu

bangsa menjadi gerakan *jihad Islam alami* (internasional), bergabung di dalamnya segala jenis suku bangsa, segala macam warna kulit, bahasa, dan tradisi. Mereka disatukan oleh satu Rabb, satu jalan, satu barisan, satu tujuan, satu kiblat, satu sasaran untuk kejayaan Dienullah dan meninggikan kalimat Allah. Maka janganlah kalian menganggap urusan tersebut kecil. Sesungguhnya golongan yang sedikit ini kendati kecil dalam pandangan, nampak remeh pengorbanannya, namun saya berharap kepada Allah 'Azza wa Jalla menjadi besar dan berat dalam pandangan dan timbangan Allah Rabbul 'Alamin.

Musuh-musuh Allah yang senantiasa mengamati medan pertempuran, tiba-tiba dikejutkan oleh bergabungnya orang-orang dengan kebangsaan di luar Afghan di medan peperangan. Ini sangat lumrah sebab jihad akan menggerakkan banyak bangsa dan menghidupkan manusia-manusia yang sudah berada di ambang keputus- asaan dan menumbuhkan harapan dalam hati kaum yang telah mati atau hampir-hampir mati. Sesungguhnya jihad ini telah membangunkan orang-orang yang tertidur, mengingatkan orang-orang yang lalai dan membuat goncang orang-orang yang zhalim.

Seseorang pergi dari negeri Qatar untuk dipendam jasadnya di tanah Afghan, untuk memberitahukan kepada dunia bahwa Dien ini membutuhkan berjuta-juta pengorbanan. Jika kalian memang sungguh-sungguh ingin merubah keadaan kalian, kalian harus menyusul saya di sini, dimana peluru sajalah yang bisa berbicara tentang 'izzah Dien ini, tentang kekuatan kaum muslimin dan tentang ketinggian harkat orang-orang mukmin. Dan sesungguhnya tidak ada jalan lain kecuali jalan ini, jika kalian memang benar-benar ingin menegakkan dien.

Syahid Abdul Wahhab.

Besok orang-orang akan membicarakan tentang Abdul Wahhab dan membicarakan tentang Abdush Shamad, dan membicarakan tentang Su'ud. Saya mengingatnya sebagai kisah yang mengharukan. Mereka pernah hidup bersama saya dan pengaruhnya dalam sanubari saya sangatlah besar. Saya senantiasa terkenang pada pemuda-pemuda itu, baik ketika saya di negeri ini atau berpindah ke tempat yang lain. Kenangan saya tentang diri mereka tidak akan pernah lepas.

Saya tidak pernah akan lupa tentang Abdul Wahhab Al Ghamidi. Pemuda yang selalu bergerak dari satu front ke front yang lain. Seperti yang saya katakan, ia selalu memegang kendali kudanya (siap siaga), bila mendengar ada bahaya ancaman, segera terbang ke sana mencari kematian di tempat yang menjadi persangkaannya. Dimana ia mengira ada kematian, maka ia mencarinya. Dan tidak akan pernah lepas dari ingatan keluarganya, seorang yang memberontak terhadap keadaan, pada saat sang ibu mengatakan kepadanya: "Wahai anakku, tanyakanlah kepada ulama, engkau memerlukan izin kedua orang tuamu". Namun ia menjawab: "Aku telah mendapatkan fatwa dan merasa

puas dengannya. Dan aku tidak sanggup lagi kembali ke masyarakat yang telah mati hatinya”.

Saya akan membacakan kepada kalian 2 buah surat yang saya temukan pada barang-barang miliknya:

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji bagi Allah, Raja dari sekalian raja dan Penguasa kerajaan langit dan bumi. Kesejahteraan dan keselamatan mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada Imamul Mujahidin dan Qa’id Al Ghurril Muhajjalin), junjungan kita Muhammad dan juga kepada keluarganyya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari Kiamat, wa ba’du:*

Ibuku Yang terhormat,

Sesungguhnya saya menulis kata-kata ini dalam keadaan mengimani akan qadha’ Allah dan qadar-Nya. Maka hidupku berjalan seperti yang ibu ketahui sangatlah asing, mengherankan dengan nestapa dan harapannya, manis dan pahitnya, hingga berakhirlah perjalanan hidupku di sini. Tahukah ibu apa yang ada di sini?

Di sini ada ibadah yang telah diwajibkan Allah kepada kita sejak dahulunya, namun kita menyia-nyiakannya. Dan kini telah kembali faridhah yang hilang tersebut. Semoga Allah membalas orang-orang yang telah mengembalikan faridhah tersebut dengan kebaikan dan orang-orang yang telah mengorbankan nyawa mereka secara murah di jalan Allah, dan di atas jalan jihad ini kami bertemu.

Ibuku Yang tersayang,

Demi Allah, bukannya saya keras kepala dan bukan pula durhaka. Bukan tak tahu adat dan sesat, akan tetapi kalian adalah kaum yang tidak mengerti. Saya menyesal tidak bisa berlaku ramah dan bersikap baik terhadap kalian, ibu dan saudara-saudaraku, saudari-saudariku serta teman-teman. Akan tetapi ini di luar kuasaku. Bencana yang menimpa kita amatlah besar. Islam dihancurkan, kehormatan dirusak, kesucian dinodai, harga diri seorang muslim dan kebebasannya dirampas, namun demikian semuanya diam, seperti pers Arab yang menjadi agen musuh (sekarang ini). Semuanya makan dan minum untuk hidup dan hidup untuk mati, alangkah jeleknya kehidupan seperti itu.

Adapun saya serta yang lain dari kawan-kawan dan saudara-saudaraku di jalan Allah telah mengorbankan dan akan senantiasa mengorbankan segala macam apapun yang yang masih dalam kemampuan kami, untuk meninggikan kalimat Allah hingga berkibar di belahan timur dan barat bumi dengan izin Allah, atau darah kami tumpah dalam keadaan maju bukan berpaling. Siapa yang demikian itu pikirannya, maka janganlah kalian mencelanya kalau sampai ia tidak tertawa dan tidak bersikap ramah (kepada kalian). Luka dan derita yang menimpa umat telah memberatinya; oleh karena itu:

// Pantaslah hati merana kesedihan
pabila masih ada Islam dan iman padanya //

Akan tetapi tak mengapalah, kami merasa bahagia sekali berada di jalan ini. Dan saya sebenarnya mempunnyai banyak kata-kata yang hendak saya sampaikan, namun saya mohon kepada Allah, kiranya dengan kesyahidanku, saya telah mengatakan apa yang ingin saya sampaikan dan saya tidak peduli.

Ibuku, saudara-saudaraku, saudari-saudariku, karib kerabatku, putriku dan saudara-saudaraku fillah!

Dengan segala kekhusyu'an dan memusatkan pikiran terhadap ayat Al Qur'an yang membicarakan para syuhada' dan kematian syahid, maka ingatlah diri saya…Bersama dengan setiap terbitnya fajar baru, ingatlah diri saya. Bersama dengan tiap gelombang dari kebangkitan Islam, ingatlah diri saya. Dan ambillah pelajaran wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!

Sungguh saya tak mampu lagi untuk berpikir dan tak sanggup lagi untuk mengungkapkan dalam kata, meski demikian saya tak peduli. Saya akan terus melangkah menyusul saudara-saudaraku yang telah gugur sebagai syahid dan kami akan bersama-sama kelak dalam jamuan Rabbul 'Alamin yang Maha Pemurah. Sungguh, Dia telah menyambut kami di dunia ketika Dia memuliakan kami dengan Dien-Nya dan kelak akan memuliakan kami di Akhirat dengan izin-Nya. Dan sampai jumpa di sana, dan tahukah kalian apa yang ada di sana? Tempat kesenangan dan kenikmatan, keindahan dan kekekalan.

Laa ilaaha Illallah wallahu akbar.

Abdul Wahhab, 4-11-1985

*) *Qa'id Al Ghurril Al Muhajjalin* artinya : pemimpin dari rombongan besar manusiia yang kaki dan mukanya sangat putih bersinar, ketika dikumpulkan di Padang Mahsyar, putih dan bersinarnya kaki dan muka mereka itu lantaran bekas air wudhu.

Surat kedua:

Segala puji bagi Allah dan cukuplah itu, dan kesejahteraan mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya.

Ini adalah wasiatku.

Saya Abdul Wahhab bin Abdullah bin Sa'id dari Jeddah, Saudi Arabia. Hartaku dan pakaian-pakaianku yang ada di Bagian Keamanan di sini, saya berikan kepada Mujahidin dan Muhajirin selepas kesyahidanku dan mohon sampaikan hal ini kepada keluargaku dan mereka yang berhak meneriman kabar dengan cara yang bijak. Alangkah baiknya jika penyampaian itu lewat Syaikh Abdullah 'Azzam atau Syaikh Sayyaf.

Kepada ibuku, saudara-saudaraku dan saudari-saudariku, saya tidak akan berpanjang kata dan kalian selanjutnya janganlah

memperbanyak rasa sesal, tapi sebaliknya tangisilah diri kalian dan sesalilah atas hilangnya waktu, dimana tak seorangpun diantara kalian yang mempunyai keutamaan dalam kesyahidanku, tidak dengan pemberian semangat ataupun dengan dorongan. Bahkan kalian bersebarangan denganku, –untuk diketahui— saya tidak berjihad di Afghanistan dengan harta dan jiwa saya kecuali dengan penerimaan dan kerelaan yang penuh bahwa jihad adalah fardhu 'ain. Oleh karena itu, saya datang untuk berjihad dengan kepatuhan dan kesadaran, tidak melalui da'i yang menunjukkan dengan dalil-dalil serta nash-nash dari Al Qur'an dan As Sunnah, atau perkataan-perkataan ulama yang beramal dalam jihad. Oleh karena saya telah mengatakan hal ini berkali-kali dan berulang kali. Akan tetapi seperti orang yang berteriak di lembah atau meniup pada abu (yakni: mengerjakan sesuatu yang tiada berguna).

// Sungguh engkau telah mendengarkan andaikata engkau memanggil yang hidup

Tapi tiada kehidupan pada diri orang yang engkau panggil //

Kepada putriku:

Sungguh ayahmu hidup dalam keadaan sendiri dan asing, meski berlimpah harta, banyak keluarga dan handaitaulan. Akan tetapi aku mempunyai pemikiran yang istimewa, mempunyai prinsip dan memegang nilai-nilai Islam. aku tidak aan mundur sekalipun daripadanya. Oleh karena itu, orang-orang menjauhiku dan pemikirankupun menjauhi mereka. Diantara pemikiran-pemikiranku yang aku yakini –wahai putriku— bahwa Islam adalah Dien dan daulah, Kitab suci dan Pedang dan aku tidak akan pernah mau terjerumus dua kali dalam satu lubang, sesungguhnya aku membenci kaum tiran (thaghut) dan memerangi mereka dengan penaku, mereka dan pengikut-pengikut mereka siang dan malam dan setiap hari oleh karena mereka...(dia menulis titik-titik sesudahnya)

Putriku yang tersayang:

Bukannya takabur –insya Allah— aku adalah orang yang teguh pendirian, seorang mujahid yang gagah berani, kehidupanku sangat menyenangkan dan kematianku bernilai syahadah, jadilah engkau seorang wanita mukminah, sabar dan mujahidah dengan segala sarana yang diberikan kepadamu. Ketahuilah apa yang menjadi sebab keberadaanmu dalam kehidupan dan beramallah dengannya dan peliharalah Kitab Rabbmu dan sampai jumpa di taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi si sisi Sang Penguasa Yang Maha Perkasa.

Kepada ikhwan-ikhwanku di jalan Allah dimana saja kalian berada:

Banyak manusia menjadikan kehidupan sebagai jalan untuk mati, dan saya memilih kematian sebagai jalan untuk hidup. Berpeganglah kalian semua pada Islam, bukan seperti yang dibayangkan sebagian orang, (shalat) beberapa raka'at di masjid; akan tetapi ia adalah Dien yang syumul. Cukuplah kalian dari mengikuti godaan iblis, syahwat diri kalian, dan tipu daya thaghut-thaghut terhadap diri kalian, serta tertawaan manusia di timur dan

barat pada kalian. Laknatlah para thaghut dan musuhi mereka dengan segenap kekuatan yang diberikan kepada kalian, mereka dan antek-antek mereka dari golongan manusia rendahan, dan laknat Allah terhadap orang-orang yang zhalim.
Wasiat syar'i:
Aku berikan 1/3 hartaku kepada Mujahidin di Afghanistan, lewat Amir mereka Syeikh Abdur Rabbi Rasul Sayyaf, dan sisanya dibagikan menurut pembagian syar'i, dan bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui, 1/2 untuk putriku, 1/6 untuk ibuku dan sisanya lagi dibagikan kepada saudara –saudaraku dan saudari-saudariku secara sama. Barang-barangku dan pakaian-pakaianku yang ada pada kalian, sedekahkanlah kepada siapa saja sesuka kalian dan untuk itu saya ucapkan Jazakumullahu khairan.
Ya allah, sesungguhnya saya telah memaafkan kesalahan antaraku dengan orang-orang, maka maafkanlah kesalahan antaraku dengan-Mu dan saya mohon maaf dan doa dari semuanya. Wa subbhaana rabbika Rabbul 'Izzati 'amma yashifuuna wa sallamun 'alal mursaliina wal hamdu lillahi rabbil 'alamiin.

15 Sya'ban 1405
Abu Salman.

Wahai saudara-saudaraku:
Surat seperti ini cukup untuk menjelaskan berjilid-jilid buku bagi generasi-generasi mendatang. Cukup baris-baris kalimatnya mengukir jauh ke dalam hati dan cukuplah ia menggoncangkan seluruh keluarganya, saudara-saudara, putri dan karib kerabatnya.
Tentang Su'ud, mudah-mudahan Allah merahmatimu wahai Su'ud. Ketiga putrimu akan selalu mengingat bapaknya yang mulia, yang meninggalkan ranjang empuk, meninggalkan kesenangan serta kemewahan dan hidup berpindah-pindah di gunung-gunung Afghanistan.
Jika saya lupa, maka saya tidak pernah melupakan hari saat engkau berkata kepadaku: "Sungguh aku telah lupa wajah putri-putriku. Kemudian pada suatu malam aku bermimpi salah seorang putriku berlaku ramah dan berbicara kepadaku, lalu aku terjaga dari tidur dalam keadaan terkejut dan panik, sejenak kemudian akupun sadar bahwa itu adalah mimpi yang datang dari syetan yang hendak mengusik perasaan rindu seorang ayah, untuk mengembalikan aku ke tempat asal dan membalikkan aku ke tempat yang aku benci, serta membiarkanku diantara gelimang kesenangan dan kemewahan".
Wahai saudara-saudaraku!
Sesungguhnya lembaran sejarah tidak ditoreh dengan tinta, tetapi ditoreh dengan darah orang-orang seperti mereka, tidak memuat kecuali kisah-kisah mereka dan orang-orang seperti mereka. Melalui keteladanan mereka, umat ditegakkan, primsip-prinsip dihidupkan dan ideologi dimenangkan.
Wahai saudara-saudaraku!

Inilah jalan, lewatlah jalan itu jika kalian benar-benar serius. Inilah caranya, dan tempuhah cara itu jika kalian memang benar (ingin menempuhnya).
Wahai orang-orang yang berprinsip, wahai pengemban dakwah! Allah merasa heran terhadap kalian --jika kalian memang benar-benar serius-- kalau sampai kalian berlaku kikir dengan darah kalian untuk memperjuangkan Dien ini. Allah sangat murka kepada kalian kalau sampai kalian berlaku bakhil terhadap Rabbul 'Alamin. Enggan mengorbankan keringat, darah dan nyawa, padahal Dia-lah yang memberikannya kepada kalian dan telah membelinya dari kalian:
--khot—
"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang beriman diri dan harta mereka dengan memberikan Jannah kepada mereka...". **(Qs. At Taubah: 111).**
Wahai para pemuda,
Wahai saudara-saudaraku ,
Wahai purra-putra Islam!
Siapa yang akan menghapus dosa-dosa kita? Siapa yang akan membersihkan kotoran-kotoran kita? Siapa yang akan mencuci najis-najis kita? Tiada yang dapat mencucinya kecuali darah syahid. Jika tidak, maka hisab yang akan kita temui pada Hari Kiamat sangat sulit, padahal *mizan* (timbangan amal) telah menunggu-nunggu, *sirath* telah didirikan dan kalian harus melewatinya; maka dari itu carilah syahadah!
|| Jika kematian itu pasti menjemput
terbilang kelemahan jika engkau mati sebagai pengecut
Jika engkau berjuang mati-matian untuk mendapat apa yang didamba
maka janganlah engkau puas dengan sesuatu yang berada di bawah bintang
Rasa kematian dalam perkara yang remeh adalah sama
seperti rasa kematian dalam perkara yang besar
Para pengecut mengangap sifat pengecut adalah kecerdikan
padahal itu adalah kemunafikan perangai tercela ||

Wahai saudara-saudaraku!
Arwah kita, rezeki kita, hari-hari kita, hidup kita; semuanya dari Allah dan akan kembali kepada Allah, maka dari itu berkorbanlah di jalan Allah.
--khot—
"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.
Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku adalah orang yang pertama kali menyerahkan diri (kepada Allah)". **(Qs. Al An'aam: 162-163)**

Tiadalah Allah mengambil seorang syahid diantara ikhwan-ikhwan kita atau maut menjemput salah seorang putra kesayangan kita yang mengikuti kita di jalan ini, melainkan biasanya saya

menangisi diri saya sendiri, oleh karena mereka telah mendahului kita. Ini sebagai bukti bahwa kita belum berhak menempati *maqam* (kedudukan) tersebut. Allah memilih mereka, dan saya lihat semuanya terkumpul pada diri mereka sifat-sifat: *salamatush shadr* (bebas dadanya dari perasaan negatif) terhadap kaum muslimin dan mencegah lisan dari menyakiti orang-orang mukmin. Para syuhada' itu semuanya tidak pernah kau jumpai mereka bersendau gurau dan banyak bicara. Pekerjaan-pekerjaan mereka telah membuat mereka sibuk, aib-aib mereka telah melalaikannya dari mencari aib orang lain.
--khot—
"Sungguh beruntung orang yang disibukkan dengan aibnya sendiri dari (mencari-cari) aib manusia" **(Hadits Shahih)**

Palingkanlah diri kalian kepada Allah, benarkan niat dan murnikan perasaan sehingga Allah mengambil kalian dan menempatkan kalian di Jannah-jannah di tempat yang benar di sisi Sang Penguasa Yang Maha Kuasa.

BAB III
NILAI LELAKI PERWIRA

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien Kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian!
Ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan ayat dalam Al Qur'anul Karim:
--kot—
"Dan perangilah mereka supaya tidak ada fitnah dan supaya dien itu semata-mata untuk Allah.
Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik Penolong". **(Qs. Al Anfaal: 39-40).**

Pertama yang terlintas dalam pikiran tatkala kita berada di tempat ini adalah bertanya-tanya pada diri sendiri mengapa aku datang kemari? Mengapa aku berada di tempat ini? Mengapa aku tinggalkan keluargaku, negeriku, kawan-kawanku, handai taulanku dan tetangga-tetanggaku? Jawaban atas pertanyaan ini ada pada kitab Rabbul 'Izzati:
"Supaya tidak ada lagi fitnah dan supaya dien itu semata-mata untuk Allah!!"

Rahmat dan Pedang

Fitnah itu adalah kesyirikan dan kekafiran. Tanpa ada perang, maka fitnah akan menyebar luas, kekafiran akan bertambah-tambah dan dien tidak akan diperuntukkan bagi Allah semata.

Jika tidak ada jihad, maka kesyirikan dan kekafiran akan merajalela. Kebenaran haruslah didukung oleh kekuatan yang dapat melindunginya .
Menegakkan kebenaran di muka bumi, tanpa didukung oleh pedang dibelakangnya, yang akan menjaga pilar-pilarnya dan menegakkan bangunannya; maka tidak mungkin kebenaran tersebut akan eksis. Suatu dien tidak akan dapat berdiri tegak di atas kedua kakinya dan akar-akarnya tidak akan menancap kuat ke dalam bumi; kecuali jika pedang menjadi pelopornya. Maka tidaklah aneh jika Rasulullah saw, pernah bersabda:
--khot—
"Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan pedang, sehingga Allah diibadahi sendirian saja. Dan dijadikan rezkiku di bawah bayangan tombakku…" **(HR. Ahmad).**
Tapi di satu sisi Rasululah saw, juga diutus sebagai pembawa rahmat dan petunjuk (*rahmatan lil 'alamin*) bagi anak manusia. Lalu bagaimana rahmat bisa bertemu dengan pedang?
Sesungguhnya rahmat tidak akan pernah sampai kepada manusia tanpa ada pedang yang melindunginya. Sesungguhnya manusia tidak akan mau menerima dien yang lurus, selama di sana ada perintang-perintang yang menghalangi sampainya dien ini ke dalam hati manusia. Terhadap mereka yang menyembah para thaghut, sesembahan-sesembahan selain Allah 'Azza wa Jalla, haruslah dilakukan jihad:
"Supaya tidak ada lagi fitnah dan supaya dien itu semata-mata untuk Allah".

Nilai Lelaki Perwira

Dalam jihad, khususnya pada masa-masa sekarang ini, sangatlah kekurangan lelaki-lelaki yang betul-betul perwira dan jantan. Tidak ada keminiman atau kekurangan yang nampak terasa dibandingkan dengan kurangnya lelaki-lelaki perwira. Mendapatkan dana adalah mudah, mengumpulkan harta adalah gampang; tapi untuk mencari darah para lelaki perwira, maka itu merupakan puncak kesulitan dan kelangkaan. Sedikit sekali orang yang dapat kamu eratkan cengkeraman kedua tanganmu pada mereka, dimana kamu dapat bersandar kepada mereka dalam melindungi Dienullah, dalam berkorban di jalan-Nya dan dalam berjuang menegakkan bangunannya.
Oleh karena itu, pada suatu ketika 'Umar ra, pernah berkata kepada teman duduknya dari kalangan sahabat pilihan: "Coba berangan-anganlah kalian!". Maka salah seorang diantara mereka ada yang berangan-angan memiliki harta segunung, lalu ia menginfakkannya di jalan Allah, sedang yang satu lagi berangan-angan mati syahid. Kemudian satu persatu dari mereka mengemukakan angan-angannya, sehingga akhirnya tinggallah Umar ra yang belum mengutarakan angan-angannya. Maka merekapun berkata: "Berangan-anganlah wahai Amirul Mukminin!". Umar berkata: "Aku berangan-angan, seandainya aku memiliki orang seperti Abu Ubaidah sepenuh rumah ini". Mengapa

Umar berangan-angan seperti itu? Karena sedikitnya lelaki perwira yang hidup di suatu masyarakat!!
Sebab satu orang yang berlaku *shidiq* (benar) terhadap (perintah dan larangan) Allah, berkorban untuk membela aqidah yang diyakininya terkadang dapat merubah keadaan masyarakat secara keseluruhan. Bukankah elang Quraisy Abdurrahman Ad Dakhil pernah melarikan diri (dari kejaran tentara Bani Abbasiyah) dan kemudian berhasil mendirikan kerajaan Islam, atau daulah atau khilafah? Sendirian ia menyeberangi lautan ke negeri Andalusia. Daulahnya terus bertahan hampir delapan abad lamanya…Karena itulah kita sangat menghajatkan keberadaan lelaki perwira!!
Orang-orang yang tidak memahami jihad, mendengung-dengungkan perkataan tanpa dasar pengetahuan dan pengalaman, menyatakan bahwa jihad Afghan tidak memerlukan lelaki-lelaki perwira, yang dibutuhkan adalah dana; mereka tidak mengetahui nilai pentingnya lelaki-lelaki perwira di medan ini, di medan pertempuran dan di kancah peperangan.
Jihad Afghan memang sangat memerlukan dana dan sangat menghajatkan finansial untuk memperlancar urusan-urusan mereka. Akan tetapi juga lebih menghajatkan kepada lelaki-lelaki perwira. Jika kalian masih ragu wahai kawan, marilah bersama kami masuk ke Afghanistan. Berapa banyak front yang di dalamnya tidak terdapat seorangpun yang bisa memimpin shalat jenazah?! Sehingga mereka terpaksa membawa orang yang mati syahid --mereka menshalati orang yang mati syahid menurut madzab Hanafi-- untuk mencari orang yang mengetahui cara menshalatinya.
Mari pergi bersama saya untuk melihat berapa banyak front yang di dalamnya tidak terdapat seorangpun yang pandai membaca Al Qur’an, apalagi mengetahui cara membagi harta rampasan atau cara memperlakukan tawanan atau hukum-hukum jihad yang lain.
Kita menghajatkan lelak-lelaki perwira, sedangkan jumlah mereka sangat sedikit! Demikian juga sangat sedikit ilmu yang diamalkan, serta amalan yang berbentuk jihad. Mereka yang memilki ilmu sangat sedikit, dan mereka yang beramal diantara orang yang berilmu jauh lebih sedikit dan mereka yang berjihad diantara mereka yang berilmu dan beramal jauh lebih sedikit lagi. Dan mereka yang bersabar di atas jalan jihad, kesulitan serta kepahitannya, maka sangatlah langka, bagaikan kadar garam dalam makanan.
Rasulullah saw, pernah besabda:
--khot—
“Kalian dapati manusia bagaikan seratus ekor onta, namun tak terdapat di dalamnya seekor onta tungganganpun”. (1)

Dalam setiap seratus onta jantan, maka kamu tidak menemukan seekorpun onta jantan yang baik dan kuat, yang dapat mengangkutmu dalam perjalanan, membantumu mencapai tujuan.

____
(1). Hadits Shahih. Lihat **Shahih Al Jami’ Ash Shaghir** no: 2831.

Hidup Tertindas.
Kami menyeru kaum muslimin untuk berjihad, adalah supaya Allah menyelamatkan mereka dari Neraka, sebagaimana firman-Nya:
"Jika kalian tidak berangkat, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan akan menggantinya (kalian) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". **(Qs. At Taubah: 39).**

"Adzaaban aliima" (Siksa yang pedih), sebagaimana perkataan Abu Bakar Al Arabi dan yang lain artinya adalah: kehinaan di dunia dan adzab Neraka Jahannam di Akhirat.
"Wa yastabdil qauman ghirakum" (…dan menggantinya dengan kaum yang lain), maksudnya adalah: menggantinya dengan perubahan, menggantinya dengan melenyapkan peradaban mereka, menggantinya dengan melembekkan kepribadian mereka, menggantinya dengan membuat hina dan kerdil mereka, menggantinya dengan merubah pemikiran dan jati diri mereka. Bangsa yang kalah tidak nampak eksistensinya di permukaan bumi dan tidak ada tempatnya dalam catatan pinggir sejarah, lebih-lebih dalam teks maupun isi.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman
"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri mereka sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya; "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab: "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah)". Para malaikat bertanya: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali.
Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).
Mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun". **(Qs. An Nisaa': 97-99)**

Sesungguhnya Allah tidak menerima alasan para *mustadh'afin* (orang-orang yang lemah). Kata *"istidh'af"* merupakan bentuk penerimaan dan persetujuan. Kalaulah bukan karena pada diri kaum tersebut menerima penindasan, pastilah orang-orang yang berlaku sewenang-wenang itu tidak akan menindas mereka.
// *Aku tidak mencela si lalim*
pabila bertindak sewenang-wenang atau aniaya
Memang kerjanyalah memaksa
Dan yang kita perbuat adalah bersiap sedia //

Jika kalian telah tahu bahwa ayat tersebut turun pada diri orang-orang beriman yang tetap tinggal d Mekkah, dan tidak ikut

berhijrah karena ingin melindungi harta benda atau kepentingan-kepentingan mereka, atau khawatir terputus rezki mereka bila nanti mereka berhijrah. Mereka masih bertahan di negeri Mekkah yang telah kering kerontang tanahnya dari tetesan hujan, atau telah gersang dan tandus daerah-daerahnya sehingga tak dapat mengeluarkan buah yang baik sebijipun, dan telah mengeluarkan nabinya saw dari sana. Mereka mempertahankan Dien mereka seperti tangan menggenggam bara api.

Terjadilah Perang Badar, mereka keluar berperang dipihak orang-orang kafir dalam keadaan takut dan terpaksa. Lalu sebagian diantara mereka ada yang yang terkena panah yang dibidikkan oleh para sahabat *radiyallahu 'anhum* hingga tewas. Maka para sahabatpun menyesal dan berkata: "Kita telah membunuh saudara-saudara kita orang-orang beriman yang tinggal di Mekkah". Lalu Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat: *Innalladziina tawaffaahumul malaa'ikatu zhaalimii anfusihim....*

Jika kamu tahu bahwa Al Bukhari adalah yang meriwayatkan *sababun nuzul* ayat ini, lantas apa yang kamu katakan terhadap berjuta-juta kaum muslimin yang hidup jauh lebih hina dari kehidupan binatang ternak? Apa yang kamu katakan terhadap berjuta-juta orang Islam yang dengan rela atau terpaksa dipimpin oleh seorang manusia yang bertindak sewenang-wenang dan melalimi mereka?

Mereka hidup dalam kerendahan, kehinaan dan kenistaan; tak mampu bergerak, tidak bisa memelihara jenggot, tidak bisa memutuskan sendiri untuk memilih penutup aurat buat isterinya, tidak mampu menolak kedatangan intel di malam hari di rumahnya untuk mengambil anak gadisnya untuk diinterogasi. Bahkan tidak berani bermajlis (mengadakan halaqah) di masjid bersama tiga atau empat orang pemuda untuk mengkaji Kitabullah 'Azza wa Jalla, dan tidak mampu menolak perintah penguasa yang menugaskannya untuk menyiksa dan menghukum orang mukmin guna melampiaskan hawa nafsunya.

Siapa sekarang ini yang berani membantah, apabila penguasa menugaskannya ke suatu tempat untuk melakukan peperangan hanya untuk mengenyangkan nafsu serakahnya atau untuk memuaskan ambisi kekuasaannya? Siapa yang berani mengatakan kepada penguasa: "Saya tidak mau turut dalam perang ini!" Berapa juta manusia yang tewas terbunuh dan darahnya mengalir sia-sia, dilaknati di dunia dan dimurkai di akhirat! Apa yang akan dikatakan berjuta-juta orang Islam yang mati dalam keadaan demikian, apabila malaikat bertanya kepada mereka: *"Fiimaa kuntum?"* (Dalam keadaan bagaimana kalian ini?). Bukankah jawabannya akan seperti jawaban orang-orang yang telah berlalu sebelum mereka, bahwa kami adalah orang-orang yang tertindas di muka bumi?

Siapakah diantara orang-orang Islam yang bisa dan berani membawa senjata di negerinya? Siapakah orang muslim di negeri-negeri Islam yang dapat melakukan *I'dad* seperti yang diperintahkan Allah? Siapakah yang dapat membela

kehormatannya, sementara orang-orang Yahudi telah masuk di dalam rumah-rumah kita?! Adakah engkau dapat melakukan *I'dad* atau dapat membawa senjata di negerimu? Sebab undang-undang akan menjaringmu dengan tuduhan melakukan tindak kejahatan jihad. *Faridhah jihad* di sebagian besar negeri-negeri yang disebut sebagai negeri Islam dianggap sebagai suatu tindak kejahatan!!!
Apa jawaban kita, jika malaikat bertanya kepada kita: *"Fiimaa kuntum?"* (Dalam keadaan bagaimana kalian ini?). Maka kita pasti tidak akan bisa berkata sepatah katapun selain perkataan yang menjadi jawaban orang-orang yang disebutkan dalam ayat tersebut: *"Kunnaa mustadh'afiin fil ardhi"* (Kami adalah orang-orang yang tertindas di muka bumi). Kami adalah orang-orang yang di kuasai mereka, kami terbelenggu dan tak bisa berbuat apa-apa!
Mengapa kita harus meletakkan belenggu pada tangan kita sendiri? Adakah rezki Allah itu terbatas hanya di satu permukaan bumi ? Adakah rezki itu hanya bisa didapat dari satu jenis pekerjaan saja? Adakah perbendaharaan langit dan bumi telah tertutup kecuali hanya di perusahaan yang kamu ikuti? Bukankah Allah yang mempunyai kunci-kunci perbendaharaan langit dan bumi?
Tidak mau berjihad atau tidak mau berhijrah merupakan suatu bukti yang nyata atas kelemahan iman dan kebodohan seseorang terhadap aqidah Islam!!!
Sesungguhnya mereka yang tidak mau berhijrah ataupun berjihad, sebenarnya mereka ragu akan *qudrah* Allah untuk menghidupkan dan mematikan makhluk-Nya serta ragu akan rezki Allah yang datang pada hambanya tanpa diduga. Maka dari itu, tidak mau berjihad sekarang ini merupakan suatu tindak dosa dimana pelakunya berhak menerima siksaan di Neraka Jahannam:
--khot—
"Mereka tempatnya adalah Neraka Jahannam dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali".

Rabbul 'Izzati tidak memberikan udzur kepada mereka dalam kewajiban hijrah kecuali tiga golongan saja, yaitu: orang-orang yang sudah jompo, yang tak bisa duduk di atas punggung kendaraan, wanita yang tidak mengetahui jalan ke bumi hijrah serta anak-anak kecil yang belum bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk.
--khot—
"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya…".
Yakni: tidak mengatahui cara untuk meloloskan diri
--khot—
"….dan tidak mengetahui jalan"
Artinya: tidak mengatahui jalan menuju bumi hijrah, ribath dan jihad…

Berangkat Berperang dalam Keadaan Ringan maupun Berat.

Jika kami menyeru manusia untuk berjihad, maka sesungguhnya kami menyeru mereka untuk memenuhi seruan Rabbul 'Alamin, melaksanakan perintah-Nya yang datang dari atas langit yang ke tujuh:
--khot—
"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwa di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui". **(Qs. At Taubah: 41).**

Al Qurthubi, Abu Bakar, Ibnul Arabi serta yang lain meriwayatkan dari para mufassirin sepuluh perkataan mengenai tafsir dari kalimat: *khifaafan wa tsiqaalan:*
Dalam satu riwayat dari Ibnu Abbas, tafsir kalimat itu adalah: muda dan tua (usia 30 – 50 tahun). Dan dalam riwayat lain disebutkan: senang atau tidak senang.
Dalam riwayat yang datang dari Mujahid disebutkan: kaya ataupun miskin.
Dalam riwayat dari Zaid bin Aslam disebutkan: "Yang mempunyai tanggungan keluarga ataupun tidak".
Dalam riwayat yang datang dari Ibnu Zaid dikatakan: *tsiqaalan* artinya: orang yang mempunyai ikatan/transaksi yang ia tidak suka melepasnya –yakni barang dagangan, perusahaan dan pabrik--, sedangkan *khifaafan* artinya: yang tidak mempunyai ikatan.
Dalam riwayat Al Auza'i, *al khifaaf* artinya: mereka yang berjalan kaki sedangkan *ats- tsiqal* adalah mereka yang menunggang kuda.
Ada sebagian yang mengartikan *al khifaaf* adalah mereka yang mendahului pasukan perang sebagai pasukan perintis atau pengintai; mereka adalah sebagai pasukan paling depan. Adapun *ats-tsiqal* adalah keseluruhan pasukan.
An Naqqasy mengatakan *al khifaaf* adalah berani dan *ats tsiqal* adalah kecut dan takut.
Adakah penafsiran di atas yang meninggalkan undzur bagi seseorang untuk berjihad? Sesungguhnya kebenaran yang tak mungkin dipalingkan adalah ucapan Abu Thalhah tatkala membaca ayat: *"infiruu khifaafan wa tsiqaalan....:* "Allah tidak akan mendengar udzur dari seorangpun, siapkanlah perbekalan untukku!", seru Abu Thalhah kepada anak-anaknya.
Mereka berkata: "Engkau telah berperang bersama Rasulullah saw, bersama Abu Bakar dan bersama Umar". Dengan maksud mencegah niat bapaknya, karena mereka melihat bapaknya sudah tua.
Tapi Abu Thalhah tidak menggubris perkataan anak-anaknya, ia berkata: "Siapkanlah perbekalan untukku, Allah tidak akan mendengar udzur seseorang!".
Akhirnya mereka memenuhi perntah ayahnya dan menyiapkan perbekalan ayahnya untuk berperang. Abu Thalhah naik kapal mengarungi lautan bersama pasukan muslim yang lain. Ia meninggal di tengah perjalanan. Berhari-hari mereka mencari daratan untuk menguburkan jasadnya, tetapi mereka tidak

mendapatkan melainkan setelah tujuh hari lamanya. Meski demikian jasad beliau --*radiyalllahu 'anhu*-- tetap utuh seperti saat kematiannya, tidak berubah dan tidak membusuk.

Az Zuhri ber kata: "Sa'id Al Musayyab pergi berperang, padahal usianya telah lanjut. Sa'id dikenal dengan periwayatannya, ia adalah pewaris ilmu hadits, orang paling alim di zamannya dan pemuka para tabi'in. Salah seorang yang meriwayatkan hadits darinya pernah mengatakan: "Tiadalah muadzin mengumandangkan adzan selama 40 tahun ini melainkan aku berada di Masjid Nabawi ini. Pada hari-hari yang panas, masjid kosong dari orang kecuali Sa'id, ia tidak mengenal waktu-waktu adzan. Adalah Sa'id mendengar adzan dari kubur Rasulullah saw".

Sa'id inilah yang putrinya pernah dipinang oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan untuk dijodohkan dengan Al Walid putra mahkotanya yang akan menduduki jaatan Khalifah sesudahnya. Tapi ia menolak pinangan tersebut karena mengkhawatirkan putrinya akan terkena fitnah, fitnah kekuasaan. Ia malah menikahkan putrinya dengan salah seorang muridnya.

Yahya bin Sa'id mengisahkan: "Hisyam bin Isma'il, Gubernur Madinah mengirim surat kepada Khalifah Abduk Malik bin Marwan bahwa penduduk Madinah telah setuju berbai'at kepada Al Walid dan Sulaiman kecuali Sa'id bin Al Musayyab. Lalu Khalifah Abduk Malik membalas surat tersebut dan memberikan perintah: "Ancamlah dia dengan pedang. Jika ia tidak mau berbai'at, maka cambuklah ia 50 kali dan araklah berkeliling di pasar-pasar Madinah". Ketika surat tersebut sampai kepada Gubernur, maka Sulaiman bin Yassar, Urwah bin Zubair dan Salim bin Abdullah bergegas pergi ke tempat Sa'id bin Al Musayyab dan mengatakan padanya: "Kami datang kepadamu untuk suatu urusan penting. Telah datang surat Khalifah Abdul Malik yang isinya, jika engkau tidak mau berbai'at, maka lehermu akan dipenggal; oleh karena itu kami menawarkan 3 alternatif solusi kepadamu, maka pilihlah salah satunya:

Pertama: apabila dibacakan surat kepadamu, maka jangan engkau menjawab "ya" atau "tidak" (artinya: diam saja), supaya Gubernur tidak mengambil tindakan kepadamu".

Sa'id bin Al Musayyab berkata: "Nanti orang-orang akan mengatakan (memahami) Sa'id bin Al Musayyab berbai'at. Tidak! Saya tidak mau melakukannya!".

Adalah Sa'id bin Al Musayyab jika menjawab "Tidak", maka mereka tidak bisa memanipulasi sikap penolakannya dengan melaporkan bahwa dia bersedia berbai'at.

Kedua: Engkau tinggal (diam) di rumah dulu beberapa hari dan jangan keluar untuk shalat. Gubernur tidak akan mengambil tindakan kepadamu, apabila dia mencarimu di majlis tetapi tidak menemukanmu".

"Lantas saya mendengar suara adzan di telinga saya, menyeru untuk menunaikan shalat berjama'ah, sementara saya tetap tinggal di rumah. Tidak, saya tidak mau melakukannya". Jawabnya.

Ketiga: jika demikian, pindahkan majlismu ke tempat lain, sehingga jika Gubernur mengirim petugas ke majlismu dan tidak mendapatkanmu, maka ia akan berhenti memperkarakanmu".
"Apakah karena takut kepada makhluk, saya harus pindah? Tidak, saya tidak akan lari ataupun merngindarkan diri!". Jawab Sa'id bin Al Musayyab.
Akhirnya ketiganya keluar dari rumah Said bin Al Musayyab, sementara Sa'id sendiri pergi ke masjid untuk menunaikan shalat. Seusai shalat, dia duduk di majlis yang biasa didudukinya. Ketika Gubernur Hisyam selesai melakukan shalat, dia menyuruh seseorang untuk membawa Sa'id bin Al Musayyab ke hadapannya. Setelah Sa'id ada di hadapanya, Gubernur Hisyam berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah menulis surat yang isinya memerintahkan kepadaku untuk memenggal lehermu, apabila engkau tidak mau berbai'at,".
Dengan tegas Sa'id bin Al Musayyab berkata: " Rasulullah saw, telah melarang melakukan dua pembai'atan. Bai'at kepada Al Walid dan dan bai'at yang serupa kepada Sulaiman dalam satu waktu".
Tatkala Gubernur Hisyam melihat Sa'id tetap menolak berbai'at, maka ia mengeluarkannya ke pintu gerbang. Leher Sa'id dibuat terjulur, dan pedang pun dihunus dari sarungnya. Tatkala Hisyam melihat Sa'id yang tetap tak bergeming dari pendiriannya, maka ia memerintahkan pengawalnya untuk menelanjanginya. Begitu baju Sa'id dilepas, mendadak tubuhnya tetutup oleh pakaian dari bulu. Kemudian mereka mencambuknya 50 kali, lalu mengaraknya berkeliling di pasar-pasar Madinah.
Sa'id masih pergi berperang, padahal umurnya telah lanjut dan matanya telah buta lantaran tua. Ketika orang-orang mengatakan padanya bahwa ia sudah terlalu tua untuk ikut berperang, maka Sa'id menjawab: "Allah membangkitkan kaum mukminin untuk berperang baik dalam keadaan ringan maupun berat. Jika aku sudah tidak mungkin lagi ikut berperang, setidak-tidaknya aku memperbanyak jumlah pasukan dan aku bisa menjaga perbekalan mereka".
Udzur apa yang hendak dijadikan alasan oleh orang-orang?
Coba kita tengok kisah Dhamrah bin Al Haish, salah seorang sahabat Rasulullah saw. Ia dalam keadaan sakit ketika dibacakan ayat: *Innalladziina tawaffaahumul malaa'ikatu zhaalimi anfusihim....,* maka berkatalah ia: "Siapkanlah perbekalan untukku!". Badannya gemetar, namun ia tetap memaksakan diri dan berkata kepada keluarganya: Naikkan Aku, naikkan aku ke punggung ontaku!". Tetapi belum sampai (tiba) di daerah Tan'im, ruhnya telah meninggalkan jasadnya, setelah menempuh perjalanan 6 mil dari Mekkah.
Udzur apa bagi para pemuda? Udzur apa bagi para alim ulama? Udzur apa bagi para juru dakwah? Udzur apa bagi para dokter? Udzur apa bagi para insinyur? Udzur apa bagi mereka yang tahu membaca Al Qur-anul Karim? Udzur apa bagi mereka yang mampu memanggul senjata?...Bagaimana mereka bisa duduk-duduk?
// Aku heran kepada orang yang memiliki pikiran yang cemerlang

yang mengetahui tajamnya pengetahuan,
serta orang yang mendapatan jalan menuju ketinggian
tapi tak membiarkan binatang tunggangannya mendaki ke puncak
Aku tidak melihat pada aib manusia suatu aib
Seperti aibnya orang-orang yang mampu mencapai kesempurnaan //
Kita telah meninggalkan perintah-perintah Rabbani: *"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan maupun merasa berat…"* .
--khot—
"Wahai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kalian: 'Berangkatlah untuk berperang di jalan Allah' , kamu merasa berat dan ingin tetap tinggal di tempat kalian?". **(Qs. At Taubah: 38).**
Sesungguhnya Rabbul 'Izzati mencap orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut berjihad sebagai orang munafik tulen. Minta izin dari berperang adalah tanda kemunafikan.
Allah Ta'ala berfirman;
"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa.
Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya". (Qs. At Taubah:44 – 45).
Hadits Syarif menafsirkan ayat di atas dengan;
--khot—
"Barangsiapa yang mati, sedangkan dia belum pernah berperang dan tidak terdetik di dalam dirinya keinginan untuk berperang, maka ia mati di atas salah satu cabang nifak". **(HR. Muslim).**
Sesungguhnya tidak mau berperang menurut ketetapan Al Qur'an dan menurut lisan Nabisaw, merupakan tanda kemunafikan. Jika dalam kondisi yang seperti ini seseorang tidak tergerak hatinya untuk berperang, lantas kapan dia mempunyai keinginan untuk berperang?

Contoh-Contoh yang Patut Diteladani.
Wahai saudara-sadaraku!
Apa yang akan kita bicarakan mengenai orang-orang shaleh terdahulu?… Bagaimana mereka dahulu…?
Ahmad bin Ishaq As Salami berkata: "Aku telah membunuh dengan pedangku ini seribu orang kafir Turki. Jika bukan karena takut bid'ah, tentu aku minta supaya pedang ini dikubur bersamaku".
Mari kita lihat perihal Abdullah bin Qazus. Karena begitu ditakutinya di kalangan orang-orang kafir, maka orang-orang Nasrani apabila membawa kuda-kuda mereka ke sungai untuk minum, namun kuda mereka tidak mau minum; mereka mengatakan pada kudanya; "Ada apa gerangan denganmu tidak mau minum, apakah engkau meihat wajah Ibnu Qazus di air?".

Adalah para wanita, mereka menakut-nakuti anak-anak mereka (jika nakal) dengan pahlawan-pahlawan Islam.
Ini tentang Abdullah Al Bathol. Pada suatu malam ia berada di salah satu perkampungan orang-rang kafir --Kawasan tersebut terletak antara negeri Turki dan Qazwin. Kawasan ini menjadi kancah peperangan dalam waktu yang lama. Berapa banyak kaum muslimin yang dikubur jenazah mereka di sana. Darah mereka yang suci menyirami bumi tersebut dan menyemerbakkan aroma wangi dan harum minyak kesturi--. Ia mendengar suara seorang wanita yang berkata kepada putranya yang sedang rewel: "Jika kamu tidak mau diam, akan aku panggilkan Al Bathol kepadamu". Kemudian wanita itu membawa anaknya dari tempat tidurnya dan berkata: "Ambillah anak ini hai Al Bathol!!". Al Bathol menuturkan : "Aku mengambilnya dan membawanya pergi". Ia mengambil anak itu dan membawanya pergi, sedang wanita itu tidak tahu.
Dan ini kisah Abu Bakar Al Malik Al Adil Ayyub bin Shalahuddien pada tahun 640 Hijriyah, ketika ia mendengar Dimyath dan bentengnya telah jatuh di tangan pasukan Perancis, maka ia memukul-mukul dadanya karena pperasaan sedih dan duka. Sejak itu ia jatuh sakit dan akhirnya wafat....Inilah keadaan para pemimpin muslim dan keadaan para ksatria-ksatria Islam dahulu.
// Duh Tuhanku tempatku berlindung,
telah lepas jeritan sepenuh mulut bayi-bayi yatim,
menyentuh telinga-telinga mereka, akan tetapi
tidak menyentuh keberanian orang yang dimintai perlindungan //

Mudah-mudahan Allah merahmati ikhwan-ikhwan kita yang telah mendahului kita dan telah melicinkan jalan jihad di Afghanistan, khususnya ikhwan-ikhwan kita Afghan dan ikhwan-ikhwan kita Arab.
Adalah ikhwan kita Dzabihullah, komandan Mujahidin di Mazar-i Syarief atau Balkh ; karena sangat ditakuti keberaniannya, maka para wanita yang tinggal di belakang sungai (barangkali para wanita Afghan yang kafir atau Rusia) menakut-nakuti anaknya dengan menyebut nama Dzabihullah apabila anak-anak mereka tidak mau segera tidur di malam hari. Orang-orang Rusia percaya, seperti apa yang diomongkan orang kepada mereka bahwa Maulawi Arsalan (salah seorang Komandan Mujahidin) adalah seorang raksasa, tangannya 2 meter dan panjang gigi-giginya 20 cm, dan ia memakan daging manusia. Ketika mujahidin menawan seorang tentara Rusia, tawanan tersebut bertanya: "Mana Arsalan?" Lalu mereka menunjukkan kepadanya seorang lelaki berumur sekitar 30 – 40 tahun, tinggi dan kurus, beratnya tidak sampai 65 kilogram. " Itu Arsalan". Kata mereka. Namun orang Rusia yang menjadi tawanan tersebut tidak percaya kalau orang tersebut adalah Maulawi Arsalan...
Semoga Allah merahmati saudara kita Su'ud Al Bahri. Ketika terlintas dalam pikiran saya tentang dia; maka saya merasa diri saya sangat kecil dibanding dengan pemuda tersebut. Ia meninggalkan isteri dan tiga orang anak perempuannya,

meninggalkan pekerjaannya, dan tinggal di bumi jihad selama 16 bulan mencari kematian di tempat yang menjadi persangkaannya bahwa ia akan mati di sana, yakni di pedalaman Afganistan, dari Paktia ke Jozjan, ke Nengrahar, ke Kunar, dan tempat-tempat lain yang sedang berkecamuk perang di sana. Saya tahu kalau dia telah beranak isteri sebulan sebelum kesyahidannya. Saya berkata padanya: “Hei Su’ud -nama aslinya Sa’ad Ar Rusyd- kami akan membawa anak dan isterimu kemari agar mereka dekat denganmu”.Dia menjawab; “Biarkanlah mereka turut menyertai perjalanan jihadku dengan kesabaran mereka menjalani perpisahan denganku”. Dia pernah berkata kepada saya: “Aku telah lupa wajah putri-putriku, aku tak bisa mengingat kembali wajah-wajah mereka. Pada suatu malam, ketika aku sedang tidur aku bermimpi melihat salah seorang putriku. Ia berbicara denganku dengan suaranya yang masih cedal sehingga membuat hatiku terketuk dan merindukannya. Lalu aku terbangun dari tidur dengan perasaan khawatir dan cemas kalau-kalau anak itu hendak mengembalikanku ke negeri yang asing dari dunia jihad dan hendak menarikku dari negeri yang mulia dan penuh barakah ini. Lalu aku meludah tiga kali ke samping kiri kemudian melanjutkan tidur”.
Saya menawarkan kepadanya: “Ya Su’ud, bagaimana kalau kami memberimu sejumlah uang untuk kamu kirimkan kepada keluargamu?”.
“Mereka mempunyai perbekalan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan aku juga tidak menginginkan mereka berlapang-lapang dalam kehidupan dunia”, jawabnya.
Pada malam menjelang kesyahidannya, ia bermimpi melihat bidadari. Lalu ia mengabarkan berita gembira itu kepada beberapa ikhwannya. Su’ud mati syahid bersama Abdul Wahhab. Jika saya ingat salah satu dari mereka, maka saya merasa kalau Dien ini tidak akan mati sepanjang lelaki-lelaki ksatria seperti mereka ada bersamanya!
Abdul Matin, komandan Mujahidin yang berada di dekat mereka berdua tatkala mati syahid menceritakan pada saya: “Kami membawa jenazah mereka. Pada saat kami melewati sungai, tanah yang kami injak bergoyang. Pagi hari berikutnya, yakni 18 jam setelah kesyahidan mereka, datang seorang ulama Afghan untuk membacakan ayat Al Qur’an. Ketika membaca Al Qur’an, ulama tersebut bergetar badannya karena takutnya kepada Allah Ta’ala. Setelah itu dikuburkanlah jenazah Su’ud dan Abdul Wahhab. Pada malam Senin dan malam Kamis, cahaya keluar dari dalam kubur mereka berdua. Itu adalah tanda puasa, oleh karena mereka berdua biasa berpuasa pada dua hari tersebut. Maka mulailah orang-orang Afghan saling menceritakan kisah Su’ud dan Abdul Wahhab. Pada awal mulanya orang-orang Arab sendiri tidak mempercayainya, lantas salah seorang diantara mereka, yakni Abu Dawud datang pada malam Ahad untuk membuktikan sendiri kabar tersebut, namun ia tidak melihat apa-apa. Pada malam Senin, sekitar pukul 22.45 , mereka melihat cahaya keluar dari kubur

tersebut, bergerak ke atas sampai ke bawah awan kemudian kembali dalam bentuk busur ke kubur mereka berdua. Saya (Abdul Matin) bertanya: “Ya Abu Dawud, apakah cahaya itu seperti lampu lilin?”. Ia menjawab: “Demi Allah, sesungguhnya ia seperti cahaya lampu neon karena amat berkilaunya dan amat kuat sinarnya”.
Wahai saudara-saudaraku!
Apa lagi yang harus saya katakan? Apakah saya harus menceritakan kepada kalian tentang kisah Abu Dujanah? Atau tentang Abu Ashim? Atau tentang Dzabihullah Arabi? Saya harus bercerita kepada kalian tentang siapa? Tentang Abu Abdul Haq?
Mereka adalah puncak-puncak ketinggian! Mereka adalah figur-figur teladan! Saya melihat, mereka yang mati syahid itu terkumpul pada diri mereka sifat-sifat yang hampir-hampir tidak pernah lepas dari diri salah seorang diantara mereka, yaitu sedikit bicara, jarang berbantahan, banyak bekerja, tidak mengenal protes, patuh dan mencintai semua ikhwan-ikhwannya. Saya melihat sifat-sifat itu terkumpul pada diri sebagian dari para pemuda yang mati syahid!.

Apa yang Kita Kehendaki?

Wahai saudara-saudaraku!
Kita meminta kepada kaum muslimin untuk berjihad, sehingga mereka bisa menegakkan Dienullah di muka bumi, sehingga mereka bisa menegakkan tatanan pada suatu negeri dimana kaum muslimin bisa bernafas dengan lega dan manusia dapat berlindung di bawah naungan Dienul Islam serta keluar dari kegelapan jahiliyah. Dan tidak mungkin bagi kaum muslimin untuk bisa eksis keberadaan mereka, dan tidak akan mungkin terbentuk *qa'idah shalabah* (basis kekuatan) bagi mereka kecuali melalui jihad dari bangsa muslim secara menyeluruh.
Sesungguhnya harakah-harakah Islam, meski bagaimanapun kuatnya, dan meski serapi apapun organisasinya; tidak akan mampu menegakkan Daulah Islam secara sendirian.
Sesungguhnya Daulah Islam akan bisa ditegakkan melalui jihad bangsa muslim secara menyeluruh, sedangkan keberadaan Harakah Islam adalah sebagai otak pemikirnya, dan jantung yang senantiasa berdenyut dan sebagai detonator (pemicu) yang meledakkan kekuatan umat dan akan muncul di tengah-tengahnya kebaikan, kejantanan dan patriotisme.
Maka barangsiapa ingin --jika memang sungguh-sungguh dan bersikap jujur pada dirinya sendiri-- menegakkan Daulah Islam, dia harus menempuh jalan jihad. Kudeta militer (dalam arti berharap dari kalangan militer muslim untuk melakukan kudeta), tidak akan bisa membuat tegaknya Daulah Islam dan tidak bisa diharapkan dapat mewujudkan tatanan yang benar dan lurus. Dan setiap kudeta yang timbul, pada akhirnya akan berbalik dan menjadi bumerang bagi pelaku-pelakunya. Maka dari itu, harus dengan jihad umat secara menyeluruh, jihad yang melibatkan seluruh potensi umat Islam dimana harakah Islam menjadi pemicu yang meledakkan, otak pemikir dan jantung yang senantiasa menjaga denyut darahnya.

Barangsiapa yang hendak menegakkan Dienullah dan menolong agama Allah di muka bumi, maka dia harus berjihad, tak ada jalan selainnya. Barangsiapa yang mau masuk Jannah, maka dia harus berjihad, dan sedikit sekali yang bisa berhasil dengan jalan selainnya.
"Apakah kalian mengira akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjiad diantara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar". **(Qs. Ali Imran: 142).**

Saya cukupkan perkataan saya sekian dan saya mohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian.

KHOTBAH KEDUA
Alhamdulillah, tsumma alhamdulillah.wash shalaatu was salaamu 'alaa Rasulillaah, sayyidinaa Muhammad ibni 'Abdillah, wa 'alaa aalihi wa shahbihi wa man waalah.
Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, junjungan kita Muhammd bin Abdullah; dan juga kepada keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejaknya.
Terkadang sebagian orang memberikan apologi kepada sebagian yang lain, atau kepada diri mereka sendiri dengan mengatakan; "Sesungguhnya orang-orang Afghan tidak berjihad fie sabilillah, (tetapi mereka berjuang untuk tanah airnya –penj.)"
Ketahuilah! Sesungguhnya jihad dari bangsa muslim manapun, jika itu untuk membela harga diri atau negeri atau harta bendanya, maka itu dikatagorikan sebagai jihad fie sabilillah:
--khot—
"Barangsiapa yang terbunuh karena membela hartanya, maka dia syahid; dan barangsiapa yang terbunuh karena membela darah (nyawa)nya, maka dia syahid; dan barangsiapa yang terbunuh karena membela Diennya, maka dia syahid dan barangsiapa yang terbunuh karena membela keluarganya, maka dia syahid". **(HR. Ahmad).** *)

____
*) lihat **Shahih Al Jami' Ash Shaghir** no. 6445

Taruhlah misal bahwa tashawur (gambaran) jihad Afghan masih belum jelas benar, maka saya katakan; "Mereka adalah kaum yang tertindas, mereka adalah kaum yang teraniaya; maka jihad dalam rangka membela mereka dapat disebut fie sabilillah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:
--khot—
"Mengapa kalian tidak berperang di jalan Allah, padahal orang-orang yang lemah,baik laki-laki, wanita maupun anak-anak semuanya berdoa: "Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zhalim penduduknya dan jadikanlah bagi kami seorang pelindung dari sisi-Mu dan jadikanlah bagi kami seorang penolong dari sisi-Mu" **(Qs. An Nisaa' :75).**

Jadi jihad di muka bumi adalah juga dimaksudkan untuk menolong dan menyelamatkan orang-orang yang lemah, membebaskan orang-orang yang teraniaya dari tindak kezhaliman; untuk menegakkan Dienullah di muka bumi dan untuk menyebarkan tauhid di atas persada bumi.
Orang-orang yang berpikir untuk berkhidmat (memberikan pelayanan) kepada Dienullah, maka mereka harus berjihad, mereka harus melakukan *I'dad*, mereka harus melakukan *ribath* dan mereka harus *berhijrah.*
Adapun tentang ribath, maka cukuplah engkau mengetahui hadits hasan atau shahih menurut Al Hakim dan disepakati penshahihan tersebut oleh Adz Dzahabi, dari 'Utsman ra, dia berkata: "Rasulullah saw, bersabda:
--khot—
"Ribath (berjaga) semalam di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu malam di tempat-tempat lain, dimana malamnya untuk shalat dan siangnya untuk shaum". *)

____
*). HR. Al Hakim tanpa lafadz: "di tempat-tempat lain". Lihat kitab **Al Mustadrak** II/81.

Adapun tentang hijrah, maka cukuplah engkau mengetahui satu hadits shahih:
--khot—
"Barangsiapa yang meletakkan kakinya pada pijakan kaki pelana kendaraan, pergi meninggalkan keluarganya; lalu ia dilemparkan oleh binatang tunggangannya lalu mati, atau disengat oleh binatang berbisa lalu mati atau dia mati dengan cara apapun, maka dia mati syahid". **(HR. Abu Dawud)**
Dan firman Allah Ta'ala;
--khot—

"Dan barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan medapatkan di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak. Dan barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh tetah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". **(Qs. An Nisaa' : 100).**

Hadits shahih yang menafsirkan ayat tersebut, mengenai firman-Nya: *"Fa qad waqa'a ajruhu 'alallaahi"* (Sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah) adalah: Dia berhak atas tempat kembali yang baik, yakni Jannah.
Dan cukuplah bagimu mengetahui sebuah hadits shahih dari hadits-hadits yang berbicara tentang jihad:
--khot—
"Berdiri sejam di barisan depan untuk berperang adalah lebih baik daripada berdiri (shalat) selama 60 tahun". *)

*). Hadits Shahih. Lihat **Shahih Al Jami' Ash Shaghir** no. 5151

Lalu apalagi yang kalian kehendaki sesudah itu? Dimanapun engkau mati sekarang, maka matimu adalah mati syahid, jika niatmu tetap terus hendak berjihad dan berperang. Dimanapun engkau mati, maka engkau mati syahid, baik lantaran sakit atau karena disengat binatang atau karena terbalik kendaraan, atau karena peluru tentara komunis atau karena peluru orang munafik. Dimanapun engkau mati dan dengan cara apapun engkau mati, maka engkau mati syahid, jika niatmu terus hendak berperang, terus berhijrah dan berribath di jalan Allah 'Azza wa Jalla.

BAB IV
FARIDHAH SEPANJANG HIDUP.

--KHOT—

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah? Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah". Lalu segolongan dari Bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang". **(Qs. Ash Shaff: 14).**

Ayat-ayat yang *mubarak* dari Surat Ash Shaff yang turun di Madinah ini menerangkan kepada orang-orang beriman jalan kemuliaan dan ketinggian, agar mereka bisa hidup bersama malaikat.

Perniagaan yang Menguntungkan.

Perniagaan yang menguntungkan dimulai dengan memahami dien ini serta masuk bergabung di jalan orang-orang mukmin dan melangkah bersama kelompok mereka serta membayar harga (biaya) perjalanan sampai menjumpai Allah atau sampai merengkuh kemenangan. Bermula dari dakwah kepada tauhid yang murni, didengungkan oleh lisan orang-orang yang benar dan memiliki hati yang senantiasa bergerak. Dakwah tersebut memenuhi relung hati dan menyusup ke dalam raganya, lalu ia-pun berketetapan hati untuk melanjutkan perjalanan. Seberapapun harga yang harus ia keluarkan dan seberapapun jarak yang harus ditempuh.

Dakwah kepada tauhid, masuk bergabung di jalan kelompok mukmin, berkorban, sabar terhadap gangguan dan siksaan kaum jahiliyah, kemudian mengangkat senjata untuk membela aqidah yang ia yakini, dan agar prinsip-prinsip tersebut dapat tumbuh dan berkembang.

Khabbab bin Al Art menuturkan: “Aku mendatangi Rasulullah saw, ketika itu beliau sedang bertelekan pada kain selimutnya di serambi Ka’bah. Aku mengadu: “Wahai Rasulullah, tidakkah tuan sudi mendoakan untuk kami? Beliau lantas duduk dan merah wajahnya. Kemudian bersabda: “Sungguh telah ada sebelum kalian seseorang yang digergaji dari kepala hingga tubuhnya terbelah dua; dan ada yang disisir tubuhnya dengan sisir-sisir besi hingga menembus daging dan tulangnya. Demi Dzat Yang Jiwaku berada di Tangan-Nya, pasti Allah akan menyempurnakan Dien ini, hingga seseorang dapat berjalan dari Shan’a ke Hadramaut dengan tiada yang ditakutkan kecuali kepada Allah dan serigala atas dombanya. Akan tetapi kalian tergesa-gesa”. **(HR. Al Bukhari).**

Kawah Api Ujian.

Mesti ada penderitaan, mesti ada pahitnya cobaan, mesti ada lelehan dalam kawah api ujian.

Pernah suatu ketika Asy Syafi’i *rahimahullah* ditanya: “Mana yang lebih utama, seseorang yang diberi ujian kekuasaan atau yang diuji (penderitaan)?”. Maka beliau menjawab:”Tidak akan diberi kekuasaan hingga diuji lebih dahulu…”.

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar”. **(Qs. Ali Imran: 142).**

--khot—

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah pertolongan Allah datang?”. Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat!”. **(Qs. Al Baqarah: 214).**

Mesti ada kesengsaraan, kesempitan dan goncangan. Keadaan papa, kemiskinan, sakit , kesulitan dan kelaparan sehingga datang keputusan Allah.

Haruslah bersabar sampai pada tingkatan dimana Rasul dan sekelompok kecil dari kaum beriman yang bersamanya tidak mempunyai pengharapan lagi akan keimanan musuhnya.

“Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami. Lalu diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami daripada orang-orang yang berdosa”. **(Qs. Yusuf: 110).**

Sa’ad bin Abi Waqqash berkata --menjawab tuduhan yang ditujukan padanya oleh Bani Asad. Mereka datang mengadu kepada Khalifah Umar bin Al Khaththab bahwa Sa’ad tidak ikut keluar dalam

peperangan, tidak berlaku adil kepada rakyat dan tidak membagi santunan secara sama; bahkan mereka sampai menuduh Sa'ad tidak baik shalatnya -- : "Aku adalah orang yang pertama kali melemparkan anak panah d jalan Allah. Dan aku adalah salah satu dari tujuh orang dalam Islam, yang tidak mempunyai makanan kecuali daun-daun pepohonan. Dan sesungguhnya tak seorangun diantara kami kecuali mengeluarkan kotoran sebagaimana tahi kambing, tidak ada campurannya. Dan sekarang Bani Asad mencela atas keislamanku. Mereka hendak mengajarkan Islam kepadaku, padahal aku adalah salah satu dari tujuh orang yang mula pertama masuk Dien ini".

Ada riwayat yang dibawa oleh Utbah bin Ghazwan, yang isinya mirip dengan perkatan di atas: "Aku dahulu termasuk salah satu dari tujuh orang yang bersama Rasululah saw, ketika kami tidak mendapatkan makanan kecuali daun hablah –tumbuh-tumbuhan gurun-- , dan sekarang kami semua menjadi amir (gubernur). Sesungguhnya aku berlindung diri kepada Allah menganggap diriku besar tapi kecil dalam pandangan Allah".

Beramal bagi Dien dimulai pertama kalinya dengan bergabung dalam jama'ah Islam. taat kepada pimpinannya dan memegang teguh prinsip-prinsipnya, memberikan berbagai macam pengorbanan di atas jalan penegakannya. Alangkah jauh dan alangkah sulit jalan tersebut! Lagi penuh terhampar tumpukan jasad dan ceceran darah dan harga yang harus dibayarkan sangat mahal, yakni nyawa!

Di atas jalan yang sangat panjang itu, maka ada yang bosan, ada yang putus asa dan ada yang jatuh, ada yang mundur kembali sehingga yang tersisa kemudian hanyalah sekelompok kecil orang-orang beriman yang sabar terhadap perintah Rabbnya dan bersabar menghadapi rintangan pada jalan yang sulit itu, sehingga tatkala Allah berkehendak, mereka dimenangkan Allah atas kaumnya dan Allah sebaik-baik pemberi kemenangan.

--khot—

"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman". **(Qs. Yunus: 103).**

--khot—

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman pada kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat).

(Yaitu) hari yang tiada berguna bagi orang-orang yang zhalim permintaan maafnya dan bagi mereka laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk". (Qs. Al Mukmin: 51 –52).

Persoalan-Persoalan Penting.

Mereka yang mengira bahwa jihad hanya sekedar hadir di medan perang kemudian selesai sudah. Begitu angin ribut dan hujan berlalu, lalu setiap lembah membawa pergi aliran air yang turun dari atas dan akhirnya persoalan selesai. Perang telah berhenti.

Mereka tidak mengetahui tabiat dari Dien ini dan manhaj nya yang lurus yang diturunkan dari sisi Rabbul ‘alamin.
Sesungguhnya jihad adalah sebuah faridhah sebagaimana faridhah shalat. Dimulai sejak seseorang mencapai usia akil baligh sampai ruhnya keluar dari jasad, kembali kepada Sang Pencipta. Tak berhenti sejenakpun sebagaimana manusia yang sesaatpun tidak berhenti bergerak. Faridhah jihad seperti halnya faridhah shalat, shaum dan zakat. Sebagaimana shalat yang dikerjakan lima kali setiap harinya dan shaum dikerjakan setiap tahun, maka demikian pula halnya dengan jihad. Ia merupakan faridhah sepanjang umur (hidup). Sebagaimana tidak diterima alasanmu jika mengatakan di hadapan Rabbul alamin: “Aku telah berpuasa bertahun-tahun sepanjang hidupku, maka aku akan minta cuti berpuasa selama setahun”. Sesungguhnya umur itu tidak bernilai sedikitpun, walau seberat sayap nyamuk di sisi Allah. Dapatkah seseorang mengatakan: “Saya berpuasa tahun ini dan tahun depan saya tidak akan berpuasa”. Dapatkah seseorang mengatakan: “Saya telah shalat hari ini, besok saya akan istirahat”.
Jihad adalah sebuah faridhah yang tidak pernah berhenti dan tidak pula terikat (tergantung) dengan waktu dan tempat. Bukan hanya di Afghanistan saja. Sesungguhnya Afghanistan hanyalah salah satu dari sekian banyak bumi Allah, yang dibukakan di dalamnya medan untuk melaksanakan faridhah tersebut.
Kita datang ke Afghanstan untuk berjihad, dan apabila di sana jihad telah selesai, maka faridhah tersebut tidak akan berhenti, kewajiban jihad belum gugur darimu. Kita wajib berpindah ke Philipina. Jika kita telah membebaskan bumi Philipina, maka kita wajib berpindah ke Bukhara untuk membebaskannya. Demikianlah, faridhah tersebut tetap melekat di pundak kita sampai ruh kita kembali kepada Sang Pencipta. Tidak ada tahun-tahun dan hari-hari libur dari jihad di sisi Allah, sesungguhnya hidup ini seluruhnya adalah jihad!
// Berpikirlah terus dalam hidup sebagai mujahid
karena kehidupan adalah aqidah dan jihad //

Persoalan pertama:
Dimana persoalan ini telah diabaikan oleh banyak orang. Mereka mengira dengan datang ke Afghanistan dan turut dalam satu peperangan atau melakukan ribath atau melihat pertempuran atau ikut patroli perang; kemudian kewajiban telah berakhir. Lalu mereka kembali ke negeri-negeri mereka dan berkomat-kamit menyebut kebaikan yang telah mereka kumpulkan dan memperdagangkan cerita pada hari-hari yang pernah merea lewatkan. Sesungguhnya jihad adalah faridhah sepanjang hidup, jihad tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Persoalan kedua:
Orang-orang (kaum muslimin) terbiasa mentolerir orang-orang yang meninggalkan jihad hanya lantaran ia pandai menulis buku, atau bagus retorika dakwahnya, atau panjang shalat malamnya atau banyak puasanya, meski ia meninggalkan jihad. Bahkan lisan mereka tidak berhenti menyanjungnya dan hati mereka tidak

putus-putus memberi hormat dan penghargaan atasnya. Jika mereka melihat orang yang makan di jalan pada bulan Ramadhan, maka harkatnya akan jatuh dalam pandangan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa orang yang makan di jalan pada bulan Ramadhan tanpa udzur, dosanya lebih ringan di sisi Allah daripada dosa orang yang meninggalkan jihad apabila jihad telah menjadi fardhu ‘ain.

Mereka yang makan secara terang-terangan di bulan Ramadhan dan orang-orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa udzur, menurut Imam yang tiga, yakni Imam Syafi’i, Imam Abu Hanifah dan Imam Malik ; tidak ada bedanya dengan orang yang meninggalkan jihad. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menetapkan bahwa apabila jihad telah menjadi fardhu ‘ain -- seperti sekarang ini-- maka ia didahulukan pe;aksanaannya atas fardhu-fardhu yang lain.

Beliau berkata: “Terhadap musuh yang menyerang, merusak dien dan dunia, maka tidak ada yang lebih wajib setelah iman kecuali menolaknya”.

Beriman lebih dahulu, yakni mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah,* kemudian sesudah itu berjihad. Sebagian orang beranggapan bahwa Ibnu Taimiyyah memasukkan fardhu shalat ke dalam pengertian iman. Tidak jadi soal, itu adalah pandangan golongan Hanbali yang berpendapat bahwa meninggalkan shalat menjadikan seseorang keluar dari millah dan kafir.

Mari kita membandingkan antara fardhu jihad dan shaum. Para Imam madzhab yang empat telah bersepakat bahwa meninggalkan jihad lebih besar dosanya daripada meninggalkan shaum, dan seseorang yang enggan berjihad tanpa ada udzur, dosanya di sisi Allah lebih besar daripada orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan tanpa udzur.

Ini adalah persoalan kedua yang harus kita camkan dalam hati. Kita harus mempergauli dan menyikapi seseorang dengan *mizan Rabbani*. Orang yang meninggalkan jihad tanpa udzur berarti telah meninggalkan faridhah, dan barangsiapa yang meninggalkan faridhah, menurut kesepakatan imam yang empat adalah fasik, tidak diterima kesaksiannya. Oleh karena itu keyakinan ini harus menancap kuat di hati kita, melekat dalam benak kita dan mengalir dalam aliran darah kita. Keyakinan bahwa mereka yang meninggalkan jihad tanpa udzur harus jatuh dalam pandangan kita sebagaimana mereka yang makan di siang hari bulan Ramadhan tanpa udzur.

Persoalan ketiga:

Bahwa kata-kata jihad, apabila diucapkan secara mutlak, maka maknanya adalah *qital* (perang).

Berkata Ibnu Rusyd dalam *Muqaddimah*-nya : “Kata jihad apabila diucapkan secara mutlak, maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang, sehingga membayar jizyah dengan patuh, sedang mereka dalam keadaan tunduk terhina”.

Jihad bukanlah berdakwah, jihad bukanlah tabligh, jihad bukanlah berkhotbah di atas mimbar dan jihad bukan pula menulis makalah-makalah yang menghiasi surat kabar-surat kabar dan majalah. Jihad adalah *qital* menurut Imam yang empat!
Kalimat *fie sabilillah* apabila diucapkan secara mutlak juga bermakna jihad dan qital.
Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan: "Yang dipahami dengan segera dari pengucapan lafadz *"fie sabilillah"* secara mutlak adalah jihad".
Jika Nabi saw, bersabda:
-khot—
"Sungguh, **ghadwah** *atau* **rauhah** *fie sabilillah adalah lebih baik daripada dunia seisinya"* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Kata *"ghadwah"* dalam hadits tersebut maknanya adalah berangkat pada pagi hari untuk berperang dan kata *"rauhah"* maknanya adalah berangkat pada sore hari untuk berperang.
Sebagaimana shalat, shaum dan zakat serta hajji yang masing-masing memiliki makna tersendiri (makna syar'i) yang tidak boleh diartikan yang lain, maka demikian pula kita tidak boleh mempermainkan makna jihad dari istilah syar'inya. Kamu tidak boleh mengatakan bahwa shalat adalah doa (walaupun arti bahasanya memang doa), sebab shalat merupakan suatu ucapan dan gerakan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Adakah orang yang menahan (tidak) bicara boleh mengatakan bahwa dirinya sedang shaum?, walaupun arti shaum itu (secara lughawy) adalah menahan diri. Sebab shaum maknanya (secara syar'i) adalah menahan diri dari makan, minum dan berjima' dari sejak terbitnya fajar shidiq sampai terbenamnya matahari…
Jihad adalah qital, tatkala Rabbul 'Izzati berfirman dalam masalah pembagian zakat:
--khot—
"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang yang berhutang, untuk fie sabilillah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan" **(Qs. At Taubah: 60)**

Kata *"fie sabilillah"* yang dimaksudkan dalam ayat di atas adalah *qital* dan memberi bantuan untuk qital. Tak seorangpun boleh bermain-main dengan istilah ini dengan mengatakan *"fie sabilillah"* termasuk mendirikan madrasah-madrasah, membangun jembatan, rumah sakit dan sebagainya.
Dengan demikian jihad adalah qital dan fie sabilillah juga qital.
Adapun berdakwah itu adalah memerintahkan berbuat ma'ruf dan melarang dari perbuatan mungkar. Memaknai *"fie sabilillah"* dengan aktifitas dakwah di masjid atau menyampaikan sebagian hukum-hukum syar'i kepada sekelompok orang atau berkhotbah di

masjid adalah tidak tepat. Fie sabilillah perkara tersendiri dan dakwah adalah perkara tersendiri pula.
Apapun makna dari suatu bentuk ibadah yang tidak sesuai dengan makna istilah yang telah ditetapkan Allah melalui lisan Rasul-Nya, maka ia tertolak:
--khot—
"Barangsiapa mengadakan perkara baru dalam urusan (dien) kami ini sesuatu yang tidak ada dasar daripadanya, maka ia tertolak". **(HR. Al Bukhari dan Muslim).**

Tatkala Rasulullah saw, ditanya tentang amal ibadah apa yang dapat menyamai pahala seorang mujahid, maka beliau menjawab: "Kalian tidak akan mampu melakukannya", sebanyak tiga kali, sampai akhirnya beliau bersabda:
--khot—tulis arabnya!!!
"hal tastathii'u idzaa kharaja al mujaahidu an tadkhulu masjidaka fa taquuma wa laa taftura wa tashuuma wa laa tufthira? Qaala: wa man yastathii'u dzaalika?"
"Dapatkah kamu masuk masjidmu ketika seorang mujahid berangkat, lalu berdiri shalat dan tidak berhenti (dari shalatnya) dan berpuasa dan tidak berhenti (dari puasanya)?", laki-laki itu menjawab: "Tak seorangpun yang mampu ya Rasulullah!". **(HR. Al Bukhari dan Muslim).**

Jadi, tidak boleh mengartikan jihad dengan: memerangi hawa nafsu (mujahadatun nafs) atau dengan makna-makna yang lain selain qital.
Persoalan keempat:
Bahwa jihad yang berarti qital menurut istilah syar'i adalah ibadah yang paling afdhal menurut ijma' ulama.
Imam Muslim meriwayatkan dari Zaid bin Salam, sesungguhnya ia mendengar Abu Salam mengatakan: "Nu'man bin Basyir bercerita kepadaku: "Suatu hari aku berada di dekat mimbar Rasulullah saw, tiba-tiba saja aku mendengar seorang laki-laki berkata: "Aku tidak peduli apakah sesudah Islam aku melakukan suatu amal atau tidak, kecuali memberi minum orang-orang yang sedang berhajji". Laki-laki yang lain menyahut: "Kalau aku tidak peduli apakah sesudah Islam, aku melakukan suatu amal atau tidak, kecuali memakmurkan masjidil Haram". Yang lain lagi mengatakan: "Jihad fie sabilillah itu lebih baik daripada apa yang kalian katakan". Mendengar perdebatan itu Umar menegur mereka dan berkata : "Jangan kalian meninggikan suara kalian di dekat mimbar Rasulullah saw", pada waktu itu memang hari Jum'at. Selesai shalat Jum'at, aku menemui Rasulullah saw untuk meminta fatwa mengenai perselisihan tersebut. Maka kemudian Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat:
--khot—
"Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan hajji dan mengurus Masjidil Haram kalian samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari

Kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah…" **(Qs. At Taubah: 19)**

Sesungguhnya jihad lebih utama daripada memakmurkan Masjidil Haram dan lebih utama daripada membangun dan beribadah di dalamnya.
Barangkali kalian masih ingat bait-bait syair Abdullah Ibnul Mubarak ketika sedang berribath di negeri Tharthus atau Mashihah –salah satu negeri yang terletak antara Rum dan Syam— yang beliau tulis untuk seorang Qadhi yang wara' dan alim serta ahli ibadah dan ahli hadits, yang pernah menolak menemui sulthan di rumahnya. Suatu malam Khalifah Harun Ar Rasyid mengetuk pintu rumahnya, maka ia bertanya: "Siapa yang ada di pintu itu?". Para pengawal Khalifah menjawab: "Amirul Mukminin Harun". Lantas Sang Qadhi berujar: "Aku tidak punya urusan dengannya pada malam ini, biarkanlah aku (beribadah) dengan Rabbku". Ia menolak membukakan pintu rumah untuk mereka. Itulah Qadhi Fudhail bin 'Iyadh.
Abdullah Ibnul Mubarak mengirim kepada Qadhi Fudhail bin 'Iyadh bait-bait syair di bawah ini:
--khot—
*// Hai orang yang beribadah di Haramain *) , jika engkau melihat kami*
niscaya engkau tahu bahwa engkau bermain-main dengan ibadah
Kalau orang pipinya basah oleh linangan air matanya,
maka leher kami basah oleh tetesan darah
Atau kudanya penat untuk hal-hal yang sia-sia,
maka kuda-kuda kami penat dalam sengitnya pertempuran
Bau harum wewangian untuk kalian, sedang wewangian kami
Adalah kepulan debu yang diterbangkan kaki-kaki kuda //

____
*). Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Kepulan debu yang terbang oleh injakan kaki-kaki kuda adalah wewangian kami, dan ia adalah hembusan angin yang terasa wangi bagi kami. Sedangkan hembusan angin yang enak bagi kalian adalah hawa yang segar dan wangi.
Apakah engkau memperhatikan, jika engkau melihat kami, pastilah engkau tahu bahwa sebenarnya ibadah kalian hanyalah main-main dan sendau gurau. Ya benar, ketika malam datang, engkau merasa nikmat bermunajat dengan Rabbmu.
Cucuran air mata dianggap main-main, apabila tempat-tempat suci diinjak-injak, dan hal-hal yang haram dilanggar, sementara engkau hanya diam saja. Sendau gurau macam apa lagi yang lebih besar dari perbuatan seorang laki-laki yang membiarkan pencuri tidur dengan isterinya; sementara ia shalat malam di kamar yang bersebelahan dengannya? Bukankah ini merupakan sendau gurau dan main-main yang dimurkai Rabbul 'Alamin dan dipandang hina oleh setiap orang mukmin???

Tatkala surat yang berisi bait-bait syair itu sampai kepada Fudhail bin’Iyadh, maka menangislah beliau seraya berkata: “Benar apa yang dikatakan Abu Abdurrahman, dan dia telah memberikan nasehat”. Selanjutnya dia mengatakan :”Ketika masalah ribath dibicarakan di hadapan Imam Ahmad, maka beliau menangis dan kemudian mengatakan: “Tidak ada amal kebaikan yang lebih afdhal daripada itu”.
Orang-orang terlelap tidur, sementara mereka membela Islam dan melindunginya. Orang-orang yang menghabiskan malam mereka di tempat-tempat ibadah, menikmati ibadah sunnah dan qiyamul lail mereka; terkadang ikut mendengung-dengungkan ucapan:
--khot—
(Raja’naa minal jihaaadil ashghar ilaa jihaadil akbar)
“Kita telah kembali dari jihad ashghar ke jihad akbar”.

Yang mereka maksud dengan *jihad ashghar* (jihad yang kecil) adalah qital/perang, sedang yang mereka maksud dengan *jihad akbar* (jihad yang besar) adalah memerangi hawa nafsu.
Kebohongan atas nama Allah dan kedustaan atas nama Rasulullah saw, mana lagi yang lebih besar dari ini?! Mereka mengatakan bahwa perkataan itu adalah hadits! Benar bahwa itu adalah hadits, tetapi *hadits maudhu’* yang tidak ada sumbernya. Itu adalah hadits yang didustakan atas lisan Rasulullah saw, beliau tidak pernah mengucapkannya. Perkataan itu adalah ucapan salah seorang tabi’in yang bernama Ibrahim bin’Ablah. Perkataan itu salah, khususnya dalam keadaan sekarang ini!
Persoalan lain yang dilalaikan oleh banyak orang dalam masalah jihad adalah bahwa jihad harus melalui tahapan hijrah lebih dahulu, harus melalui tahapan ribath lebih dahulu dan harus melalui proses sabar dan *mushabirah* (menguatkan kesabaran) lebih dahulu. Jihad bukan sekedar menembakkan peluru kepada musuh kemudian selesai sudah. Sesungguhnya jihad adalah hijrah, mulai hijrah fie sabilillah dan memikul kesulitannya kemudian ribath. Dan alangkah pahit serta getir rasanya!

Jalan Jihad.
Ribath membutuhkan waktu yang panjang, sangat sulit dirasakan oleh hati, dan sangat berat dirasakan oleh jiwa.
Apabila engkau harus menahan diri dan tidak terjun dalam peperangan selama enam bulan, maka ini terasa berat dalam hatimu, lantas engkau berkata: “Aku telah tinggal selama enam bulan dan tidak turut dalam peperangan. Jika begini, lebih baik aku kembali ke negeriku”.
Bahkan jihad harus diawali dahulu dengan hijrah, kemudian I’dad, kemudian ribath, baru kemudian qital. Semua tahapan-tahapan itu ibarat anak tangga. Tidak ada qital tanpa I’dad, tidak ada qital tanpa ribath, tidak ada ribath tanpa hijrah dan tidak ada hijrah tanpa iman dan kesabaran yang panjang di atas jalan dakwah ilallah.

Tidak boleh engkau melangkahi sebagian tahapan dari tahapan yang lain. Tidak boleh engkau mengikuti peperangan tanpa lebih dahulu melakukan I'dad. Jika engkau mengikuti peperangan tanpa lebih dahulu melakukan I'dad, maka engkau berdosa karena meninggalkan salah satu faridhah dari Allah.
Sebagaimana mereka yang mau melaksanakan shalat harus berwudhu' lebih dahulu, maka sebelum melakukan jihadpun harus lebih dahulu "berwudhu", dan wudhu'nya jihad adalah I'dad. Ingat! Kalian tidak boleh melangkahi tahapan-tahapan ini. Persoalannya adalah persoalan syari'at dan persoalan dien. Jadi tidak boleh melangkahi satu faridhah dan mengerjakan faridhah yang lain yang justru ditegakkan di atas pondasi faridhah yang pertama. Berwudhu'lah lalu tegakkan shalat dan beri'dadlah lalu berjihad.
Semuanya adalah perintah yang datang dari Rabbul 'Izzati dimana konteknya menunjukkan kepada satu pengertian, yakni wajib dikerjakan. Dan ia merupakan faridhah-faridhah yang harus dikerjakan dan tidak boleh kita melewatkan salah satunya.
--khot-
"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerinu) dan bertaqwallah kepada Allah, supaya kamu beruntung". **(Qs. Ali Imran: 200).**

Bersabarlah, kemudian jika hati menjadi sempit menjepit, kuatkanlah kesabaranmu. Jika hati dilanda kejenuhan dan kebosanan, maka jangan dituruti dan tinggalkanlah sekuat tenaga.
// Jiwa itu bagaikan anak kecil,
jika dibiarkan maka ia menjadi dewasa dalam keadaan masih suka menetek
jika disapih, maka ia akan berhenti menetek //

Saya pernah menanya seorang ikhwan: "Hendak kemana engkau pergi ya akhie?"
"Saya akan pergi ke Pansyir" jawabnya.
"Langsung pergi ke Pansyir? Sudahkan engkau mengikuti tadrib militer?" tanya saya.
Ia menjawab: "Sudah! Saya sudah bisa bongkar pasang Kalasenkov".
Lalu saya katakan padanya: "I'dad macam apa yang kamu lakukan? Bagaimana kamu berperang dengan tubuh tambun? Dua puluh tahunan tanpa melakukan latihan phisik barang duapuluh haripun? Bagaimana kamu berperang, sedang kamu tidak tahu sama sekali senjata yang digunakan dalam pertempuran? Bolehkah kamu berbuat seperti itu? Atau tidakkah tindakanmu itu samadengan mencampakkan diri ke dalam kebinasaan? Bukankah wajib bagimu mengetahui tentang granat dan cara-cara menggunakan senjata berat?...Baru dua hari di sini (kamp latihan militer), lalu kamu langsung mau pergi berperang!"

Analogi yang Tidak Pas

Jika kamu mengambil alasan penguat dari kehidupan orang-orang shaleh terdahulu dan para sahabat mulia yang menjadi suri teladan bagi kita, maka mereka bukanlah misal yang tepat untuk kita bandingkan dengan keadaan kita. Perbedaannya sangat jauh sekali, dan tidak ada persamaan diantara dua misal yang ada.

Para sahabat dahulu sejak masa kanak-kanak terbina phisiknya melalui permainan lempar lembing, senjata tajam dan menunggang kuda. Kemahiran menunggang kuda menjadi simbol kegagahan dan kemuliaan mereka. Panah merupakan bagian dari kehidupan mereka dan bermain pedang telah menjadi bagian dari pendidikan mereka. Sementara kita yang hidup sekarang ini, apabila mau pergi shalat berjama'ah ke masjid yang hanya berjarak 100 m saja, harus mengendarai mobil.

Tatkala Rasulullah saw datang membawa Dienul Islam dan menyeru mereka untuk berperang, maka setiap orang keadaannya telah siap untuk berperang dari semua aspek. Kendati demikian, Rasulullah saw masih mengadakan pacuan kuda (dalam rangka melatih kemahiran menunggang kuda). Untuk kuda pacuan, beliau menetapkan jarak tempuh dari masjid Abu Zuraiq ke Tsaniyatul Wada' sejauh 6 mil; sedang untuk kuda biasa beliau menetapkan jarak tempuh 1 mil.

Adalah Nabi saw yang pernah berlomba lari dengan isterinya, 'Aisyah ra. I'dad merupakan bagian dari kehidupannya, padang pasir merupakan medan yang pas untuk tempat latihan mereka. Dan kemahiran menunggang kuda merupakan simbol kegagahan dan kemuliaan mereka.

Berkata Al Mutanaabi menggambarkan perikeadaan mereka:

// *Kata Thabib padaku: "Engkau makan sesuatu, sedangkan penyakitmu ada pada makanan dan minuman".*

Tak ada dalam kamus pengobatannya, bahwa aku ini adalah kuda pacuan yang bisa menahan dengan tubuhnya segala kepenatan.

Terbiasa bersimbah debu dalam ekspedisi-ekspedisi perang dan keluar dari kepulan-kepulan debu peperangan

Berkata Thabib keadaku; "Sesungguhnya penyakitmu ada pada makanan",

tapi dia tidak tahu bahwa peyakitku ini karena istirahat dari peperangan

Ringkikan kuda hampir-hampir melemparkannya dari pelana karena kegembiraan atau kerinduan menyongsong maut

Setiap orang diantara mereka, keadaannya seakan berkata: "Terasa nikmat di kedua telingaku mendengar ringkikan kuda.

Dan terasa senang hatiku melihat tetesan darah //

Oleh karena itu Al Qur'an turun menggambarkan keadaan orang-orang Arab:

--khot—

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran". **(Qs. At Taubah: 37).**

Adalah bangsa Arab di masa jahiliyah, telah bersepakat sesama mereka bahwa pada bulan-bulan haram tidak boleh ada pertumpahan darah diantara mereka.

Setelah kesepakatan tersebut, adalah sulit sekali bagi bangsa Arab melewatkan tiga bulan tanpa peperangan, sehingga apabila mereka ingin berperang, sementara bulan itu adalah bulan haram, maka mereka kemudian mengakhirkan keharaman bulan tersebut ke bulan berikutnya yang sebenarnya tidak termasuk bulan haram. Maka jadilah bulan yang tidak haram tersebut menjadi bulan haram.

Adapun bulan-bulan haram yang dimaksud, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

--khot—

"Diantaranya ada empat bulan yang haram" **(Qs. At Taubah: 36)**

Dan sabda Nabi saw:

"Tiga bulan berurutan yaitu:Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram serta Rajab yang terletak antara bulan Jumadats Tsaniyah dan Sya'ban")*

---

*). Potongan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam Shahihnya.

Bulan Dzulqa'dah lewat dan Dzulhijjah sudah berlalu sepuluh hari. Lalu salah seorang pemuka mereka berdiri di tempat hajji pada masa jahiliyah di hadapan khalayak –dia dari Bani Kinanah-- lalu berkata; "Kalian tahu siapa aku?" mereka menjawab: "Kami mengenalmu. Engkau adalah orang yang jika bicara akan didengar". Setelah itu dia berkata: "Sesungguhnya aku mengakhirkan keharaman bulan Muharram ke bulan Shafar". Tapi apabila mereka masih berperang di bulan Shafar, mereka mengakhirkan lagi (mengundurkan) keharaman bulan tersebut pada bulan berikutnya.

Mengakhirkan (mengundurkan) keharaman bulan ke bulan yang lain inilah yang disebut Al Qur'an dengan *"An Nasii'u"* dalam ayat: *Innaman nasii'u ziyaadatun fil kufri…".*

Jangan bandingkan diri kalian dengan mereka (para sahabat dan salafush shaleh)! Kita adalah generasi biskuit, yang mudah hancur bila dipegang sedikit keras saja. Generasi yang apabila AC ditaruh di rumahnya sebulan saja, akan menyebabkannya sesak nafas. Generasi yang ibu-ibu mereka ketakutan bila kebetulan melihat tokek di dapur dan akan menjerit sekeras-kerasnya, sampai terdengar tetangga-tetangga yang bersebelahan dengannya.

Pertama: tidak ada persamaan yang bisa dijadikan analogi antara kita dengan mereka. Kita ini adalah generasi yang tidak dapat tidur kecuali di atas kasur dan bantal yang empuk. Kita tidak terbiasa hidup kasar dan keras. Kita tidak bisa makan tanpa ada minuman Pepsi dan Miranda. Setiap suap makan harus didorong dengan tegukan Pepsi. Jika tidak ada Pepsi atau Miranda, maka kehidupan terasa sangat kacau!

Generasi yang aabila aliran listrik di rumah terputus (padam) sesaat saja, maka suasana di rumah menjadi kacau balau, terdengar gerutuan dan rasa kesal dan kemarahan, dari yang kecil sampai yang tua: "Huh, perusahaan listrik apa ini! Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka, mereka datang ke negeri kita tidak lain hanya untuk memutus aliran listrik saja!".

Kedua: kita tidak bisa hidup serba kekurangan…

Kita adalah generasi yang tenggelam dalam kemewahan bendawi. Kemewahan hidup telah membinasakan kita seperti ngengat membusukkan kayu dari dalam. Padahal semestinya kita harus terlatih hidup secara kasar dan serba kekurangan. Kita harus membiasakan diri bersabar di masa-masa kesempitan dan hidup seperti kehidupan orang yang terkena musibah, sehingga kita mampu menghadapi musuh-musuh Allah dalam peperangan dan di medan-medan pertempuran.

Pentingnya I'dad.

I'dad merupakan suatu keharusan. Kita harus mencairkan lemak yang melekat pada tubuh kita; lemak yang dihasilkan oleh nasi dan daging yang masuk ke dalam perut kita. Kita tidak dapat makan, melainkan hidangan nasi dan daging harus tersedia di piring kita setiap hari. Jika daging tidak ada, maka gigipun akan menyeringai dan muka menjadi masam, dan jadilah raut muka salah seorang diantara kita sebagaimana firman Allah: *"abasa"* (bermuka masam). Kemasaman nampak jelas pada raut mukanya karena ketiadaan daging atau buah-buahannya hanya satu macam.

Haruslah diketahui bahwa ada perbedaan yang yang sangat jauh antara generasi kita dengan genarasi terdahulu. Maka dari itu kita harus merubahnya secara bertahap, sebab perubahan secara total dan sekaligus akan sangat berat dirasakan oleh diri seseorang. Dan tidak ada yang sanggup melakukan perubahan secara total dan sekaligus kecuali mereka yang berjiwa besar, dan orang-orang pilihan. Dan sedikit saja diantara makhluk Allah 'Azza wa Jalla yang mampu.

Wahai saudara-saudaraku!

Kita ini membina generasi Allah 'Azza wa Jalla di muka bumi. Kita harus mengetahui bahwa kita hendak menghidupkan kejayaan umat kembali. Kita sedang memperbaharui darah dalam urat-urat nadinya yang telah mengering. Kita sedang membangunkan umat dari tidur panjangnya.

Dan mereka yang membangunkan umat, mengarahkan perjalanannya dan memimpin gerakannya adalah juga manusia biasa, akan tetapi tidak seperti manusia kebanyakan. Mereka lapar disaat manusia kebanyakan merasa kenyang, mereka melewati malamnya dalam keadaan terjaga, sementara kebanyakan manusia tertidur nyenyak. Mereka diam ketika kebanyakan orang berbicara dan mereka menangis tatkala orang-orang bergembira dan tertawa.

Orang-orang pilihan sedikit jumlahnya. Merekalah yang memimpin umat, menghidupkan dan mensucikannya. Sesungguhnya orang

yang tampil di depan haruslah suci dirinya lebih dahulu. Orang yang tampil di depan untuk meninggikan manusia, haruslah tinggi lebih dahulu. Orang yang tampil di depan untuk mengarahkan umat, haruslah orang yang kuat sehingga mampu menarik kereta berat di belakangnya, memikul beban berat yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya.
Wahai saudara-saudaraku!
Ingatlah kalian bahwa pahala kalian amatlah besar dan kedudukan kalian sangatlah mulia; jika kalian memurnikan niat serta mengikuti manhaj nabawi dalam tarbiyah, bina' (membangun umat), pengorbanan dan perjuangan.
Saya cukupkan sekian, dan saya mohon ampunan untuk diri saya dan diri kalian.

KHOTBAH KEDUA
Alhamdulillah, tsumma alhamdulillah. Wash shalaatu was salaamu 'alaa rasulillah, sayyidinaa Muhammad ibni Abdillah, wa 'alla aalihi wa ash-haabihi waman waalah.
Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah, mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah saw, junjungan kita Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya dan para sahabatnya serta kepada siapa saja yang mengikuti jejaknya.
Wahai saudara-saudaraku!
Semoga kedudukan yang kalian peroleh ini menyenangkan kalian. Kami bermohon kepada Allah 'Azza wa Jalla mudah-mudahan Dia sudi menerima amal baik kami dan amal baik kalian. Sesungguhnya pahala yang diberikan oleh Allah amatlah besar.
Sering saya mengulang-ulang hadits-hadaits yang menunjukkan pahala ribath, I'dad, hijrah dan jihad.
Diantara hadits shahih yang menyebutkan tentang pahala hijrah adalah:

"Barangsiapa meletakkan kakinya di atas pedal kendaraan (tunggangan) pergi --meninggalkan keluarganya-- , lalu ia dilemparkan oleh binatang tunggangannya hingga mati, atau disengat serangga hingga mati, atau ia mati dengan cara apapun, maka sesungguhnya ia mati syahid. **(HR. Abu Dawud)**

Maka di manapun kamu mati sekarang dan dengan cara apapun, selama niatmu masih tetap untuk berjihad, maka kamu mati syahid --dengan izin Allah--
Adapun hadits yang menyebut tentang pahala ribath, maka dari 'Umar ra , ia berkata: Rasulullah saw pernah bersabda:
--khot--
"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daripada seribu hari di tempat-tempat lain" **(HR. An Nasa'i dan At Tirmidzi,** beliau menghasankannya).
Dan dalam riwayat shahih yang lain ditambahkan: "…dimana malamnya ditegakkan shalat dan siangnya untuk shaum".

Adapun hadits yang menyebutkan tentang pahala qital, maka disebutkan:
--khot—
"Berdiri satu jam di barisan untuk berperang adalah lebih baik daripada berdiri (shalat) selama enampuluh tahun")*

____
*). Hadits Shahih, lihat **Shahih Al Jami' Ash Shaghir** no. 5151

Allah telah menganugerahkan nikmatnya kepada sebagian ikhwan kita yang benar niatnya, mereka mendahului kita menjumpai Allah 'Azza wa Jalla. Mudah-mudahan Allah menerima kematian mereka sebagai syuhada'.
Saya ceritakan kepada kalian, dua orang ikhwan kita dari Arab yang usianya di bawah kita, namun kita kurang dan ada di bawah mereka dalam hal kedudukan dan pemahaman. Seperti kata-kata Abdurrahman bin'Auf : "Pada waktu Perang Badar, aku berada di dekat dua orang muda belia dari golongan Anshar. Aku berharap aku lebih kuat dari keduanya. Dua anak muda itu bertanya kepadaku tentang Abu Jahal, maka akupun bertanya kepada mereka: "Ada apa kalian menanyakan Abu Jahal?". Mereka menjawab: "Demi Allah, seandainya kami melihatnya, maka bayangan kami tak akan berpisah dengan bayangannya dan biji mata kami tak akan lepas dari biji matanya sampai dapat membunuh siapa yang lebih cepat diantara kami".
Dua orang ikhwan kita itu salah satunya berumur 19 tahun, yaitu Abdurrahman Rusydi Al Arajah dari Palestina. Saya pernah melihatnya pada suatu hari di Maktab Al Khidmat, berseri wajahnya, bersih keningnya, mukanya terangkat tinggi dengan senyuman lebar. Saya bertanya padanya, lalu ia menjawab: "Saya orang Palestina, menetap di Kuwait. Saya datang ke sini untuk berjihad".
Beberapa waktu kemudian ia bertolak ke Mazar Syarief bersama rombongan Mujahidin. Pemuda yang lembut dan pendiam, hanyasanya senyuman senantiasa tersungging di wajahnya. Belum pernah merasakan pahit getir dan kerasnya kehidupan. Datang dari dekapan bundanya dan pergi selama 33 hari berjalan di atas hamparan salju. Kuku-kuku jari kakinya terkelupas dan jari-jarinya membeku oleh dinginnya salju, sampai akhirnya ia tiba di Mazar Syarif.
Di sana ada seorang pemuda Arab, namanya Khatib Al Haura --nama kuniyahnya Yasir Abun Nur--; Abdurrahman datang membawa surat untuknya. Khatib Al Haura' adalah orang Arab pertama yang mati syahid di Mazar Syarif. Adalah ia setiap mendengar ada penyerangan, maka segera datang untuk bergabung dalam barisan Mujahidin, bersenjata lengkap mencari kematian. Ia berpindah dari satu front ke front yang lain, sampai-sampai Komandan Front Muhammad Alam menjulukinya *"dewana"* (gila), karena keberaniannya, tak mengenal rasa takut dan gentar.
// Bila maut bertemu mereka, ia akan lari
menghentak langkah kaki dan terbang menjauh //

Datanglah sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, dan itu adalah takdir bagi ajal kematiannya. Ia pergi bersama rombongan Mujahidin dalam operasi penyerangan. Ternyata kekuatan musuh sangat besar, didukung dengan tank-tank dan pesawat-pesawat tempur. Ia tidak mampu menghadapi mereka dengan senjata ringan, sampai akhirnya ia tertangkap oleh tentara syetan dan ditawan. Ia berhasil meloloskan diri dari ikatan dan melarikan diri, namun mereka dapat menangkapnya kembali dan menggiringnya masuk ke dalam pesawat. Ketika pesawat masih terbang rendah, ia berhasil menjatuhkan diri dan selamat, kemudian lari bersembunyi di kebun salah seorang petani. Petani tersebut menyembunyikannya, tapi salah seorang munafik yang tahu menunjukkan persembunyiannya kepada orang-orang kafir. Lalu mereka datang ke tempat persembunyiannya, memukuli petani tersebut dan kemudian menangkap Yasir Abun Nur kembali. Ia diikat dan diserat lalu diterbangkan menuju Mazar Syarif terus ke Kabul.

Beberapa waktu setelah kejadian itu, Mujahidin berhasil menangkap seorang perwira Rusia. Lantas pihak Rusia meminta Mujahidin mau bertukar tawanan perang dengan Mujahidin yang ditawan Rusia. Komandan Mujahidin Muhammad Alam menjawab usulan mereka: “Kami akan memberikan perwira tawanan ini, asal kalian memberikan kepada kami seorang Arab yang kalian tawan”.

Mereka menjawab; “Mintalah apa saja yang kalian inginkan, kecuali orang Arab itu”.

“Kami tidak menginginkan selain orang Arab itu” jawab Mujahidin.

“Kami telah membunuhnya” Kata pihak Rusia memberi alasan.

Lalu, akhirnya mereka menukar perwira tersebut dengan 11 orang Mujahidin yang menjadi tawanan Rusia.

Tak seorangpun diantara yang mengenal Yasir atau Abdurrahman, melainkan akan dirundung rasa kesedihan mendengar berita kesyahidannya. Adalah para mujahidin yang mengenalnya, apabila teringat akan dia, maka kesedihan dan kepahitan serasa tidak akan lepas dari dalam hati mereka. Mudah-mudahan ia benar-benar menjumpai bidadari di alam sana. Dan alangkah indahnya bait-bait syair yang menceritakan kepahlawanannya dan orang-orang yang sepertinya:

// Demi Allah, berapa banyak orang pilihan, yang jika dia tersenyum
akan menyinarkan cahaya yang lebih kuat dari cahaya fajar
Duhai nikmatnya para gagah berani jika ia datang menghadap
Wahai nikmatnya telinga para pendengar jika ia berbicara //

BAB V
MANHAJ DAKWAH ILALLAH

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul

Kalian. Ketahuilah bahwasanya Allah Ta'ala telah menurunkan dalam Al Qur'anul Karim ayat:
--khot—
"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati) karena mereka sebanarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.
Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu.
Dan jika berpalingnya mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat melihat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil.
Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya lah mereka dikembalikan". **(Qs. Al An'aam: 33 – 36).**

Ayat-ayat yang mulia dari Surat Al An'aam yang turun pada fase Mekkah ini menjelaskan tentang ciri-ciri dari harakah Islamiyah, serta sikap yang harus diambil seorang da'i atau aktifis menghadapi ujian-ujian yang menghadangnya, dan sunnah-sunnah kauniyah yang dijadikan Allah sebagai jalan bagi dakwah serta aturan-aturan yang ditegakkan sebagai landasan berpijak bagi masyarakat manusia.
Sebagaimana diterangkan dalam satu riwayat: "Telah diturunkan Surat Al An'aam dalam sekali penurunan, dan telah mengantarkan turunnya surat tersebut serombongan malaikat yang banyaknya hampir menutupi kaki langit, hampir-hampir tulang onta yang ditunggangi Rasulullah saw, menjadi hancur, ketika wahyu tersebut turun".
Kaidah mengatakan bahwa dakwah itu harus bermula dari seorang penyeru yang mendakwahkan tauhid, menjelaskan kepada manusia tentang tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid Asma' wa shifat.
Pengemban dakwah ini --Nabi saw-- menghadapi berbagai macam tekanan, penyiksaan dan tipu daya musuh; menghadapi pengisolasian, intimidasi dan pengusiran. Demkian pula halnya setiap orang yang masuk Dien ini dan mengikuti para rasul itu.

Nubuwwah Merupakan Pilihan.
Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang *qanun* Allah di dalam dakwah, dari golongan anbiya' yang mencerminkan orang-orang

pilihan dalam hal kepemimpinan dan mencerminkan puncak ketinggian dalam hal kepeloporan, sampai kepada para pengikutnya yang mengikuti jejak mereka dengan baik hingga hari Kiamat.
Memang benar bahwa nabi dipilih dari kalangan manusia-manusia pilihan yang ada, dan setiap nabi yang dipilih haruslah orang yang terbaik pada zamannya:
Rasulullah saw pernah bersabda:
--khot—
"Aku adalah yang paling baik dari orang-orang yang terbaik".

--khot—
"Sesungguhnya Allah memilih Quraisy dari Kinanah; dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari bani Hasyim dan aku adalah yang terbaik dari yang terbaik dari yang terbaik " *)

____
*) HR. Muslim dalam Shahihnya tanpa lafadz: *" Fa anna khiyaarun min khiyaarin min khiyaarin".*

Rasulullah saw adalah putra dari bapak dan ibu yang memiliki nasab paling terpandang diantara kaumnya. Bapaknya adalah keturunan dari pemuka Bani Hasyim, yaitu Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf. Demikian pula, dipilihkan baginya seorang ibu yang terhormat.
Dalam sebuah hadits shahih, beliau bersabda:
--khot—
"Aku dilahirkan dari sebuah pernikahan bukan dari perzinaan" *)

____
*)Hadits Hasan ditakhrij oleh Syaikh Albani dalam **Shahih Jami' Ash Shaghir** no. 3234.

Jalur ibu Nabi saw dari Aminah sampai kepada Sayyidah Hawa, dari generasi ke generasi seluruhnya adalah wanita-wanita terhormat, tak seorangpun dari nenek-nenek beliau yang pernah berbuat zina, meski mereka hidup di alam jahiliyah, meski kerusakan merajalela di muka bumi dan nasab seseorang bercampur aduk pada zaman tersebut. Rasul saw adalah manusia yang paling baik, terpilih dari kalangan yang terpandang dan paling terhormat diantara mereka.
Ketika Abu Sufyan ditanya oleh Kaisar Heraclius, bagaimana dengan nasab Nabi saw di kalangan kaumnya, maka ia menjawab: "Dia dari orang-orang yang paling terpandang di kalangan kaumnya". Maka berkomentarlah Heraclius: "Demikianlah nasab para nabi-nabi, sesungguhnya mereka dibangkitkan dari kalangan yang paling terpandang diantara kaumnya".
Beliau mulia nasabnya dan luhur silsilahnya, bersih tak ada sedikitpun keraguan yang menghinggapi nasabnya, tak ada cela apapun yang ditujukan manusia terhadap nasabnya yang paling terpandang; itu yang pertama. Dan yang kedua dia adalah manusia yang paling baik.

Dia adalah manusia yang paling teruji, paling gigih dan paling tabah terhadap apa yang dihadapinya, dari berbagai ujian, rintangan, tipu daya dan sebagainya.

Konsekuensi di Jalan Dakwah Ilallah.

Nabi saw diutus untuk menyeru manusia ke jalan Allah, lalu beliau menghadapi permusuhan, menerima berbagai macam penganiayaan dan menemui berbagai bentuk penyiksaan; kendatipun demikian jiwa Rasulullah saw tiada terguncang ataupun berpaling dari jalan tersebut.

--khot—

"Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya". **(Qs. Ibrahim: 46).**

Ayat di atas menjadi bukti bahwa jiwa Rasulullah saw lebih kokoh daripada gunung, oleh karena jiwa beliau tiada goyah ataupun lemah, padahal gunung-gunung saja bisa lenyap karena makar mereka: *"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) hingga gunung-gunungpun dapat lenyap karenanya".*

Maka mulailah manusia masuk Dienullah satu demi satu dan setiap orang yang masuk dien ini menghadapi penindasan dan penyiksaan yang serupa. Mereka menghadapi gerakan penumpasan dan pemusnahan, menerima berbagai macam bentuk kezhaliman dan mereka mampu menanggung beban berat itu dimana gunung-gunungpun tak sanggup memikulnya.

Sungggguh ujian tersebut amat berat dan keras, namun itu merupakan keniscayaan yang mesti dihadapi. Adalah pendustaan kaum Quraisy terhadap dakwah beliau amat berat dirasakan oleh beliau, oleh karena beliau dengan hatinya yang besar dan kepribadiannya yang mulia sangat berharap kaumnya menerima petunjuk yang dibawanya. Petunjuk tersebut adalah rahmat dan nikmat yang mengalir ke permukaan bumi dan ke seluruh penjuru dunia:

--khot—

"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap (kekafiran) mereka..." **(Qs. Faathir: 8)**

--khot—

"Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman" **(Qs. Asy Syu'ara: 3).**

Yakni, membinasakan dirinya sendiri lantaran sedih dan berduka disebabkan ketidak-imanan kaumnya.

Adalah Rasulullah saw apabila menghadapi penganiayaan dari kaumnya, maka beliau menghadapinya dengan kalimat yang bibir beliau senantiasa mengulang-ulangnya:

--khot--

"Ya Allah, ampunilah kaumku sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui **(HR. Al Bukhari dan Muslim).**

Pernah suatu ketika Sayyidah 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* bertanya kepada beliau; "Apakah tuan pernah menemui perlakuan buruk

dari kaum tuan yang lebih hebat daripada perlakuan mereka pada Perang Uhud?" Lalu beliau menjawab; "Ya pernah, aku pernah menawarkan diriku kepada putra-putra Abdul Yalail Bani Tsaqif di kota Thaif, namun mereka menolakku. Maka kembalilah aku tanpa arah tujuan sampai aku tiba di bukit Tsa'alib, tiba-tiba datanglah Jibril dengan diiringi malaikat penjaga gunung menyeruku: "Hei Muhammad! Sesungguhnya Allah telah benar-benar mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka terhadapmu dan Dia telah mengutus malakikat penjaga gunung kepadamu supaya engkau perintah untuk mengerjakan apa yang kamu kehendaki atas mereka (kaum Bani Tsaqif)". Malaikat penjaga gunung lalu berkata kepadaku: "…Jika kamu menghendaki aku membalikkan kedua gunung itu dan menjatuhkannya di atas kepala mereka, niscaya segera aku lakukan". -- Kedua gunung itu adalah Gunung Abu Qubais dan Gunung Ahmar yang keduanya berhadapan dan terletak di kota Mekkah daan di kota Thaif--. Namun beliau menjawab --meski hatinya diliputi kesedihan karena penolakan dan perlakuan buruk mereka terhadapnya-- :
--khot--: tulis arabnya
Laa, bal arjuu an yukhrijallahu min ashlaabihim man ya'budullaaha wa laa yusyriku bihi syai'an
"Tidak! Bahkan saya berharap semoga Allah mengeluarkan dari anak keturunan mereka orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun". **(HR. Al Bukhari dan Muslim** dengan kontek yang serupa).

Berkepribadian luhur, berjiwa besar dan lapang dada melihat kaum yang melampaui batas dan menentang, serta menghadapinya dengan sikap arif dan belas kasih; memandang masa depan yang cerah dan gemilang yang dirunggu-tunggu oleh semua umat manusia saat mereka bernaung di bawah lindungan Dienul Islam dan saat mereka masuk di bawah sayap Syari'at *Sayyidul Mursalin* saw.
Dan benarlah apa yang dikatakan oleh Rasulullah saw, telah keluar dari keturunan Abu Jahal, yakni Ikrimah bin Abu Jahal, yang siap berkorban untuk membela dien ini. Dan telah muncul dari keturunan Al Walid bin Mughirah --thaghut terangkuh setelah Abu Jahal--, yaitu Khalid bin Al Walid, dimana melalui tangannya Allah memberikan kemenangan demi kemenangan kepada kaum muslimin, dengan perantaraannya Allah menumbangkan singgasana Kisra (Persia) dan merobohkan kekaisaran Romawi. Telah keluar dari keturunan Utbah bin Rabi'ah, yaitu Abu Hudzaifah bin Utbah, telah keluar dari keturunan Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Abdullah bin Ubay.
Demikianlah telah keluar dari keturunan para dedengkot kekafiran dan pemuka-pemuka jahiliyah dan pembelanya, pemuda-pemuda pilihan dari kalangan sahabat yang menjadi pengemban risalah Islam ke seluruh penjuru bumi, sebagai rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*).

Jalan Menuju Hati

Demikian pulalah seorang da'i harus melihat manusia dengan dada lapang dan harus mempergauli mereka sebagaimana seorang dokter terhadap pasiennya. Berapa banyak hati yang semula lalai, lalu hanya dengan sedikit engkau usap debu yang melekat di hatinya, kembalilah ia kepada dien ini dan menjadi pengikutmu yang setia.

Wahai para da'i!

Berapa banyak hati yang keras lagi congkak kemudian tersentuh sebentar saja oleh rahmat ilahiyah dan tertiup hembusan iman dari Ar Rahman; maka berubahlah dia dari yang semula keras dalam kejahiliyahannya, menjadi lebih keras dan lebih kokoh menghadapi musuh-musuh Allah 'Azza wa Jalla. Dalam menyebarkan dien ini, dan tegar dalam menanggung segala macam kekerasan dan penderitaan untuk membawanya ke seluruh penjuru bumi.

Rasul saw telah memerintahkan para sahabatnya agar menahan diri dari memerangi penduduk Mekkah karena berbagai hal dan alasan yang hanya diketahui Rabbul 'Alamin. Adalah larangan tersebut merupakan fase pertama dari fase-fase jihad,

--khot—

"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat". **(QS. An-Nisaa': 77).**

Jihad pada waktu di Mekkah diharamkan, hanya Allah 'Azza wa Jalla –lah yang tahu alasan dilarangnya kaum muslimin memerangi penduduk Mekkah.

Sekarang banyak diantara para penentang yang berdiri dengan kokoh bak batu karang di jalan dakwah dien ini. Boleh jadi suatu masa kelak mereka akan memeluk Islam dan menjadi penyeru-penyerunya yang dapat dipercaya dan menjadi golongan orang-orang yang benar lagi tulus setia, dimana lewat perantaraan mereka Allah memberi petunjuk kepada umat manusia. Tengoklah bagaimana kisah Umar, juga kisah Khalid bin Al Walid, kisah Amru bin 'Ash dan banyak lagi yang lain yang semula menentang dakwah Islam.

Tengoklah kisah Al Harits bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah saw yang sebelum masa keislamannya jadi seorang spesialis dalam seni penghinaan dan pelecehan terhadap diri Rasulullah saw lewat kata-katanya. Dia mencaci maki beliau dengan syair-syairnya dan menggubah untaian sajak berisi penghinaan terhadap Ummahatul Mukminin (para isteri Nabi saw). Kemudian setelah itu jadilah Al Harits sebagai salah satu diantara golongan sahabat terbaik yang tetap teguh bersama sepuluh sahabat yang lain dalam kepungan musuh. Melindungi diri Nabi saw, pada saat-saat kritis pada Perang Hunain.

Barangkali hikmah di balik pelarangan itu --Allah sajalah yang mengetahui-- adalah agar tidak terjadi saling bunuh membunuh antar sesama keluarga di setiap rumah, dan agar tidak ternodai dakwah Islam pada permulaannya dengan ceceran darah yang mungkin akan mengotorinya, sehingga membekaslah hal yang

menyakitkan itu di dalam hati, yang pada gilirannya nanti akan mengakibatkan timbulnya dendam kesumat, permusuhan dan kebencian antara dua golongan yang bernusuhan itu generasi demi generasi.
Barangkali hikmah dari larangan berperang itu juga agar orang-orang beriman terbiasa bersabar dalam menghadapi ujian dan agar terlatih seiring dengan perjalanan waktu yang cukup panjang untuk menanggung siksaan dan penderitaan, supaya kelak mereka berlaku lemah lembut kepada orang-orang beriman dan berlaku keras terhadap orang-orang kafir

Teladan-Teladan dari hasil Tarbiyah yang Panjang.
Bagaimana mungkin kita bisa menjadikan pribadi kita seperti pribadi Abu Dzar Al Ghiffari menuju puncak sifat tawadhu' yang pernah menempelkan pelipisnya ke tanah, melumuri wajahnya dengan debu, agar diinjak kaki Bilal, seorang bekas budak dari negeri Habsyi… yang beberapa tahun sebelumnya di jual di pasar-pasar layaknya binatang ternak.
Bagaimana mungkin engkau bisa mencabut sifat-sifat jahiliyah sebagaimana yang melekat dalam hati *"shafwaat"* (golongan pilihan) yang kelak Allah menjadikannya sebagai pelopor-pelopor yang memperjuangkan Dienul Islam? Bagaimana mungkin engkau bisa mencabut akar-akar fanatisme golongan yang membelit dalam sanubari mereka? Suatu kaum yang mudah terbakar amarahnya hanya lantaran beberapa kata…yang tidak segan-segan menumpahkan darah serta berbunuh-bunuhan bila sesuatu menghalangi langkah mereka…
Bagaimana mungkin kita bisa membina pribadi kita seperti pribadi Khalid bin Al Walid, ktika datang padanya perintah dari Amirul Mukminin agar ia melepaskan kedudukannya sebagai Panglima Pasukan yang membawahi 40.000 prajurit? Tiada di muka bumi saat itu pasukan yang lebih rapi dari pasukan yang dikomandani Khalid, dan tiada di muka bumi seorang yang lebih piawai dari Khalid dalam hal meminpin pasukan, dan manusia belum pernah melihat lelaki jenius sepertinya dalam memimpin pasukan. Bagaimana mungkin kita bisa mengantarkan diri kita sepertinya, kalau dengan satu kata saja yang datang dari 'Umar memerintahkan dia melepaskan jabatan Panglima Pasukan, segera ia turun dan menyerahkan komando pasukan kepada Abu 'Ubaidah dan kembali menjadi prajurit biasa yang dapat dipercaya di bawah pimpinan Abu 'Ubaidah dan dia mengucapkan kalimatnya yang sangat monumental, yang akan tetap dikenang sepanjang zaman: "Sesungguhnya aku berperang bukan karena 'Umar!".
Bagaimana mngkin kita bisa melakukan hal yang seperti itu dalam kurun waktu yang singkat, kalaulah tidak dengan proses yang lama dari pembinaan…, pembinaan kesabaran, dan ketabahan, pembinaan dalam hal keikhlasan, pembinaan dalam hal kejujurann dan pembinaan untuk memikul amanah.
Bagaimana mungkin kita bisa membina seorang Arab Badui yang tidak memiliki persediaaan bahan makanan untuk hidup sehari-hari

menjadi seorang yang begitu sangat dipercaya seperti Amir bin Abdul Qais yang berhasil merampas perhiasan milik raja Kisra kemudian dia membawanya dan menaruhnya bersama dengan tumpukan harta rampasan perang yang lain di hadapan Panglima Saad bin Abi Waqqash. Dia datang menyerahkan perhiasan tersebut dengan wajah tertutup sorban. Lalu ketika orang-orang menanyakan namanya, ia menjawab: "Aku tidak akan menyebutkan namaku pada kalian, karena aku takut kalian akan memujiku. Demi Allah kalaulah bukan karena takut kepada Allah dan karena cinta kepada-Nya aku tidak akan menyerahkan perhiasan ini dan meletakkannya di hadapan kalian. Aku hanya ingin dipuji di sisi malaikat dan di sisi Rabbul 'Alamin"

Berkatalah *khazin* (bendahara Baitul Mal) tatkala melihat tumpukan perhiasan yang berlimpah itu: "Sungguh orang yang menyerahkan harta ini benar-benar seorang yang dapat dipercaya".

Gelang perhiasan milik Raja Kisra saat itu termasuk sebagai mutiara yang tak ternilai harganya, langka pada zamannya. Permata, intan, yakut dan batu-batuannya semuanya mulia dan bernilai tinggi. Lelaki yang tak mendapatkan apa-apa dalam kehidupan dunianya selain beberapa jumput korma dan barangkali tidak memiliki harta dunia selain itu membawa harta rampasan itu untuk diserahkan.

Tatkala harta rampasan perang dari Kerajaan Persia itu sampai kepada 'Umar, teringatlah ia akan janji Rasulullah saw kepada Suraqah bin Malik pada waktu beliau saw hijrah ke Madinah. Lalu 'Umar menyuruh orang untuk memanggil Suraqah bin Malik, yang kemudian datanglah dia yang telah lanjut usia dan bongkok punggungnya memenuhi panggilan 'Umar. 'Umar berkata: "Ini adalah berita gembira dari Rasulullah saw kepadamu, tatkala kamu mengejarnya dalam perjalanan hijrah ke Madinah dan hendak membunuhnya". Lalu beliau bertanya kepadamu : "Hai Suraqah! Apa yang mendorongmu untuk melakukan hal ini?". Lalu kamu menjawab; "Karena mengejar hadiah 100 ekor unta bagi siapa saja yang dapat membunuh tuan". Kemudian beliau saw menjanjikan kepadamu: "Hai Suraqah apakah engkau mau memiliki gelang perhiasan Kisra?". "Kisra bin Hurmuz", tanyamu. Beliau menjawab: "Benar, Kisra bin Hurmuz!".(1). Kemudian seraya menangis' 'Umar menyerahkan gelang perhiasan Kisra bin Hurmuz tersebut kepada Suraqah bin Malik dan orang-orang yang hadirpun turut menangis. Lalu ia berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah mencabut gelang perhiasan ini dari Kisra bin Hurmuz dan mengenakannya kepada seorang Arab Badui".

____

1). Kisah pengejaran Suraqah bin Malik atas diri Nabi saw ketika perjalanan hijrah ke Madinah ini diriwayatkan Al Bukhari dalam Shahihnya.

Bagaimana mungkin kita bisa melahirkan figur-figur pemimpin yang bisa menjadi panutan, yang gagah berani di medan

peperangan, dan menjauhkan diri dari pembagian harta rampasan perang kalau bukan dengan proses pembinaan yang panjang!
Singa-singa perang, yang bila datang waktu pembagian harta rampasan perang mereka bersembunyi; seolah-olah mereka tidak berada di medan peperangan. Bagaimana mungkin kita bisa melahirkan orang-orang seperti mereka, kalaulah tidak lewat proses pembinaan yang panjang, pembinaan sabar dalam menghadapi siksaan dan derita serta ketabahan menjalaninya.

Qa'idah Shalabah bagi Jihad.

Sesungguhnya hikmah Allah sepanjang proses pembinaan tersebut amatlah banyak, sehingga terbentuklah *qa'idah shalabah* (kelompok inti yang militan) yang di kemudian hari berpindah ke Madinah. Lewat merekalah, bangunan Islam seluruhnya ditegakkan. Bangunan yang tinggi menjulang langit ini, dien yang agung ini ditegakkan hukum-hukumnya atas manusia yang terbina lewat tangan Nabi yang ummi di Mekkah, manusia-manusia yang ditempa oleh kerasnya ujian dan cobaan dan diasah oleh berbagai macam kesulitan dan tantangan. Maka dari itu pantaslah bila *qai'dah shalabah* yang merupakan golongan *As sabiquunal awwaluun* (kelompok pertama) dari kaum Muhajirin dan Anshar ini menjadi perantara bagi kemenangan-kemenangan yang diberikan Allah atas musuh-musuh Islam. Sehingga ketika penduduk Jazirah Arab murtad dari Islam sepeninggal Nabi, dan gerakan riddah (kemurtadan) memperlihatkan taring-taringnya, dan muncul tanduk syetan di Nejed serta di tempat yang lain lewat tangan Musailamah Al Kadzab dan di Yaman lewat tangan Al Aswad Al Unsi serta Sajjah binti Al Harits, maka tidak tersisa di muka bumi kecuali *qa'idah shalabah* tersebut. Tidak tersisa lagi di permukaan bumi kecuali tiga masjid yang masih menyembah Allah, yakni Masjid Nabawi, Masjidil Al Haram dan Masjid Bani Abu Qais di Bahrain sedangkan yang lain kembali kepada jahiliyah.
Maka pada saat yang genting itu, bangkitlah singa perkasa Abu Bakar, pemimpin dari *qa'idah Shalabah* ini dan ia mengucapkan kata-katanya yang masyhur dan akan tetap dikenang sepanjang zaman: "Apakah mereka hendak menggerogoti ajaran dien ini sementara aku masih hidup. Demi Allah , andaikata mereka menolak membayarkan *iqal* (tali penambat onta) --dalam riwayat lain disebutkan *'inaq* (anak kambing)-- yang dahulu mereka tunaikan kepada Rasulullah saw, pasti aku akan memerangi mereka atau aku binasa karenanya".
Tatkala sebagian sahabat mengingatkannya akan akibat perang melawan seluruh penduduk di Jazirah, dan 'Umar berusaha meyakinkannya agar mengurungkan niat, maka Abu Bakar mencengkeram kerah baju 'Umar dan menghardiknya: "Hai 'Umar, apakah engkau berlaku bengis di masa jahiliyah dan bersikap pengecut di masa Islam?! 'Umar menuturkan: "Saat itu juga aku menyadari bahwa Abu Bakar telah dibukakan hatinya dengan keputusannya itu, dan apa yang ia putuskan itu benar adanya".

Inilah yang namanya *ukhuwwah,* inilah yang disebut *mahabbah* dan inilah yang namanya *shalabah* (solid, kokoh) dan inilah tekad yang tidak mengenal lemah dan kendur. Maka kemudian Abu bakar mengirim pasukan di bawah komando Usamah bin Zaid dan mengirim pula Khalid bin Al Walid untuk mengembalikan kaum yang murta itu ke pangkuan Islam. Ketika sebagian sahabat kembali membujuknya untuk membatalkan pengiriman pasukan Usamah. Berkata Abu Bakar dengan tegas: "Demi Allah., seandainya gerombolan anjing masuk ke rumah *ummahatul Mukminin* (isteri-isteri Nabi saw) dan menyeret kaki-kaki mereka, maka aku tiada akan menghentikan pengiriman pasukan Usamah!".
Berkata salah seorang ulama, dalam kaitan dengan peristiwa tersebut: "Sungguh Allah telah memuliakan dien ini melalui perantaraan dua orang. Allah memuliakannya dengan perantaraan Abu Bakar pada peristiwa kemurtadan massal dan memuliakannya dengan perantaraan Ahmad bin Hanbal pada saat terjadinya fitnah *"Khalqil Qur'an"* (i'tiqad sesat yang menyatakan bahwa Al Qur'an adalah makhluk ciptaan, bukan Kalamullah)".
Qa'idah Shalabah ini, masing-masing orang diantara mereka berkaliber pemimpin umat. Uqbah bin Amir menjadi penguasa di negeri Mesir, Amru bin 'Ash dan putranya Abdullah bin Amru juga pernah menjadi wali di Mesir, Anas bin Malik dan Saad bin Abi Waqqash pernah menjadi wali di negeri Irak, Ubadah bin Shamit di Syiria, Abdullah bin Mas'ud di Kuffah.
Umar ra memberikan gambaran kepada kita tentang nilai dari tokoh-tokoh sahabat yang dibina oleh *Sayyidul Mursalin* Muhammad saw; yakni tatkala dia mengirim Abdullah bin Mas'ud ke Kuffah membawa surat kepada penduduk Kuffah yang berisi pesan: "Sungguh aku telah mengirim kepada kalian Ammar bin Yasir sebagai amir, dan Abdullah bin Mas'ud sebagai mu'allim dan wazir. Sesungguhnya kedua orang tersebut tergolong sahabat Rasulullah saw yang terbaik. Sesungguhnya aku telah mengutamakan kalian dengan mengirim keduanya langsung dariku".
Tatkala perutusan penduduk Irak dan Syam datang menemui 'Umar dan Umar memberikan santunan kepada perutusan penduduk Syam lebih banyak dari yang diberikan kepada penduduk Irak, maka menjadi merahlah wajah rombongan utusan dari Irak karena marah. Lalu Umar menenangkan perasaan mereka dengan kata-kata: "Hei penduduk Irak! Apakah ada ganjalan dalam hati kalian melihat aku memberi santunan penduduk Syam lebih banyak dari yang aku berikan kepada kalian? Sungguh perjalanan mereka amat jauh dan melelahkan --karena jarak antara negeri Syam ke Madinah lebih jauh daripada jarak antara negeri Irak ke Madinah-- dan aku sendiri telah mengutamakan kalian dengan mengirim Ibnu Ummi 'Abdun (Abdullah bin Mas'ud)".
Mereka itu --qa'idah shalabah-- sangat vital dan sangat penting sekali keberadaannya dalam masyarakat untuk menjadi kelompok inti bagi masyarakat Islam dan Jama'atul Muslimin.

Kelompok inti ini haruslah kuat dan solid, sebab mereka akan menjelajah dunia, menerobos sampai ke penjuru-penjurunya dan memimpin bangsa-bangsa. Adalah keajaiban terbesar yang terjadi dalam peristiwa penaklukan Imperium Persi, tatkala pasukan Islam menyeberangi Sungai Tigris tanpa kapal, mereka berjalan di atas permukaan air sungai yang bergelombang besar, sehingga pasukan Persi melarikan diri begitu melihat kedatangan pasukan Islam. Sebagaimana kisah tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Atsier, Ibnu Katsier serta ahli ilmu tarikh lainnya. Pasukan Islam yang berjumlah 30.000 orang menyeberang sungai dan tidak ada yang tenggelam dalam penyeberangan tersebut seorangpun selain sebuah gelas minuman. Ketika tentara Persi melihat mereka, maka segera mereka lari berhamburan seraya berteriak: “Orang-orang gila datang! Orang-orang gila datang!”

Sungguh hal tersebut merupakan suatu keajaiban yang sangat besar. Tapi ada keajaiban yang lebih besar lagi daripada kejadian itu, yaitu mereka mengarungi lautan dari kota-kota yang mereka taklukkan namun mereka tidak berubah/tidak terpengaruh. Mereka menyeberangi lautan kebudayaan negeri Romawi yang berwarna hitam dan bau dengan genangan syahwatnya, meski demikian mereka tetap suci bersih. Peradaban Romawi tidak mampu merubah mereka, baik keelokannya, tempat-tempat tidurnya yang empuk, makanannya yang enak dan wanita-wanitanya yang cantik mempesona.

Lihatlah bagaimana kehidupan Salman Al Farisi ra. setelah ia menduduki jabatan Gubernur Persi! Bandingkan dengan kehidupan raja-raja Persi sebelumnya yang bergelimang dengan kemewahan dunia. Belanja hidupnya sehari hanya 1 Dirham. Siang hari ia menjalankan tugas dan kewajibannya memenuhi hajat rakyatnya dan memecahkan kesulitan mereka. Kemudian sebagian waktu malamnya ia pergunakan untuk bekerja membuat keranjang/bakul dari buluh bambu dan rotan. Kemudian Sang Gubernur Irak ini menjual hasil kerajinan tangannya pada pagi harinya dengan harga 3 Dirham. Dari hasil penjualan tersebut 1 Dirham untuk nafkah hariannya, 1 Dirham untuk sedekah dan 1 Dirham lagi untuk modal membeli bahan keranjang.

Bangunan macam apa? Golongan manusia seperti apa mereka itu? Mereka masuk dan berinteraksi dalam pergaulan manusia di kota Persi, akan tetapi tak seorangpun dari mereka yang larut dan tenggelam dalam lautan peradaban masyarakat Persia. Sangatlah besar pengaruhnya dan sangatlah dalam membekas pada hati manusia daripada keajaiban peristiwa karamah yang diberikan oleh Allah kepada pasukan Islam yang menyeberang Sungai Tigris dengan berjalan di permukaan air dengan kaki-kaki mereka.

Wahai saudara-saudaraku!

Qa’idah shalabah yang dibina langsung oleh Rasulullah saw dalam rentang waktu itu (23 tahun), boleh jadi dipandang sebagian orang sebagai proses pembinaan yang sangat lama, akan tetapi yang sebenarnya waktu tersebut amatlah pendek jika diukur dengan umur suatu generasi dan sangat singkat jika diukur dengan

perhitungan zaman. Pembinaan tersebut teramat cepat sekali jika dibanding dengan hasil pengaruhnya yang dalam, membekas dalam sanubari manusia serta pengaruh yang ditimbulkannya terhadap generasi-generasi yang hidup sesudahnya. Rasulullah saw membina kelompok pilihan ini kemudian bergabung ke dalamnya kelompok kedua dari golongan Anshar:
--khot—
"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka.." **(Qs. Al Hasyr: 9).**

Delapan tahun kemudian, Rasulullah saw kembali ke Mekkah, menghancurkan berhala-berhala dan meninggikan bendera tauhid di atas Baitullah Ka'bah sampai hari Kiamat.

Fase-Fase Jihad.

Fase-fase jihad ada empat:

1. Fase diharamkan, dimana jihad diharamkan di Makkah,
   --khot—
   "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat…". **(Qs. An Nisaa': 77**).
2. Fase diizinkan, ketika beliau dan para sahabatnya berhijrah ke Madinah:
   --khot—
   "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizhalimi" **(Qs. Al Hajj: 39).**
3. Fase diperintahkan, dimana jihad ditujukan kepada orang yang memerangi lebih dahulu.
   --khot
   "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" **(Qs. Al Baqarah: 190).**
4. Fase diperintahkan, dimana jihad ditujukan terhadap kaum musyrikin seluruhnya.
   Inilah fase yang terakhir dari hukum jihad yang berlaku hingga Hari Kiamat.
   --khot—
   "Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimana saja kamu jumpai mereka". **(Qs. At Taubah: 5).**
   --khot—
   "Dan perangilah musyrikin itu semuanya". **(Qs. At Taubah: 36).**

Adalah jihad pada awalnya diharamkan, kemudian diizinkan, kemudian diperintahkan terhadap mereka yang lebih dahulu memerangi, kemudian diperintahkan terhadap seluruh kaum

musyrikin. Maka jadilah penghuni bumi setelah turunnya Surat At Taubah menjadi 3 golongan saja:

1. Muslim: yang memeluk Dienul Islam
2. Mu'ahad aminun: kaum kuffar yang terikat perjanjian dan diberi perlindungan
3. Muharib kha'if : kaum kafir yang diperangi dan senantiasa diliputi rasa ketakutan.

Saya tegaskan bahwa perang yang berkecamuk dengan sengit di Afghaniskan dipelopori oleh Harakah Islamiyah yang ada di sana. Mereka merupakan kelompok inti *(qa'idah shalabah)* pergerakan dalam jihad yang agung dan diberkahi Allah ini, yang berhasil menjatuhkan kesombongan negara Uni soviet serta meruntuhkan kekuasaannya. Telah tergelincir kaki Beruang Merah Rusia di atas puncak Hindukistan dan tersungkur di bawah telapak kaki kaum fuqara' yang tidak memiliki sesuatu untuk memenuhi tuntutan perut mereka dan sesuatu untuk mengisi kantong baju mereka. Namun demikian Harakah Islam di Afghanistan belumlah cukup matang, belum terproses dalam waktu yang panjang di atas atmosfir pembinaan yang kita harapkan menjadi benar-benar *shalabah* (kokoh, kuat dan solid), untuk menjadi inti pergerakan bagi jihad yang agung ini. Mereka telah wujud sebagai kelompok inti bagi pergerakan jihad, yang telah memancarkan sumber-sumber kebaikan serta potensi-potensi positif pada diri bangsa yang mulia ini, hanya saja rentang waktu yang telah mereka lewati belum cukup untuk bisa memoles unsur-unsur kekuatan yang ada dan mengokohkan pilar-pilarnya; agar memiliki kemampuan untuk memikul beban dari perubahan sejarah yang telah ditunggu-tunggu sebagai hasil dari jihad di Afghanistan.

Kita berharap, Harakah Islam tersebut terproses dalam pembinaan yang panjang, mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari figur-figur rabbani; sehingga pilar-pilarnya menjadi kokoh tergembleng di atas kawah ujian dan ruh-ruhnya menjadi cemerlang dalam terali-terali penjara penguasa tiran.

Saya berharap, kalian mau datang jke Afghanistan, untuk menjadi kelompok inti sebenarnya, menjadi *qa'idah shalabah* yang mampu membawa perubahan yang telah dinanti-nantikan oleh orang banyak dari kejauhan sana, yang mengharapkan kemenangan --insya Allah-- di Afghanistan, dan mengharapkan kemenangan-kemenangan di tempat lain.

Saya berharap dari mereka-mereka yang telah diberi oleh Allah 'Azza wa Jalla bagian besar dari keteguhan dan kesabaran dalam menghadpi ujian, saya berharap dari mereka-mereka yang memahami bagaimana berinteraksi dengan umat, memahami bagaimaa berhubungan dengan kaum yang melenceng (dari ajaran Dien), memahami bagaimana berjalan bersama dengan kaum yang tersesat dari jalan yang benar; agar mereka bersedia datang ke tempat ini (Afghanistan). Saya di tempat ini membayangkan seperti apa jadinya jihad ini andaikata mereka-mereka itu bersedia datang; andaikata datang insinyur dengan keahlian tekniknya, para ilmuwan dengan ilmu pengetahuannya, dokter dengan

pengobatannya, para da'i dengan dakwahnya, ahli bahasa Arab dengan nahwu dan sharafnya, para pengajar dengan keahlian mengajarnya; andaikata datang kumpulan yang terbina dalam kawah ujian ini, yang tatkala maut membuka kedua sudut mulutnya untuk menelannya, mereka selamat dengan takdir Allah dari kematian berkali-kali.
Saya katakan: "Bagaimana jadinya jihad yang agung dan diberkahi ini, andaikata kumpulan manusia-manusia yang telah teruji keteguhan dan kesabarannya itu datang kemari? Hampir-hampir saya tak bisa membayangkan pengaruhnya yang begitu besar yang akan ditimbulkan oleh mereka yang andaikata datang kemari dan memanggul senjata di atas pundak-pundak mereka menyambut seruan Allah dan di tengah medan peperangan mereka mengumandangkan semboyan:
// *Allahu ghayatunaa*
Al Jihadu sabiilunaa
Al Qur'aanu dustuurunaa
Ar Rasul Qudwatunaa,
Al Mautu fii sabiilillah asmaa amaaniinaa //
Apa yang bisa diperbuat, dengan hanya sekelompok kecil aktifis pergerakan Islam (jama'ah Islam) yang tinggal di Jazirah Arab, yang belum berbuat sesuatu selain melarikan diri membawa agamanya serta menjaga Diennya di dalam dadanya, yang kemudian mulailah iman tersebut mati sedikit demi sedikit, mulailah rasa malu memudar bersama dengan perjalanan zaman dan mulaialah semangat yang menggelora menjadi dingin dan padam seiring perjalanan waktu.
Saya katakan: "Bagaimana jadinya, andaikata jiwa yang berkobar dan semangat yang menyala-nyala itu keluar dari negerinya dan datang kemari? Daripada duduk berpangku tangan, kemudian cahayanya menjadi padam dan semangatnya menjadi lemah seiring perjalanan zaman. Sebagian tertipu oleh gemerlap harta dan tertutup matanya oleh kilauan dirham, sehingga tak ada hubungan lagi dengan dakwah maupun dengan manhaj yang mampu menggerakkan manusia!".
Saya tegaskan: "Andaikata mereka mau datang kemari dan bergabung dalam jihad yang agung ini, niscaya Allah akan merubah banyak hal dengan perantaraan mereka. Akan tetapi mereka mempunyai kehendak, dan sayapun mempunyai kehendak dan Allah akan melakukan apa yang dikehendaki-Nya:
--khot—
"Dan Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan" **(Qs. Al An'aam; 124).**
Engkau tidak tahu barangkali Allah 'Azza wa Jalla menolong jihad ini dengan orang-orang yang lemah dan fakir, serta orang-orang yang tertindas, demi kemenangan yang bakal turun.
--khot—
"Hanyasanya kalian diberi pertolongan dan diberi rezki melainkan dengan perantaraan orang-orang yang lemah diantara kalian" **(HR. Abu Dawud).**

Saya cukupkan perkataan saya sekian, dan saya memohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian.

KHOTBAH KEDUA.
Alhamdulillah, tsumma alhamdulillah, wash shalaatu was salaamu 'alaa Rasulillah, sayyidinaa Muhammad ibni Abdillah wa 'alaa aaliihi wa shahbihii wa man waalah.
Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. kesejahteraan dan keselamatan mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, junjungan kita Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Wasiat bagi Harakah-harakah Islam.
Jihad Afghan adalah wajib bagi kaum muslimin, akan tetapi mereka melemparkan kewajiban tersebut di belakang punggung mereka. Sungguh jihad tersebut merupakan kesempatan emas bagi orang-orang mukmin, akan tetapi mereka melepaskannya dari genggaman tangan mereka. Jihad Afghan bagai jalan yang membentang dan harapan yang terang bagi orang-orang yang menganganken tegaknya Dienul Islam di muka bumi. Adalah memungkinkan bagi mereka yang mencari jalan untuk menegakkan Daulah Islam untuk datang kemari. Segala faktor/syarat yang dibutuhkan untuk tegaknya sebuah daulah tersedia. Bangsa mujahid ada, senjata ada, dan bumipun ada..., lalu apa lagi yang mereka kehendaki setelah itu? Apa lagi yang mereka inginkan selebihnya?
Perbatasan terbuka lebar sepanjang 3.000 km, bisa masuk ke dalamnya kafilah-kafilah dengan jumlah 200 sampai 300 ekor binatang pengangkut, dimana masing-masing membawa segala macam jenis senjata dan segala jenis bahan peledak, membawa roket-roket SAM, roket-roket Stinger, roket-roket mortir dan senjata-senjata anti pesawat tempur.
Kafilah-kafilah tersebut bisa membawanya dari ujung selatan Afghanistan hingga ujung utara, dan singgah di Sungai Jihon; dimana mereka bisa menemukan suatu bangsa yang jumlahnya jutaan jiwa yang semuanya siap mati demi membela dan memperjuangkan Dienul Islam. Dimana mereka bisa mendapatkan kesempatan bertemu dengan kaum muslimin yang memerangi musuh yang jelas-jelas kafir, seperti Rusia.
Peperangan yang nyata antara kekafiran dan iman! Di mana engkau bisa mendapatkan kesempatan seperti ini? Di mana engkau bisa menemukan suatu negeri yang engkau mempunyai 'izzah (harga diri dan kemuliaan), bisa berbicara, bisa bergerak dengan bebas tanpa ada yang mengawasi atau membuat perhitungan kecuali Rabbul 'Alamin? Di mana engkau bsa memperoleh kesempatan seperti kesempatan ini, suatu negeri yang bangsanya, gunung-gunungnya, lembah-lembahnya dan hutan-hutannya; semuanya mendukung untuk ditegakkan di sana Dienullah.

Sesungguhnya ini merupakan kesempatan yang senantiasa terbuka bagi siapa yang ingin mewujudkan tegaknya Dienul Islam di muka bumi, dan merubah ayat-ayat Allah menjadi sikap dan tindakan, serta merubah kalimat dan kata-kata menjadi akhlaq dan nilai-nilai hidup di alam nyata.
Kita harus mengintrospeksi diri kita, dan harus mengetahui bahwa kaum muslimin telah melakukan kesalahan terhadap hak bangsa Afghan dan telah melakukan kesalahan terhadap hak yang ada pada diri mereka sendiri. Adalah Rasulullah saw, dahulu mencari suatu basis wilayah *(qa'idah aminah)*, untuk mendapatkan daerah yang layak bagi penegakan Dienul Islam dan membangun di atas bangunan Islam yang kokoh. Beliau saw, mencari di Makkah, mencari ke Thaif, ke Habasyah dan ke Madinah, dimana beliau kemudian menemukan tempat berlindung pada sandaran yang kokoh, pada benteng yang kuat. Adalah negeri tersebut sangat baik, menjadi tempat hijrahnya, tempat kehidupannya dan tempat kematiannya.
Wahai saudara-saudaraku!
Kita harus mengevaluasi diri dan mengetahui bahwwa kaum muslimin telah melakukan kesalahan yang besar. Jihad adalah wajib bagi mereka, dan menolong Mujahidin Afghan adalah wajib, baik dengan harta maupun dengan jiwa.

BAB VI
JIHAD ADALAH JALAN UNTUK MENEGAKKAN DIENULLAH DI MUKA BUMI

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian!
Ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan dalam Al Qur'anul Karim:
--khot—
"Dan perangilah mereka, supaya tidak ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan". **(Qs. Al Anfaal: 39).**

Jihad adalah Qital.
Ayat tersebut di atas terdapat dalam Surat Al Anfal, dan pada ayat yang lain Allah 'Azza wa Jalla berfirman:
--khot—
"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) agama itu hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi),

kecuali terhadap orang-orang yang zhalim" **(Qs. Al Baqarah: 193).**

--khot—

"…dan perangilah orang-orang musyrik itu semuanya sebagaimana mereka memerangi kalian semuanya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa". **(Qs. At Taubah: 36).**

Rabbul 'Izzati menunjukkan apa tujuan dari jihad fie sabilillah. Dan kata jihad itu di manapun disebut, maka maknanya adalah qital --sebagaimana ucapan Imam madzhab yang empat--. Para Fuqaha' dari golongan madzhab yang empat telah bersepakat bahwa apabila kata jihad disebut secara mutlak (sendirian) tanpa diikuti/diikat dengan kata yang lain di belakangnya, seperti misalnya: *jihaadun nafs* dan sebagainya; maka maknanya adalah *qital fie sabiilillah*. Inilah apa yang ditetapkan oleh Ibnu Rusyd berkaitan dengan makna jihad: "Kata jihad fie sabilillah, apabila disebut secara mutlak maka maksudnya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk".

Tujuan Jihad.

Rabbul 'Izzati dalam ayat tersebut di atas juga telah membatasi jihad dan qital dalam dua tugas/fungsi pokok:

1. Supaya tidak ada fitnah
2. Supaya dien itu hanya untuk Allah semata.

Supaya tidak ada fitnah, maksudnya adalah supaya kesyirikan tidak meluas dan kekafiran tidak tersebar. Fitnah di sisi maksudnya adalah syirik dan kekafiran.

Supaya dien itu hanya untuk Allah semata-mata maksudnya adalah: supaya Dienullah yang memimpin di muka bumi, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla di ayat:

--khot—

"Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.

Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk (Al Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai". **(Qs. At Taubah: 31 – 32).**

Sesungguhnya Rasulullah saw telah diutus dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tanda-tanda yang jelas dan hujjah-hujjah yang terang, adalah dengan tujuan untuk menyebarkan keimanan dan memangkas habis kekafiran, dan agar supaya fitnah tercegah dan terkikis serta Dienullah menjadi tinggi dan memberikan pengayoman kepada seluruh umat manusia.

Allah akan memenangkan Dien-Nya atas segala dien-dien yang ada di muka bumi, meski orang-orang musyrik tidak menyukainya. Jadi dien ini akan menang!

Dengan jalan apa?!

Dengan qital!!!
Dienul Islam sekali-kali tidak akan menjadi tinggi, kebenaran tidak akan bisa tegak dan aqidah tidak akan mungkin dikokohkan keberadaannya di muka bumi kecuali dengan qital. Tanpa ada senjata, maka sekali-kali Dienul Islam dan aqidah Islam tidak akan tegak, dan Allah tidak akan ditauhidkan di muka bumi.
Oleh karena itu Rasulullah saw, pernah bersabda:
--khot—
"Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah diibadahi sendirian saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan dijadikan rezkiku di bawah bayangan tombakku, serta dijadikan rendah dan hina orang-orang yang menyelisihi urusanku".)*

____
*). **Shahih Jami' Ash Shaghir** no. 2831.

Pedang yang dibawa oleh Rasulullah saw adalah untuk menyebarkan tauhid di muka bumi. Dan kerendahan serta kehinaan akan menimpa orang-orang yang meninggalkan pedang dan bersandar kepada argumen-argumen yang lemah serta mengambil jalannya orang-orang yang tidak berguna yang menganggap sepele hidup di bawah cengkeraman kehinaan. Mereka berbicara di bawah sekam perbudakan, mereka menulis sementara tagan-tangan mereka terbelenggu.
Sesungguhnya manusia tidak akan mengambil Dien ini kecuali dari orang-orang yang kuat dan sesungguhnya mereka tidak akan mau mengikuti kecuali kepada mereka yang tampil di muka dalam perjuangan, yang telah menyinari jalan dengan percikan darah dan ceceran tulang-belulang serta menang terhadap musuh. Sudah menjadi tabiat manusia bahwa mereka akan mengikuti orang-orang yang kuat dan akan berpaling dari orang-orang yang lemah. Sudah menjadi tabiat insan bahwa mereka tidak menyukai kelemahan kendati sifat tersebut ada pada seorang mukmin dan mereka suka kepada keberanian dan kekuatan kendati yang memiliki sifat tersebut adalah orang kafir.
Oleh karenanya, termasuk diantara fitrah dimana Allah menciptakan jiwa manusia di atas fitrah tersebut, yaitu bahwa jiwa manusia senang mengikuti orang-orang yang lebih tinggi, lebih kuat dan lebih berani daripada dirinya dan enggan mengikuti orang-orang rendahan, yang lemah, enggan mengikuti orang-orang yang hina yang mereka hidup bersikap masa bodoh di bawah belenggu perbudakan.

Rezki Di Bawah Bayangan Tombak.
Rasulullah saw diutus dengan membawa pedang sehingga Allah disembah sendirian saja dan dijadikan rezkinya di bawah bayangan tombak.
Berdasarkan hadits tersebut di atas, maka para ulama mengatakan bahwa sebaik-baik dan semulia-mulia perolehan nafkah adalah dari harta ghanimah (rampasan perang); oleh karena itu adalah sumber

nafkah para nabi dan Nabi Muhammad saw, sebagaimana sabdanya: *"Dan dijadikan rezkiku di bawah bayangan tombakku".*
Maka dari itu, Rasulullah saw menolak harta yang berasal dari shadaqah untuk diri dan keluarganya. Harta zakat diharamkan atas diri dan keluarganya dan beliau mau menerima hadiah. Karena dari harta shadaqah, orang-orang yang lemah dan kaum miskin menadahkan tangan-tangannya, dan itu adalah pekerjaan kaum yang papa dan jelata. Oleh karena itulah beliau harus menjaga tinggi *maqam* (kedudukan) seorang nabi dengan menjauhkan diri dari menerima dan makan harta shadaqah, dari *maqam* kaum miskin serta orang-orang yang membutuhkan.
Adapun mengenai harta ghanimah dan fa'i, maka Rabbul 'Alamin telah menetapkan bagi beliau saw sebagian daripadanya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Hasyr:
--khot—
"Apa saja harta rampasan (fa'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan..." **(Qs. Al Hasyr: 7).**
Dzawil qurba adalah mereka yang mendapatkan kemuliaan dari hubungan kekerabatan dengan Rasulullah saw., mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi lantaran pertalian nasab dengan Rasulullah saw; maka mereka juga tidak boleh menerima harta shadaqah. Rasulullah saw dan juga para Fuqaha' telah menetapkan bahwa mereka wajib menjauhkan diri dari harta shadaqah lantaran kemuliaan nasab mereka, dan ketinggian kedudukan mereka. Oleh karena itu, ketika Abbas bin Abdul Muthalib datang kepada Nabi saw meminta agar diangkat menjadi pengurus zakat (amil), sehingga ia dapat memperoleh bagian dari harta zakat, beliau bersabda:
--khot-
"Sesunggunya harta shadaqah tidak halal bagi Muhammad dan keluarganya, karena hanyasanya itu adalah kotoran manusia". **(HR. Muslim).**
Akan tetapi mereka berhak menerima bagian dari harta ghanimah dan fa'i yang diperoleh melalui tangan para lelaki perwira, lewat tangan para ksatria di medan-medang perjuangan, dengan tetesan keringat, kucuran darah, kejantanan, kepahlawanan dan kekuatan.
Allah 'Azza wa Jalla berfriman:
"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil". **(Qs. Al Anfal: 41).**

Kerabat dekat Rasululllah saw memiliki hak dalam harta fa'i. Mereka memperoleh bagian seperlima dari fa'i dan seperduapuluh lima dari ghanimah, lantaran ketinggian posisi mereka dan kekerabatan dekat mereka dengan Nabi saw, yang memperoleh makanan pokonya dari mulut musuh-musuhnya, dan dari sesuatu yang dibebaskan dengan pedangnya dan diselamatkan oleh

tombaknya dari tangan-tangan orang-orang kafir. Oleh karena itu harta rampasan perang tersebut dinamakan fa'i. Fa'i berasal dari kata *faa'a* yang artinya *raja'a* (kembali). Dinamakan fa'i oleh karena harta tersebut kembali dari tangan orang-orang kafir kepada tangan-tangan yang berhak memilikinya dari orang-orang yang beriman, dimana mereka akan membelanjakannya menurut apa yang diridhai Rabbul 'Alamin, Penguasa alam semesta, Pencipta bumi serta seluruh makhluk.

Qital Merupakah suatu Kebutuhan.

Wahai saudara-saudaraku; qital merupakan salah satu hajat/kebutuhan hidup. Tanpa qital, kehidupan akan menjadi sakit dan rusak. Kekafiran akan berkuasa dan merajalela, sementara keimanan dan pengikutnya akan menjadi kurus tak berdaya. Kesyirikan kembali menyebar luas dan kezhaliman akan melampiaskan sikap angkara murkanya terhadap anak manusia tanpa ada yang mengendalikan dan menindaknya.

Karena itu Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

--khot—

"Seandainya Allah tidak mnenolak (keganasan) sebagain manusia terhadap sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas alam semesta". **(Qs. Al Baqarah: 251).**

Ketika umat dan diennya menghadapi ancaman pembasmian dan generasinya terancam kepunahan, lenyap, terpisah dan tercerai berai, sementara kaum muslimin disibukkan bercocok tanam, atau berkarya atau berdagang atau yang lain, maka dalam pandangan Islam hal tersebut dianggap sebagai suatu bentuk kejahatan.

Pernah suatu ketika, sewaktu Rasululllah saw berada di Madinah Munawarah; beliau melihat sebuah sungkal/bajak yang tersandar di pintu salah seorang dari golongan Anshar, maka berujarlah beliau:

--khot—

"Tidaklah (sungkal/bajak) itu memasuki sebuah rumah, melainkan akan masuk pula ke dalamnya kehinaan". **(HR. Muslim dalam Shahihnya)** *)

____

*). Lihat **Mukhtashar Muslim** no. 516.

--Khot—

"Janganlah kalian mengambil suatu pekerjaan , lalu kalian cenderung kepada dunia, atau kalian senang terhadap (kehidupan) dunia". **(HR. Al Bukhari).**

Ini adalah sabda beliau saw, mengingatkan mereka yang tenggelam dalam urusan pertanian dan pekerjaan tangan. Adapun dalam soal perdagangan, datang satu hadits shahih dari Abdullah bin Umar yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

Abdullah bin Umar bertanya kepada beberapa orang Tabi'in : "Apakah seseorang diantara kalian memandang dirinya lebih

berhak terhadap dirham dan dinar yang dimilikinya?". Mereka menjawab: "Benar!". Lalu Ibnu Umar berkata: "Sungguh aku telah melihat seseorang diantara kami (sahabat) tidak memandang dirinya lebih berhak atas dirham dan dinar yang dimilikinya daripada saudaranya. Dan sungguh aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:
--khot—
"Apabila manusia telah kikir dengan dinar dan dirham, dan berjual beli dengan cara inah 1) dan mereka mengikuti ekor sapi dan meninggalkan jihad fie sabilillah, maka Allah akan menimpakan kepada mereka kehinaan yang tada akan dicabutnya sehingga mereka kembali kepada dien mereka" **(HR. Ahmad).**2).

____

1). Inah: yakni perniagaan yang terdapat unsur tipu daya riba di dalamnya. Seperti misalnya: seseorang menjual barang secara kredit kepada seseorang dengan harga tinggi, kemudian ia membeli kembali barang tersebut secara tunai dengan harga yang lebih rendah, sehingga jadilah selisih dari kedua harga tersebut sebagai riba.
2). Lihat **Shahih Al Jami' Ash Shaghir** no. 675.

Jadi meninggalkan jihad fie sabilillah dianggap seperti meninggalkan dienullah 'Azza wa Jalla secara keseluruhan, sehingga beliau tidak bersabda: *"…yang tiada akan dicabut-Nya sampai mereka berjihad",* tetapi bersabda: *"…yang tiada akan dicabut-Nya sampai mereka kembali kepada dien mereka".*
Seakan-akan meninggalkan jihad adalah kawan dari kekafiran, demikian juga memalingkan (manusia) dari jihad.
Allah 'Azza wa Jalla berfirman;
--khot—
"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menghapus amal perbuatan mereka". **(Qs. Muhammad: 1)**
Kemudian dalam ayat sesudahnya, Allah Ta'ala berfirman:
-khot—
"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka tebaslah batang leher mereka..". **(Qs. Muhammad: 4).**
Alangkah indahnya dari sisi makna dan sisi pertalian, disebut-Nya Surat ini dengan sebutan Surat Al Qital. Allah 'Azza wa jalla menyebutkan pada permulaan surat tersebut bahwa menghalang-halangi manusia dari jalan Allah (jihad) adalah kawan (seiring) dengan kekafiran. Dan bahwa beriman kepada Nabi saw dituntut untuk qital:

"…Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berhenti. Demikianlah, apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebagian

kamu dengan sebagian yang lain. Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka". (Qs. Muhammad: 4)

Yakni, sesungguhnya Allah dengan kemampuan-Nya --Dia mampu melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya, tak ada sesuatupun di langit dan di bumi yang dapat melemahkan kehendak-Nya. Sesungguhnya qudrah-Nya adalah kata: *"kun"* (jadilah),

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menhendaki sesuatu hanyalah berkata terhadapnya: "Kun, fa yakun" (Jadilah, maka terjadilah)" **(Qs. Yaasiin: 82).** -- bisa saja menggoncangkan Amerika antara huruf *"kaaf"* dan *"nuun"* (maksudnya: dengan perintah *"kun"*….penj), serta bisa saja menghancurkan Rusia antara huruf *"kaaf"* dan *"nuun".* Akan tetapi Dia menghendaki pelajaran dan hukum sebab akibat berlaku di medan perang, untuk menguji orang yang beriman dengan sebagian yang lain. Allah 'Azza wa Jalla tidak memiliki sifat zhalim dan Dia tidak menyukai kezhaliman, akan tetapi Allah bermaksud hendak menjadikan sebagian dari kalian sebagai syuhada'.

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedigh hati, sedang kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman.
Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan supaya Allah membedakan orang-orang yangberiman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada' . dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim". **(Qs. Ali Imran: 139 -140).**

Jika demikian mengapa harus berperang?

"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.
Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Jannah, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar". **(Qs. Ali Imran: 141 –142)**

Adakah kalian mengira akan masuk Jannah tanpa berjihad dan tanpa kesabaran? Itu adalah sangkaan yang amat jauh! Janganlah kalian menyangka yang demikian itu. Janganlah kalian berkhayal bahwa di sana ada Jannah yang dapat diraih tanpa melakukan kesabaran dan tanpa berperang. Tidak ada Jannah tanpa sabar, dan tidak ada Jannah tanpa jihad. Oleh karena kedudukan sabar dalam iman bagaikan kedudukan kepala bagi jasad. Sebagaimana tidak akan ada jasad kalau tidak ada kepala, maka demikian juga tidak ada iman tanpa ada sabar.

Nilai Pedang.
Maka dari itu, tatkala Rasulullah saw menyebut pekerjaan tangan, perdagangan, pertanian dan peternakan; serta meletakkan keempatnya pada satu sisi timbangan, disebabkan keempat perkara itulah yang mempunyai potensi untuk mencegah seseorang dari jihad. Keempat perkara inilah yang dapat menghalangi langkah kaki dan membelenggu tangan dari berangkat berperang dengan pedang mereka sampai Allah disembah sendirian saja dan tidak ada sekutu bagi-Nya.
Siapa yang memperhatikan umat manusia saat ini, akan mengetahui nilai pedang. Dan siapa yang memperhatikan kebusukan masyarakat Barat, tercabik-cabiknya kehidupan dan merosotnya moral mereka; maka dia akan mengetahui nilai pedang. Siapa yang memperhatikan manusia yang terkoyak-koyak moralnya dan tiada berguna, baik masyarakat Perancis atau Jerman atau Inggris atau yang lainnya; siapa yang melihat kebingungan yang menguasai pikiran, keputus-asaan yang mencabik-cabik hati dan kekecewaan serta kekacauan yang melanda kehidupan mereka, maka dia akan mengetahui hajat manusia kepada qital.
Siapa yang melihat terkoyak-koyaknya jiwa anak manusia dengan lingkaran kehidupan yang mempertahankan materi; tidak hidup untuk suatu tujuan, tidak hidup untuk suatu harapan dan tidak berhubungan dengan Allah dan tidak beriman dengan Hari Kebangkitan, maka bagaimana mungkin biji tumbuhan itu bisa tumbuh dan hidup melayang-layang di udara, tergantung dalam kekosongan, tidak memiliki tujuan untuk dicapai dan tidak memiliki tujuan hidup, kehidupan mereka seluruhnya adalah:
--khot--
"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang ternak. Dan Neraka adalah tempat tinggal mereka". **(Qs. Muhammad: 12).**
Ketika seseorang melihat terkoyak-koyaknya kehidupan spiritual orang-orang Barat dan rusaknya orang-orang Timur; ketika seseorang mengetahui bahwa takaran minum alkohol orang-orang Timur adalah 20 liter per hari, --lantaran dihinggapi kecemasan dan kebingungan dalam hidupnya, lantaran banyaknya kesedihan yang menguasai hatinya, sehingga berubahlah kehidupannya seperti dalan neraka-- , maka dia akan mengetahui sejauh mana hajat manusia kepada qital, untuk membebaskan manusia yang tidak berguna itu dari kebingungan dan mengembalikannya kembali ke jalan Allah.
Ketika seseorang melihat media massa Yahudi menjadi cambuk pendera yang mengikuti punggung umat manusia dan menyebarkan gambar-gambar porno yang membuat bergejolak aliran darah, membangkitkan syahwat dan menenggelamkan anak manusia dalam kubangan mafsu seks yang busuk, yang ia tahu hanyalah memuaskan nafsu seks semata, dan seluruh kehidupannya adalah hanya untuk memuaskan nafsu perut dan

kelamin. Ketika dia melihat stasiun penyiaran televisi Amerika CBS, membaca majalah Times, koran Washington Post dan sebagainya (yang semuanya menyebarluaskan kemungkaran dan kemaksiatan). Ketika dia melihat orang-orang Yahudi yang tiada henti-hentinya membuat makar, sebagaimana kata mereka: "Akan kita cabut kepercayaan mereka kepada Allah dari benak orang-orang Kristiani, kemudian kita letakkan sebagai gantinya angka-angka hitung dan aktifitas-aktifitas duniawi". Ketika dia melihat manusia Barat hidup dalam lingkaran syetan, hidup dalam lingkaran krisis moral yang menghancurkan jiwa dan raga mereka, yang merubah kehidupan mereka bak dalam neraka; maka tahulah dia akan nilai pedang, dia akan tahu makna sabda Nabi saw:
"Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah disembah sendirian saja . tiada sekutu bagi-Nya…".
Ketika dia melihat ibu-ibu Amerika menjauhkan anak gadisnya dari rumah serta menempatkannya di apartemen sendirian, karena sang ibu khawatir bapaknya sendiri akan merusak kehormatannya, khawatir suaminya akan meninggalkannya dan kemudian berhubungan dengan anak gadisnya sendiri, --mereka sudah tidak kenal lagi halal dan haram--. Ketika orang yang berakal melihat bagaimana orang-orang Yahudi menaklukkan umat manusia dan menggiring mereka layaknya kawanan domba ke tempat-tempat penyembelihan, lalu mereka menyembelih dengan seenaknya, sementara manusia bersorak-sorai kegirangan menonton, tanpa mereka sadari bahwa darah mereka, hidup mereka dan harta mereka seluruhnya telah tergadai menjadi pajak-pajak murah pembayar untuk kepentingan orang-orang Yahudi, seluruhnya dibayarkan hanya untuk kepentingan segelintir kaum pendosa yang dikenal dengan sebutan penguasa-penguasa Zionis atau penguasa-penguasa syetan. Merekalah yang membuat makar jahat terhadap umat manusia dan berupaya menghancurkannya. Ketika seorang pria dimunculkan dalam tayangan televisi Amerika, mulut diberi penutup (agar suaranya berubah dan tidak dikenali) dan wajah disamarkan (agar tidak dikenali), lalu tanpa malu-malu dia berkata: "Saya telah melakukan hubungan seksual dengan anak gadis saya dan ternyata berhubungan seksual dengan anak gadis sendiri terasa lebih nikmat dan lebih menggairahkan".
Bayangkan! Kehidupan macam apa yang telah menimpa anak manusia, sampai-sampai perbuatan yang amat menjijikkan tersebut disebarluaskan melalui layar televisi? Tidak lain dan tidak bukan adalah supaya tidak tersisa lagi sesuatu yang namanya kesucian dalam pandangan pemuda, seperti kata orang-orang Yahudi: "Akan kita sebarluaskan pikiran-pikiran Sigmund Freud yang berkaitan dengan masalah seks, sehingga tidak tersisa lagi dalam pandangan para pemuda sesuatu yang suci dan akan terjadilah kerusakan moral di semua tempat, maka dengan demikian kita akan mudah menguasai dunia sementara mereka dalam keadaan terbius tak sadarkan diri".
Karena itulah maka orang Barat dan Timur tidak mendapatkan jalan keluar dari krisis dan problematika yang membelenggu

mereka kecuali meminum arak dan minuman keras untuk menghilangkan beban pikiran mereka atau menghisap ophium dan mariyuana untuk mendapatkan kesenangan dan melupakan kesedihan. Tatkala cara yang ini dan cara itu tidak juga menyelesaikan masalahnya, maka mereka tidak mendapatkan jalan keluar lagi selain membawa dirinya ke rel kereta api dan membiarkan tubuhnya digilas oleh roda-roda besi, atau menjatuhkan diri dari atas gedung bertingkat 80 atau 100. Agar bisa melepaskan diri dari kesedihan, beban kepahitan hidup yang sudah tidak mampu lagi mereka tanggung.

Andaikata engkau tahu cara hidup mereka, niscaya engkau akan memuji Allah atas karunia dien yang diberikan kepadamu, dan tentu engkau akan memuji Allah atas nikmat tauhid yang diberikan kepadamu. Ketika saya sedang menyusuri jalan dari Akhon ke Frankfurt, saya katakan kepada pemuda muslim yang menjadi sopir saya saat itu: “Tak mungkin anak manusia bisa mencapai kebahagiaan atau mendapatkan ketentraman atau menikmati ketenangan batin kecuali lewat naungan Dienul Islam”. Bahkan para pemeluk Islam yang hidup di dunia Barat turut pula terkena terkena getah dari krisis serta lingkaran syetan ini.

Orang-orang di dunia Barat dibelit oleh berbagai macam kepedihan, mereka hidup dan bertindak seperti orang-orang gila, mereka berjalan tanpa arah tujuan, tak tahu untuk apa mereka hidup dan kemana mereka akan menuju. Tak tahu asal usul mereka dan tak tahu akhir kesudahannya, tak tahu kepada siapa mereka harus berlindung atau tunduk merendahkan diri, mereka adalah orang-orang yang tak berguna, sesat dan selalu dihinggapi kecemasan, kehidupan mereka penuh dengan kesedihan dan hati mereka tercabik-cabik oleh kepedihan.

Data statistik di negara-negara Barat akan membuat kalian tercengang. Bayangkan! 54 juta penduduk Amerika terkena penyakit akal, jiwa dan syaraf. Jumlah itu telah mencapai seperempat dari keseluruhan jumlah penduduk Amerika.

Di sana selalu terdengar dengung dan raungan pesawat, dentingan besi dari industri-industri berat, suara-suara mesin produksi yang datang dari pabrik-pabrik, dan asapnya menimbulkan polusi yang parah. Yang kesemuanya itu menutup pandangan mata orang-orang yang memang pada mata mereka ada tutup, yang menyangka bahwa orang-orang Barat telah sampai kepada puncak kemuliaan. Benar, mereka telah mencapai kemajuan yang jauh dalam bidang industri dan teknologi, akan tetapi industri dan peradaban itulah yang justru menjadi bumerang dan akan membunuh pemiliknya! Manusia menjadi sesuatu yang paling murah dalam peradaban tersebut, sementara alat-alat lebih berharga daripadanya. Mereka menciptakan berbagai macam alat, kemudian sesudah itu mereka menjadi budak-budak alat tersebut!

Karena itu, seseorang diantara mereka bekerja dari sejak terbit matahari pada hari Senin sampai tenggelam matahari pada hari Jum’at, kemudian dia menikmati liburan akhir pekan selama dua hari setelah mendapatkan gaji dari hasil kerjanya, pergi ke tempat-

tempat hiburan untuk menenggak minuman keras, dan dia tidak kembali dari tempat-tempat itu sebelum ia habiskan apa yang ada di kantongnya untuk memuaskan selera dan syahwatnya. Hilang akal sehatnya dan lenyap pikiran jernihnya, tidak dapat berpikir sama sekali dan kembali bekerja pada hari Senin pagi seperti robot sepanjang pekan, setelah itu ia memuaskan selera dan syahwatnya pada akhir pekan di tempat-tempat hiburan bersama teman gadisnya atau kekasihnya.

Jadi pedang harus diangkat, perang harus ditempuh. Sehingga Allah disembah sendirian saja di muka bumi. Senjata harus digunakan untuk menancapkan bendera tauhid, senjata harus dipakai untuk menyelamatkan anak manusia.

Seperti kata-kata Rib'i bin Amir --kepada Rustum, Panglima Pasukan Romawi-- ia datang tanpa bekal makanan yang cukup, hanya kantong korma dan sarung pedang, menemui Rustum di singgasana emasnya. Ia mengoyak hamparan permadani dan bantal-bantal sandaran, lalu naik untuk duduk di samping Rustum. Rustum menanyakan padanya sesuatu yang kemudian ia jawab dengan kalimat: "Allah telah mengutus kami untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan terhadap sesama hamba kepada penghambaan terhadap Allah, dari sempitnya dunia menuju kelapangan dunia dan akhirat serta dari kelaliman agama-agama kepada keadilan Islam".

Bila kita ditimpa musibah dan kesusahan atau dihimpit oleh duka dan nestapa, maka kita akan mengadu kepada Allah, merendahkan diri kita kepada-Nya, dan memohon kepada-Nya untuk menyingkap duka serta kesusahan kita dan menyingkirkannya. Kita akan berpaling kepada Al Qur'an, ia adalah pengusir kesedihan kita, penyingkir kesusahan dan duka kita dan yang menggiring kita ke Jannah. Akan tetapi, kemana orang-orang Barat akan pergi? Ke jalan mana mereka melangkahkan kaki? Ke pintu mana mereka akan mengetuk apabila tangan dihimpit oleh kesusahan dan kesulitan??? Kepada Tuhan?!... Mereka telah melupakan Tuhan! Jaringan media massa Yahudi telah mengeluarkan kemanusiaan dan agama sebagai sesuatu yang terakhir yang mereka sisakan dalam lubuk hati dan perasaan manusia. Habislah sudah! Maka ia kembali dalam keadaan terabaikan dan terlantar, bagaikan bulu yang berada di tempat berhembusnya angin, melayang-layang dan tak memiliki tempat bersandar dan menetap. Ia tidak mampu menetap, tidak mengerti aqidah dan tidak terikat oleh suatu dien.

"Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang ternak. Dan tempat tinggal mereka adalah Neraka".

Maka dari itu, harus ada perang, harus dipergunakan senjata untuk menyelamatkan manusia yang tengah tersiksa. Harus menempuh jalan perang guna menyelamatkan anak manusia yang tengah dilanda kebingungan. Harus dipergunakan mortir-mortir dan peluru-peluru untuk mnyelamatkan anak manusia yang

kehidupannya seperti digambarkan oleh Allah 'Azza wa Jalla berkut:
--khot—
"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginga penghidupan yang sempit dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta". **(Qs. Thaahaa: 124).**
Kesempitan, dengan segala macam kegoncangan, kebingungan, kegelisahan dan kehampaan yang dialaminya. Tidak ada kemapanan, tidak ada kestabilan, tidak ada kelapangan, tidak ada kesenangan, kosong dengan segala makna, sesat digurun yang tandus, berjalan di padang yang kering kerontang, tak ada di depannya pelita petunjuk yang membimbing jalannya, dan ia tak tahu jalan yang benar yang harus dilewati.
Harus ada perang, sebab hanya dengan jalan perang sajalah yang dapat menanamkan benih tauhid, sebagaimana sabda Nabi saw:
"Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah disembah sendirian saja, tidak ada sekutu bagi-Nya..".

Apabila kita memperhatikan para sahabat *ridwanallahu 'alaihim* yang ikut bersama Rasulullah saw melakukan Haji wada' berjumlah 124.000 orang, atau dalam riwayat lain disebut 114.000 orang. Di mana gerangan mereka? Berapa orang yang kita dapati di kubur di pekuburan Baqi' di Madinah Munawarah? Sesungguhnya yang dimakamkan di pekuburan Baqi' diantara mereka tidak lebih dari 300 orang. Lalu di mana sisanya? Di sini, di puncak Hindukistan, di Bukhara, di Thasyqan, di Khurasan, di India, di Cina dan di berbagai tempat lain di dunia. Kubur-kubur mereka membentuk pelita-pelita petunjuk yang menerangi jalan generasi-generasi Islam sesudahnya.

Para Perintis Penyelamat.
Sesungguhnya jalan umat ini adalah jihad, kemuliannya adalah (dengan) perang dan medannya adalah medan para ksatria yang gagah perwira. Mereka menghunus senjata, mengorbankan darah dan nyawanya mencari keridhaan Allah, untuk menyelamatkan anak manusia yang sesat dan kebingungan, untuk menyelamatkan anak manusia yang tak mengenal kemapanan, belum mengecap kebahagiaan dan belum merasakan kesenangan dalam hidupnya.
Dan kalian sekarang adalah para perintis umat Islam --insya Allah-- kalian adalah para perintis masyarakat Islam, maka janganlah kalian menganggap sedikit/kecil diri kalian; jumlah kalian --orang-orang Arab yang datang berjihad di Afghan-- di sini secara keseluruhan lebih banyak daripada jumlah Ahlul Badar. Lewat Ahlul Badar, maka mulailah pamor umat Islam menjadi tinggi. Dengan kelompok kecil itu, Allah merubah sejarah, Islam mencapai kemenangan dan meninggikan bendera *Laa ilaaha illallah,* bukan hanya di kawasan Jazirah, bahkan di sebagian besar penjuru dunia.

Mereka menguasai lebih dari separoh wilayah dunia dalam waktu kurang dari setengah abad.
Maka janganlah kalian menganggap diri kalian sedikit. Jika engkau mengorbankan darahmu di pedalaman hutan, maka tak akan melihat darahmu baik itu lalat, hewan ataupun manusia. Sesungguhnya darah itu adalah cahaya yang akan menjadi penerang bagi generasi yang akan datang dan menjadi pembimbing jalan mereka.
Darah ini, tetesan darah yang mengalir dari saudara kita Utsman Al Madani, dari Khalid Al Kurdi Al Madani, yang usianya belum genap 21 tahun , atau dari Abdul Manan Al Mishri, atau dari Abdurrahman Al Mishri… Adakah kalian mengira bahwa tetesan darah mereka itu hanya mengeyangkan puncak *ma'sadah* (baca: bumi Afghanistan), kemudian selesai persoalan, usai cerita, berakhir dan pena berhenti menulis? Tidak! Sesungguhnya tetesan-tetesan darah mereka itu belum mengeyangkan (dahaga) hati banyak pemuda muslim di seluruh penjuru dunia Islam dengan kehidupan. Sesungguhnya jasad mereka yang terkoyak-koyak, adalah cahaya yang menyebar ke rumah-rumah Islam, agar melewati jalan yang telah mereka lewati, dan menempuh jalan yang mereka tapaki. Jangan kalian mengira kisah-kisah ini hanya memberi manfaat bagi generasi sekarang ini saja, akan tetapi generasi-generasi yang akan datang menunggu teladan-teladan di jalan perjuangan, dan tidak ada teladan-teladan di jalan perjuangan kecuali mereka-mereka yang telah mengorbankan nyawa mereka di jalan Allah, dan terkoyak-koyak jasad mereka dalam rangka mencari ridha Allah.
Dan mereka yang tertumpah darahnya sebagai cahaya di atas jalan perjuangan Islam, tiada yang tahu berapa generasi-generasi Islam yang akan mengambil manfaat dari kisah-kisah mereka yang gugur sebagai syuhada', dan di atas cahayanya mereka mendapat petunjuk (jalan), dan tidak ada di sana naungan untuk tempat berteduh manusia kecuali para teladan itu, kecuali kisah para ksatria itu, kecuali mereka-mereka yang memimpin perjalanan. Dengan ilmu yang sedikit serta pengetahuan yang begitu bersahaja, tetapi mereka memancarkan sumber-sumber kebaikan bagi generasi-generasi Islam seluruhnya.
Siapa Khalid Al Kurdi? …Pemuda yang usianya belum genap 17 tahun, akan tetapi kata-kata terakhirnya tetap tercatat dalam lembaran legenda, bagi orang yang hendak melangkah atau berjalan di atas jalan jihad. Ia berkata --setelah kakinya melayang, perutnya robek dan ususnya terburai, lalu Dr. Shaleh datang mengumpulkan isi perutnya dan mengembalikan ke dalam perutnya kemudian membalutnya dengan sobekan kain selimut. Dr. Shaleh menangis melihat keadaannya yang memilukan, kakinya terputus sampai pertengahan betis, dan tangannya juga penuh luka-- : "Ya akhie, jangan menangis. Jangan menangis ya akhie. Saya tak merasakan sakit, itu hanya luka-luka ringan…Demi Allah, sesungguhnya aku bukannya tidak menyukai mati syahid, bahkan cita-citaku adalah mati syahid di jalan Allah, akan tetapi aku ingin

mati syahid setelah beruban jenggot dan rambut kepalaku dalam jihad di jalan Allah…”.
Dari mana ia tahu kalimat seperti itu, pemuda tanggung yang belum masuk SMU, belum memegang ijasah SLTP, mengajari kita bagaimana menjadi pengikut suatu prinsip dan ideologi; bagaimana ia menganggap remeh hidupnya demi tegaknya bendera *Laa ilaaha illallla*h. Ia mati…dan sebelum ajal ia masih sempat berbicara kepada orang-orang di sekitarnya dan menghibur mereka, tanpa merasa bahwa kakinya telah putus dan isi erutnya telah terburai, ia tidak merasakan sakit kecuali hanya sedikit rasa perih dari luka ringan di tangannya. Dan ia menjumpai Allah dalam keadaan tidak sadar bahwa kakinya telah putus dan isi perutnya telah terburai… Karamah apa lagi ini?!
Di atas kisah-kisah mereka itu kita hidup, di atas cahaya perjalanan mereka kita berjalan dan dari lembaran kehidupan mereka yang sederhana menampakkan kepada kita sinar yang terang di atas jalan dien ini, sebagai penuntun jalan bagi orang-orang yang bingung dan sebagai penerang bagi mereka yan berjalan di malam hari.

Teladan-Teladan yang Lain.
Abdul Manan, ia turun untuk menyelidiki suara yang mendengung di sekitar daerah pertempuran. Sebelum pergi Abdullah As Sindi berpesan padanya: “Beri kabar kami, kapan kalian akan kembali, agar kami dapat menjemput kalian”. Ia menjawab: “Kami tidak akan kembali lagi kepada kalian setelah ini”.
Sementara Abdurrahman, komandan rombongan menulis surat kepada Abu Mahmud meminta sebagian perbekalan, diantara isi surat itu ia mengatakan: “Hanya dua hari saja dan engkau akan merasa lega terbebas dari permintaan-permintaanku”. Dua hari kemudian, ia mati syahid, sedang Abu Mahmud merasa lega betul. Tapi merasa lega mendengar kisah-kisah mereka, merasa lega mendengar hal yang baik dari perkataan mereka yang mengucapkan kalimat perpisahan dengan dunia.
Shafiyullah Afdhali adalah pahlawan Herat, bahkan pahlawan dari delapan wilayah di Selatan dan Barat, bahkan mungkin ia orang kedua dalam kepemimpinan jihad Afghanistan di sisi dakwah, keberanian dan kepeloporan dan yang lain. Ia masuk ke mobilnya terakhir kali dan berkata kepada teman-teman semobil: “Sesungguhnya aku mencium bau yang asing, apakah kalian juga menciumnya?”. “Tidak!”, jawab mereka. Lalu ia berkata: “Sesungguhnya aku mencium bau Jannah, mudah-mudahan bau syahadah”. Belum sampai tiba di rumahnya, ia telah mati syahid di tengah perjalanan singkatnya yang hanya berlangsung satu atau beberapa jam.
Wahai saudara-saudaraku!
Jihad untuk menyelamatkan anak manusia, berperang sehingga tidak ada lagi fitnah, berperang sampai dien itu semata-mata hanya untuk Allah. berperang untuk menyelamatkan manusia-manusia yang bingung, manusia-manusia yang malang, manusia-

manusia yang terabaikan, terkoyak-koyak dan tercerai berai. Kita harus menuyelamatkan mereka dari jurang neraka kehidupan dan membawa mereka ke pantai keselamatan dan berteduh di bawah naungan Islam.
Saya cukupkan khotbah saya sampai disini dan saya memohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian.

KHOTBAH KEDUA.
Alhamdulillah tsumma alhamdulillah, wash shalaatu was salaamu ‘alaa Rasulillah, sayyidinaa Muhammadibni Abdillah wa ‘alaa aalihii wa shahbihi waman waalah.
Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. kesejahteraan dan keselamatan mudah-mudahan senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, junjungn kita Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejaknya.
Wahai saudara-saudaraku!
Hukum syar’i soal perang pada kondisi dimana kita hidup di dalamnya sekarang ini sangatlah jelas. Tidak ada kesamaran dan tidak ada keraguan di dalamnya. Apabila orang-orang kafir menginjak (menguasai) negeri Islam, maka jihad menjadi fardhu ‘ain bagi setiap muslim, sebagaimana fardu ‘ainnya shalat dan shaum. tak seorang muslimpun boleh meninggalkannya, bahkan para wanita boleh keluar berjihad tanpa harus izin kepada suaminya, dan budak boleh pergi tanpa izin tuannya serta seorang anak boleh pergi tanpa izin kedua orang tuanya, serta orang yang berhutang boleh pergi tanpa izin orang yang menghutangi. Kaidah ini telah disepakati oleh seluruh ahli fiqh, ahli tafsir dan ahli ushul. Saya tiada melihat seorang ahli fiqh yang menulis masalah jihad, melainkan ia menetapkan hukum seperti tersebut di atas; bahwa qital atau jihad menjadi fardhu ‘ain hukumnya atas setiap muslim apabila ada sejengkal tanah dari negeri kaum muslimin diserang orang-orang kafir sampai bagian dari negeri yang diduduki itu dapat dibebaskan.
Oleh karena itu, apabila saya katakan kepada orang-orang: “Berangkatlah kalian berperang di jalan Allah”, mereka berkata: “Afghanistan tidak membutuhkan dukungan personal”, dan saya katakan: “Sesungguhnya Afghanistan membutuhkan bantuan personal. Jika memang kalian tidak bisa berangkat berperang di Afghanistan, maka kalian harus berperang di manapun. Sekarang jihad telah menjadi fardhu ‘ain, jika kalian mampu berperang di Afghanistan, maka berperanglah; jika kalian mampu berperang di Palestina atau di Philipina, atau di Andalusia, atau di Bukhara, maka berperanglah di sana.
Yang jelas, setiap orang yang menjumpai Allah tanpa pernah berada di medan perang, atau ikut melayani orang-orang yang berperang, maka sesungguhnya ia menjumpai Allah dalam keadaan telah mengabaikan salah satu kewajuban, seperti orang yang menjumpai Allah dan ia tidak berpuasa di bulan Ramadham sepanjang hidupnya dengan sengaja tanpa udzur. Sama sekali tak

ada bedanya antara keduanya. Oleh karena itu, siapa yang datang untuk berperang, maka janganlah ia mengira bahwa ia datang untuk orang-orang Afghanistan atau untuk membantu mereka, akan tetapi ia datang untuk menunaikan kewajiban yang melekat di atas lehernya. Dienul Islam telah melekatkan faridhah tersebut di dalam hatinya, faridhah yang turun dari atas lapisan langit yang tujuh. Faridhah yang banyak diabaikan oleh kaum muslimin. tak seorangpun boleh memalingkan makna faridhah tersebut atau mentakwilkannya dengan mengatakan: “Kami di sini di negeri kami berjaga-jaga di tapal batas”.

Kalian harus berperang sekarang, dan kita harus berupaya menegakkan Daulah Islam di manapun berada. Dan faridhah jihad tidak akan berhenti, sampai seseorang menemui Rabbnya, faridhah jihad berakhir dengan keluarnya hembusan yang terakhir dari nafasmu.

Adapun sebelum itu, maka kamu tidak boleh mengatakan kepada Rabbmu: “Tuhan, kemarin saya telah mengerjakan shalat, maka tahun ini saya akan istirahat, tidak shalat”. Kamu tidak boleh mengatakan nanti pada hari Kiamat: “Saya telah berperang di Afghanistan dan sekarang saya akan beristirahat, saya akan kembali mengurus perdagangan saya”. Oleh karena terhadap para sahabat saja yang telah membela Dienul Islam dan telah membela Rasulullah saw; Allah ‘Azza wa Jalla masih mengingatkan mereka melalui firman-Nya:

--khot—

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebakan”. **(Qs. Al Baqarah: 195).**

Berkata Abu Ayyub Al Anshari; “Yang dimaksud dengan menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan adalah meninggalkan jihad dan sibuk mengurus kebun-kebun, kembali sibuk menurus perdagangan”. Tidak ada perdagangan, tidak ada pekerjaan, tidak ada pertanian; tatkala harga diri dan kehormatan kaum muslimin diinjak-injak. Tidak ada perdagangan, tidak ada pekerjaan dan tidak ada pula pertanian manakala wanita-wanita terbormat dirampas kehormatannya secara terang-terangan.

// Adalah wanita-wanita muslimah dijadikan tawanan
di setiap darah tapal batas,
sementara kaum muslimin masih saja hidup enak
ketahuilah, Allah dan Islam mempunyai hak
yang harus dibela oleh kaum muda dan tua
Katakan kepada orang-orang yang bijak dan berakal
Di mana saja mereka berada
Penuhilah panggilan Allah, sekali lagi penuhilah panggilan-Nya. //

BAB VII
ANTARA MASYARAKAT TAUHID

DENGAN MASYARAKAT JAHILIYAH

Wahai kalian yang telah ridha, Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dein kalian dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian. Ketahuilah bahwasanya Allah Ta'ala telah menurunkan dalam Al Qur'anul Karim:

--khot—

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada ilah (yang haq) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". **(Qs. Al Anbiyaa': 25)**

--khot—

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah thaghut". **(Qs An Nahl: 36).**

Tauhid adalah isi seruan yang ditujukan kepada manusia, tauhid adalah kehidupan manusia. Di atas tauhid kemanusiaan dibangun, di atas tauhid dibangun masyarakat manusia, maka tanpa tauhid, tidak ada kehidupan bagi manusia dan tidak ada pula kemanusiaan. Allah 'Azza wa Jalla mengutus para rasul-Nya untuk menyerukan prinsip tauhid dan mengajarkan bahwa tauhid merupakan kebutuhan hidup yang paling utama bagi manusia, lebih besar/penting dari kebutuhan mereka terhadap makanan dan minuman. Sesungguhnya hajat manusia kepada tauhid lebih besar daripada hajat mereka kepada pakaian di saat mereka telanjang pada cuaca yang sangat dingin; dan lebih besar dari hajat mereka kepada makanan di saat perut kosong dan lebih besar dari hajat mereka kepada udara yang mereka hirup setiap saatnya. Setiap rasul datang dari Allah 'Azza wa Jalla menerangkan risalah tauhid dan mengokohkannya di permukaan bumi serta mengorbankan apa saja yang berharga maupun yang remeh, jiwa dan raga untuk menegakkannya.

Macam-Macam Tauhid.

Tauhid yang kami maksudkan dan yang dimaksudkan oleh para ulama tauhid adalah : tauhid Rububiyah, tauhid Uluhiyah dan tauhid Asma' wa sifat.

1. **Tauhid Rububiyah**.

Dinamai juga dengan tauhid *Ma'rifat wa Itsbat*, rasa tenang karena meyakini bahwa rezki dan ajal adalah dari sisi Allah dan sesungguhnya Allah-lah Sang Pencipta, dan Dia-lah yang Memberi rezki:

--khot—

"Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya". **(Qs. Ali Imran: 145).**

--khot—

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu. Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan”. **(Qs. Adz Dzariyaat: 22 –23).**

Tauhid Rububiyah, disebut juga dengan tauhid Ma’rifat wa Itsbat dan dinamakan pula oleh para ulama dengan sebutan *tauhid Nazhari* ialah: menetapkan dan mengakui bahwa Allah ‘Azza wa Jalla adalah pencipta segala sesuatu, yang memberi rezki kepada semua makhluk, yang menghidupkan dan yang mematikan, kepada-Nya seluruh urusan bakal kembali, kuasa untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya , mengatur segala perkara, di tangan-Nya terletak kekuasaan terhadap segala sesuatu, dan tiada yang dapat memberi syafa’atpun kecuali setelah mendapat izin-Nya.

2. Tauhid Uluhiyah.

Tauhid macam yang pertama, yakni tauhid Rububiyah ialah mentauhidkan Allah dalam hal tindakan-tindakan-Nya, sementara tauhid Uluhiyah adalah mentauhidkan Allah dengan perbuatan-perbuatan makhluk-Nya, seperti; kita tidak mengerjakan shalat kecuali hanya untuk Allah, tidak bernadzar kecuali untuk-Nya, tidak bersumpah kecuali dengan Nama-Nya, tidak berhukum kecuali kepada-Nya dan tidak mengambil perundang-undangan kecuali dari Kitab-Nya dan dari Sunnah Nabi-Nya, tiada Ilah (yang disembah dengan haq) kecuali Allah, Maha Suci Allah terhadap apa yang mereka serikatkan.

3.Tauhid Asma’ wa Shifat

Sebagaimana yang telah ditetapkan para ulama dengan kaidahnya yang masyhur, yakni: menetapkan bahwa Allah ‘Azza wa Jalla mempunyai nama-nama yang bagus dan sifat-sifat yang luhur yang datang dalam Kitab-Nya dan Sunnah Rasul-Nya, tanpa *tahrif* (memalingkan makna), tanpa *takwil* (menakwilkan), tanpa *ta’thil* (meniadakan) tanpa *tasybih* (menyerupakan) dan tanpa *tamtsil* (memisalkan).

Kita menetapkan bahwa Allah ‘Azza wa Jalla mempunyai segala sifat-sifat yang disebutkan dalam Kitab-Nya tanpa menakwilkannya. Apabila Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

--khot—

“Tangan Allah berada di atas tangan-tangan mereka..”. **(Qs Al Fath: 10)**

Maka yang menjadi tugas kita adalah menetapkan bahwa Allah ‘Azza wa Jalla mempunyai tangan, tapi tangan Allah tidak seperti tangan-tangan kita, dan kita tidak boleh mengatakan (mengartikan) tangan Allah dengan kekuatan atau pemeliharaan-Nya.

Demikian pula, apabila Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

--khot—

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami". **(Qs. Ath Thuur: 48).**
Maka kita tidak mengartikan penglihatan Allah sebagai penjagaan-Nya. Dan kita tidak membuat nama-nama baru bagi bagi Allah, oleh karena nama-nama-Nya merupakan perkara yang bersifat *"tauqifi"* yang datang dalam Al Kitab dan Sunnah. Maka tidak boleh menambah terhadap nama-nama Allah yang telah ada sebagaimana tidak boleh menakwilkannya, membatalkannya, ataupun meniadakannya.
Allah 'Azza wa Jalla menamakan diri-Nya di dalam Al Qur'an dengan sebutan : **tulis arabnya** Al Jabbaar, maka kita tidak boleh menamai-Nya dengan: **tulis arabnya** Al Jaabar, sebagai pecahan kata dari asal kata : **tulis arabnya** Al Jabbaar. Allah menamakan diri-Nya melalui lisan Rasul-Nya saw dengan sebutan**: tulis arabnya:** As Sattiir, maka kita tidak boleh menanai-Nya dengan sebutan: **tulis arabnya** As Saatir ataupun As Sataar. Dan kita tidak boleh membuat pecahan nama-nama baru bagi Allah 'Azza wa Jalla.

Tauhid yang Paling Mulia.
Hal terpenting yang dibawa oleh para rasul untuk ditegakkan adalah tauhid Uluhiyah**.** Sebab tauhid Uluhiyah adalah memindahkan tauhid Nazhari (teori) dari akal pikiran dan dada ke dalam suatu realita yang dapat dilihat dan disaksikan menjadi gerak, sikap dan perkataan melalui tingkah laku, budi pekreti dan contoh-contoh keteladanan yang dapat dilihat oleh masyarakat. Mereka melhat Allah 'Azza wa Jalla melalui tindak dan perbuatan mereka. Maka dari itu datang sebuah riwayat dalam hadits shahih dari sebaik-baik manusia (Nabi saw):
--khot—
"Orang-oranf yang apabila dilihat akan mengingatkan kepada Allah 'Azza wa Jalla". **(HR. Ahmad).** *)

____

*). Dalam sanad hadits tersebut di atas ada perawi yang bernama Syahr bin Hausyab, adapun sisi perawi yang lain adalah perawi-perawi yang tsiqqah. Lihat kitab **Majma' Az Zawa'id** dan **Manba' Al Fawa'id** oleh Al Haitsami, juz: VIII hal. 96 dan **At Targhib wat Tarhib** juz : III hal. 499.

Bertaqwa hanya kepada Allah, takut hanya kepada-Nya, berlindung hanya kepada-Nya, bertaubat hanya kepada-Nya meminta rezki hanya kepada-Nya dan memohon turunnya kemenangan dari-Nya, apabila kita ditimpa kesengsaraan, dihimpit oleh ketakutan dan dihadapkan dengan berbagai macam kesulitan.
Masalah rezki, telah jelas dimengerti bahwa ia datang dari Allah, ini adalah tauhid Rububiyah. Akan tetapi sikap seorang mukminlah yang akan membuktikan tauhid Uluhiyah dan memperjelasnya dalam kehidupannya, apabila ia tidak menghinakan diri dan tunduk

menghadapi kekuatan taghut yang menguasai dan menggenggam pangan dan mata pencaharian sehari-harinya. Apabila ia tidak merendah dan tidak berdiri tunduk mengangguk-anggukkan kepalanya di hadapan penguasa meski mereka hendak menggantungnya dan tali gantungan tampak di depan pelupuk matanya.

Tugas Para Nabi.

Sesungguhnya memindahkan tauhid Rububiyah menjadi tauhid Uluhiyah, dari dalam dada menjadi realita, dari kitab-kitab menjadi gerak dan perilaku kehidupan. Inilah tugas para nabi dan ia menjadi tugas para ulama *waratsatul Anbiyaa'* sepeninggal mereka.

Takut terhadap ancaman dan takut terhadap hilangnya rezki, yang seperti ini tidak akan muncul pada kehidupan seorang mukmin yang btelah menancap kuat di dalam hatinya tauhid, dan telah melekat kuat di dalam hati sanubarinya tauhid uluhiyah. Meskipun bumi berguncang, maka sikapnya tetap kokoh tiada bergeming, meskipun bumi sekitarnya bergoyang, maka ia tetap kukuh bagaikan gunung besar yang tinggi.

Telah menceritakan kepadaku seseorang tentang Hasan Albana *rahimahullah,* katanya: "Basyir Ibrahim datang dari istana Raja Faruq menemui Ustadz Hasan Albana, karena dia mendengar Raja Faruq dan pengikut-pengikutnya membuat rencana jahat untuk menyingkirkan ustadz Hasan Albana. Lalu dia memberitahu Albana:

"Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tetang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orag yang memberi nasehat kepadamu". **(Qs. Qashash: 20**).

Namun Ustadz Hasan Albana berkata dengan nada menegur: "Beginikah engkau?" (yakni beginikah cara berpikirmu?).

"Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu". **(Qs. Ath Thalaq: 3).**

Seolah-olah dalam keadaan tersebut, ia menyenandungkan bait-bait syair berikut:

// *Hari dimana aku lari dari kematian*
hari yang tiada ketentuan atau hari yang telah ditentukan
hari yang tiada ketentuan, tidak aku takutkan
hari yang telah ditentukan kewaspadaanpun tidak menyelamatkan. //

Penjual Raja.

Ketika Al 'Izzu bin Abdussalam *rahimahullah* menghadapi ancaman kematian, yakni ketika seorang Amir (gubernur) berdiri di depan pintu rumahnya dengan kemarahan yang menggelegar, lalu mengetuk pintu rumah, dan keluarlah anaknya menemui Sang Amir, yang dengan garang bertanya: "Mana ayahmu?!".

“Di dalam”, jawabnya. Lalu sang anak masuk ke rumah dan memberitahu bapaknya: “ Amir ada di luar dengan pedang terhunus, ia kelihatan sangat marah dan ingin membunuh ayah”. Namun ayahnya menjawab dengan sikap tenang, percaya penuh kepada Rabb-Nya dan pasrah kepada ketentuan-Nya: “Sesungguhnya paling tidak ayahmu, akan terbunuh karena berada di jalan Allah”, kemudian keluarlah Syeikh Al ‘Izzu.
Tatkala Sang Amir yang sudah menghunus pedang melihatnya, maka tangannya bergetar karena terpengaruh oleh wibawa Syeikh Al ‘Izzu, sehingga jatuhlah pedang yang ia genggam. Lalu ia meraih kedua tangan Syeikh dan menciuminya seraya mengatakan padanya; “Apa yang tuan inginkan dari kami?”.
Syeikh menjawab: “Kami ingin menerapkan hukum syar’i. Kalian adalah budak-budak, sehingga kepemimpinan umat tidak sah dipegang kalian, maka kalian harus memerdekakan diri kalian lebih dahulu, lalu sesudah itu kami akan menyerahkan kepemimpinan tersebut kepada kalian dan berbai’at kepada kalian”.
Ia bertanya: “Bagaimana cara kami memerdekakan diri kami?”
Syeikh menjawab: “Kami akan jual kalian ke Baitul Mal dan hasilnya akan kami serahkan ke kas perbendaharaannya, baru kemudian setelah itu kami berbai’at kepada kalian”.
Syeikh Al ‘Izzu memegang tangan para amir dan membawanya ke pasar umum, dan di sana ia menyeru dengan suara lantang: “Amir-amir ini dijual!”. Lalu orang-orang membeli mereka dan sesudahnya mereka menebus diri mereka sendiri dan menyerahkan harga dari tebusan itu kepada Seikh Al ‘Izzu. Oleh Syeikh, hasil penjualan itu kemudian diserahkan ke Baitul Mal.

Masyarakat Jahiliyah.
Wahai saudara-saudaraku!
Gambaran dari masyarakat mukmin adalah masyarakat yang tenang dengan aqidah tauhid dan mereka ridha dengan ketentuan Allah dalam soal rezki dan ajal, sehingga mereka tidak dapat digoyahkan oleh apapun dan dengan kekuatan apapun. Sebaliknya, gambaran masyarakat jahiliyah adalah masyarakat yang syaraf mereka selalu tegang, hati mereka selalu cemas, dan pikiran mereka senantiasa bingung. Manusia-manusia yang selalu khawatir dengan penghidupan mereka, tak seorangpun diantara mereka yang mampu membebaskan diri dari belenggu kematian yang selalu membayanginya kemanapun mereka berjalan, kecemasan tak memperoleh rezki senantiasa mengusik tidur mereka dan membuat kedua kelopak mata mereka tak bisa terpejam.
Pengangguran di dunia Barat hari demi hari kian meningkat, dan kalian dapati seseorang diantara mereka dari waktu ke waktu mendapat surat pemberitahuan PHK, oleh karena perusahaan bangkrut atau hampir bangkrut. Tak ada solusi di depannya kecuali bunuh diri dan mati, karena seluruh hidupnya hanya bertalian (bergantung) dengan gajinya, maka jika gajinya terputus ia berpikir kehidupannya telah putus pula. Ia tidak mendapatkan cara untuk memutus rasa sakitnya, mengakhiri dukanya dan

mengendurkan ketegangan syarafnya selain dengan mengakhiri hidupnya.
Media masaa Yahudi selalu membuntuti mereka, menguntit mereka di saat tidur maupun jaga, mencabut aqidah ketuhanan dari dalam dada mereka serta mencabut dien apapun dari dalamnya; sehingga mereka tidak lagi meyakini suatu dien, tidak lagi mau berlindung kepada Tuhan atau minta tolong kepada Sang Khaliq atau bersimpuh menghiba kepada kekuatan tertinggi di kala kesusahan dan kesedihan menghimpit mereka.
Berbeda jauh dengan kehidupan seorang mukmin, apabila ditimpa dan dihimpit oleh kesusahan, maka ia langsung berhubungan dengan Allah, merendahkan diri dan menghiba di hadapan-Nya dan memohon agar disingkirkan kesusahannya, dihilangkan kesedihannya, dan dihapuskan penderitaannya.
Berkata golongan Yahudi dalam Protokolat ke IV: “Akan kita cabut kepercayaan kepada Allah dari benak orang-orang Kristiani, kemudian kita letakkan sebagai gantinya angka-angka hitung dan aktifitas-aktifitas duniawi”.
Akhirnya mereka berhasil menghancurkan gereja dan merobohkan bangunan terakhir yang menjadi tempat singgah orang-orang Nasrani sekali dalam seminggu. Orang-orang Nasrani sekarang telah berlepas diri dari gereja, oleh karena gereja telah mewajibkan pajak atas mereka. Agar supaya bisa lepas dari tuntutan pajak, mereka menyatakan diri dengan terang-terangan bahwa ia bukan pengikut jama’ah gereja dan tidak sering mendatanginya. Karena itu, ia tidak lagi mendapat doa dari pastur, tidak lagi dinikahan di hari perkawinannya dan tidak disembahyangkan di hari kematiannya. Ia tidak lagi mendapatkan ketentraman di gereja, tidak mendapatkan sesuatu yang dapat menenangkan isi dadanya dan menghapus duka dan kepedihannya, tak ada di sana sesuatu yang dapat diberikan kepada mereka.
Apabila orang-orang gereja sendiri telah rusak moralnya dan gereja-gereja yang mereka pimpin telah menjadi sarang kebusukan dari perbuatan amoral pendeta dan pastur-pasturnya. Para biarawati yang mengharamkan dirinya untuk menikah karena berharap kelak dapat menikah dengan Almasih di surga, sehingga kalian lihat mereka pada mengenakan cincin (kawin) meski mereka belum menikah. Mereka menjadi mangsa diantara cengkeraman para pendeta yang tidak mampu menundukkan naluri kelelakian mereka untuk selama-lamanya, tidak mampu mengalahkan nafsu seksual yang terpendam di dalam diri mereka, dan mereka tidak mendapatkan penyaluran yang alami dan bersih bagi potensi dan insting mereka sehingga berubahlah mereka menjadi binatang-binatang buas yang memuaskan rasa dahaga dan lapar mereka dari para biarawati, yang menadzarkan diri mereka untuk Almasih dan memutuskan diri mereka dari kehidupan duniawi.
Gambar-gambar, majalah-majalah dan surat kabar-surat kabar (Yahudi) mengutit mereka kemana-mana, mengahpus apa yang tersisa di dalam pikirannya tentang kemanusiaan dan mencabut sisa-sisa budi pekerti, suara hati atau panggilan dien yang

tertinggal di dalam sanubari mereka. Maka wajarlah jika di Barat banyak klinik-klinik kesehatan jiwa, rumah-rumah sakit syaraf meningkat jumlahnya hari demi hari. Sehingga jadilah pada salah satu negara Barat, yang dianggap sebagai kelompok negera termaju di dunia, seperti Swedia, anggaran yang dikhususkan untuk sarana pengobatan penyakit jiwa dan syaraf mencapai sepertiga dari seluruh anggaran belanja negara.
Pemerintah merekapun terpaksa harus membuka rumah sakit-rumah sakit untuk para korban bunuh diri, dengan keputusan anggota parlemen yang menuntut dengan suara keras: “Kita harus menyelamatkan putra-putra kita, jangan sampai mati tergilas oleh roda-roda kereta api atau hancur anggota badannya akibat menjatuhkan diri dari gedung bertingkat!”
Saya pernah datang ke tempat praktek seorang dokter di Jerman --dokter muslim yang mengerjakan shalat lima waktu, dan saya dibawa oleh seorang pemuda muslim ke tempat itu karena dia seorang muslim-- untuk berobat gigi. Di tempat praktek tersebut, saya melihat dua orang gadis menyiapkan peralatan dan membantu dokter. Saya bertanya kepadanya meminta penjelasan: “Tidakkah anda menemukan di kawasan ini pemuda-pemuda yang bisa membantu anda untuk mengerjakan tugas sebagai perawat atau asisten dokter?”. Dia menjawab: “Pertama: sedikit sekali kaum pria yang mau menerima gaji seperti yang diterima oleh kaum wanita, kemudian yang kedua: jika saya tempatkan di klinikku ini pekerja pria untuk menggantikan para wanita itu, niscaya akan tersebar berita di seluruh Jerman dalam waktu seminggu bahwa Dr. Fulan mempekerjakan pekerja pria (pemuda) sebagai asistennya karena dia mempunyai kelainan seks …(homo)”.
Apabila norma-norma moral dan kebenaran telah terbalik, mereka seolah-olah sedang menerima kutukan yang dikisahkan oleh legenda-legenda lama dan dongengan-dongengan kuno yang kafir dan musyrik --seolah-olah kutukan para dewa-- . Dan kita tahu bahwa laknat Allahlah yang turun menimpa mereka, kita tahu bahwa mereka adalah masyarakat yang telah melupakan Allah, sehingga Allah-pun melupakan mereka. Para wanitanya telah menyimpang perilakunya, dan kaum prianyapun telah sesat dan rusak. Tiap orang sibuk bekerja sepanjang bulan, kemudian pada akhir bulan mengambil gaji dan mereka habiskan semua untuk plesiran di tepi-tepi pantai, atau ke tempat-tempat hiburan. Mereka mengambil liburan pekanan mulai Jum’at sore, lalu pergi ke kedai-kedai minuman keras, hingga tak sadar dari mabuknya kecuali setelah Senin pagi, karena mereka harus kembali bekerja dari jam 6 pagi hingga jam 6 sore tanpa berhenti seperti binatang.
Demikianlah mereka mengumpulkan uang, kemudian menghambur-hamburkannya pada akhir pekan atau akhir bulan untuk memuaskan selera dan syahwatnya.
Penyakit kelamin menjadi momok menakutkan yang senantiasa menghantui mereka, oleh karena perilaku seks yang mereka tenggelam dalam kubangan lumpurnya. Mereka diserang penyakit

AIDS, dimana mereka tidak mempunyai obatnya dan tidak pula mengetahui penangkalnya.

Kekuasaan Yahudi.

Masyarakat yang jauh dari Allah ini, dinyalakan gejolak syahwatnya oleh pers dan stasiun-stasiun penyiaran televisi Yahudi. Demikianlah, perusahaan-perusahaan di bidang penyiaran televisi, bioskop-bioskop dan perusahaan-perusahaan di bidang hiburan (entertaiment) lainnya sebagian besar adalah milik orang-orang Yahudi.

Saya sampaikan kepada kalian sebagian besar surat kabar, jaringan televisi dan kantor berita-kantor berita yang memang sebagian besar dimiliki oleh orang-orang Yahudi, agar kalian mengetahui seberapa besar pengaruh Yahudi dalam pembentukan opini dunia internasional.

Orang-orang Yahudi di Jerman masih mendapatkan fasilitas berupa pembebasan membayar pajak selama lima tahun, padahal pajak kekayaan sangat tinggi di Barat, sampai-sampai lembaga-lembaga pemerintah, gaji-gaji pegawai dan yang lain diikenai wajib pajak. Semua itu diberikan sebagai kompensasi bagi orang-orang Yahudi akibat kerugian yang mereka derita selama meletusnya Perang dunia Kedua dalam peristiwa pembantaian yang mereka ada-adakan. Menurut mereka, Hitler telah melakukan pembantaian atas orang-orang Yahudi dengan jalan membakar mereka di tungku-tungku pengovenan roti dan mengusir mereka. Padahal itu hanyalah rekayasa Yahudi untuk mengundang simpati dunia setelah Perang Dunia Kedua agar negara yang mereka bangun untuk bangsa Yahudi di Palestina memperoleh pengakuan dan agar supaya bangsa Yahudi bisa mengklaim ganti rugi sesuka mereka kepada Jerman yang sampai sekarang bahkan sampai besok masih memberikan ganti rugi kepada orang-orang Yahudi.

Tragedi *Holocaust*, yakni pembakaran orang-orang Yahudi di tungku-tungku pengovenan gas, sebenarnya hanyalah cerita yang direkayasa oleh orang-orang Yahudi.

Di Los Angeles, baru-baru ini ada lembaga bidang sejarah yang membuktikan bahwa semua cerita pembantaian itu adalah bohong. Dan Willis Carsoe berani membayar $ 50.000 bagi sejarawan yang bisa membuktikan bahwa kaum Yahudi pernah dibakar di tungku-tungku gas. Lembaga itu meneliti tungku-tungku pengovenan roti yang disebut-sebut sebagai tempat pembantaian itu, ternyata tungku-tungku tersebut ruangannya hanya bisa memuat satu orang saja. Jadi, apa sebenarnya maksud dari film-film yang disebarkan golongan Yahudi yang memperlihatkan bahwa beribu-ribu orang Yahudi dibakar di dalam satu tungku?

Berkata orang-orang Yahudi: “Berita apapun tidak boleh sampai kepada masyarakat sebelum melalui persetujuan kita”. Ini tidak aneh, sebab kantor berita Reuter, pendirinya adalah Reuter seorang Yahudi tahun 1816, United Pers didirikan oleh Sacayes dan Howard yang keduanya sama-sama Yahudi tahun 1820.

Di Inggris, majalah Times tahun 1788 dibeli oleh Mirdukh seorang Yahudi, yang menderita kerugian selama dua bulan pertama sebanyak 9 juta Pound. Meskipun demikian Yahudi ini tetap menanggungnya demi menyebarkan pemikiran-pemikiran Yahudi. Majalah ini tersebar ke seluruh pelosok dunia dengan tiras sebanyak 3,7 eksemplar dalam seminggu. News of The World, 4 juta eksemplar dapat di distribusikan di negeri ini…Ada 15 surat kabar Inggris yang terbit setiap harinya sebanyak 22 juta eksemplar. Di Amerika surat kabar-surat kabar yang ada hampir seluruhnya milik orang-orang Yahudi, mereka menerbitkannya setiap hari 33 juta eksemplar, berisi berita dan artikel yang mencuci rasa kemanausiaan, suara hati dan benak serta pemikiran orang.

Di Amerika ada banyak surat-surat kabar yang terbit setiap harinya dikonsumsi oleh 61 juta orang penduduknya. Dimana surat kabar-surat kabar itu dimiliki oleh 1.700 perusahaan yang separohnya dikendalikan oleh Yahudi secara penuh dan separohnya lagi bisa dikata hampir penuh dikuasai.

New York Times dibeli oleh orang Yahudi, Washington Post dengan tiras 620 ribu eksemplar setiap harinya juga koran Yahudi, demikian juga Daily News.

Majalah-majalah mingguan seperti : Newsweek dengan tiras 3 juta eksemplar dan Times dengan tiras 4,5 juta eksemplar, dan di Perancis surat kabar Isk Les, Lebvy Jarwa adalah juga milik Yahudi.

Lima industri perfilman paling besar di dunia juga milik orang Yahudi: Holywood seratus persen buatan Yahudi, Box Golden, Metro, Paramount seluruhnya buatan Yahudi.

Jaringan berita ABC,CBS dan MBS, adalah tiga jaringan berita terbesar di Amerika yang menguasai opini masyarakat dunia. Dari jaringan berita tersebut, berita-berita tentang keterlibatan kita dalam jihad Afghan disebarkan ke dunia Islam. Ketiga-tiganya berada di bawah kendali Yahudi.

Itulah sebagian nama-nama media massa yang jaringan pemberitaannya dikuasai dan dikendalikan kaum Yahudi yang mereka jadikan sebagai cemeti di tangan-tangan mereka untuk mencambuk punggung anak manusia, menggiring mereka dan tidak mengizinkan mereka berpikir dan tidak memberikan waktu sejenakpun bagi mereka untuk kembali kepada (sifat) kemanusiaan mereka atau berpikir tentang jalan hidup dan masa depan mereka sendiri.

Beberapa waktu yang lalu, ada salah seorang menteri Jerman yang berbicara di televisi; ia mengatakan: “Telah tiba saatnya bagi saudara-saudara kita Yahudi untuk turut serta bersama kita membayar pajak. Setelah hampir empat puluh tahun lebih dibebaskan dari kewajiban membayar pajak”. Pernyataan tersebut langsung mendapat reaksi keras dari surat-surat kabar. Mereka menyudutkan Sang Menteri dan memaksanya untuk melepaskan jabatannya dari kementrian Jerman dalam beberapa hari.

Saya katakan kepada kalian, wahai saudara-saudara: “Dengan tauhidlah, maka kehidupan anak manusia dapat terjaga dan terselamatkan. Dan tauhid itu tidak bisa dan tidak akan bisa tegak kecuali dengan jihad, bukan dengan retorika kosong atau gema suara atau kalimat-kalimat keras ataupun dengan kecaman-kecaman pedas. Sesungguhnya tauhid itu hanya bisa ditegakkan dengan jihad:
“Aku diutus menjelang hari Kiamat dengan membawa pedang, sehingga Allah disembah sendirian saja tiada sekutu bagi-Nya. Dan dijadikan rezkiku berada di bawah bayangan tombakku, serta dijadikan rendah dan hina siapa yang menyelisihi urusanku. Dan barangsiapa yang menyerupakan dirinya dengan suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka”.)*

Saya cukupkan sekian khotbah saya dan saya mohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian. Wahai segenap orang-orang yang memohon ampunan, mohonlah ampunan kepada Allah, semoga kelak kalian mendapatkan kesuksesan.

---
*). **Shahih Al Jami’ Ash Shaghir** no. 2831.

KHOTBAH KEDUA.
Alhamdulillah, tsumma alhamdulillah. Wash shalaatu was sallamu ‘alaa rasuulillah, sayyidinaa Muhammad ibni Abdillah wa ’alaa aalihi wa shahbihi wa man waalah.
Segala puji bagi Allah, kemudian segala puji bagi Allah. Kesejahteraan dan keselamatan semoga senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, junjungan kita Muhammad bin Abdullah, kepada keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.
Sesungguhnya menegakkan aqidah tauhid di muka bumi, meski di atas lautan darah dan tumpukan jasad adalah fardhu ‘ain bagi kaum muslimin yang mengetahui nilai dan arti tauhid. Walaupun binasa separuh dari seluruh anak manusia atau terbunuh tiga perempatnya demi menegakkan aqidah tauhid. Demi menjaga anak manusia berada dalam kesenangan dan kesejahteraan hidup di bawah lindungan Dienul Islam dan tuntutan Syari’at; maka itu kecil artinya dbandingkan dengan kebahagiaan yang bakal dinikmati oleh seperempat dari anak manusia yang tersisa.
Sesungguhnya darah itu sangatlah murah (untuk dikorbankan) jika untuk menyelamatkan manusia dari fitnah syirik dan kekafiran. Sesungguhnya jasad itu sangatlah remeh (untuk dikorbankan) apabila untuk membebaskan manusia dari perbudakan sesama manusia.
Pernah saya berbicara dengan seorang pemuda yang tinggal di Jerman yang mengantar saya ke airport. Saya bertanya: “Bukankah kamu pernah belajar bahasa Jerman?”. Pemuda ini tinggal beberapa waktu di tengah-tengah kita-- Dia menjawab: “Saya hanya mempelajari beberapa kata saja. Saya lebih sering diam di Masjid dan tidak dapat keluar darinya. Saya mengkhawatirkan diri

saya kalau mau pergi ke kampus. Sekarang saya telah yakin benar bahwa belajar di negara Barat adalah haram dan sesungguhnya tidak boleh bagi pemuda (Islam) hidup di negara Barat”. Adapun keluarga-keluarga (muslim) yang tinggal di negara Barat dan kaum emigran (Arab); maka jangan tanyakan lagi keadaan mereka. Sudah sejak lama mereka luluh dan tercebur dalam kubangan lumpur jahiliyah, mereka dihantam badai jahiliyah yang tak mampu mereka hadapi dan tak kuasa mereka hindari.

Perbedaan yang Jauh.

Wahai saudara-sadaraku!

Ketika saya berada di Jerman, saya membandingkan antara pemuda-pemuda Islam yang hidup di sini (Afghanistan) dengan mereka yang hidup di negeri-negeri barat. Para pemuda yang tinggal di sini, tidur dan jaganya bernilai pahala dan senantiasa dilimpahi pahala; sementara para pemuda yang tinggal di sana, kemana mereka berjalan senantiasa menambah dosa dan kesalahan. Sungguh termasuk nikmat Allah yang tiada terkira yang Dia anugerahkan kepada kita, kita bisa hidup dalam suasana dan keadaan yang sebaik ini. Termasuk nikmat yang Dia limpahkan kepada kita, Dia bukakan pintu jihad kepada kita dan dicintakan ke dalam sanubari kita rasa cinta syahadah.

Pernah saya katakan kepada mereka: “Apa yang telah kalian hasilkan di sana?”. mereka menjawab: “Selama setahun saya mendakwahi tetangga saya sehingga saya bisa mebawanya masuk dalam pergerakan Islam”. Saya katakan pada mereka: “Datanglah kemari! Dalam sehari kami bisa menyerahkan kepada kalian ribuan orang muslim untuk kalian tarbiyah mereka seperti yang kalian kehendaki, dan mereka akan mengatakan padamu: ‘Berikan kami (pengajaran) apa yang kalian kehendaki dan beri kami nasehat menurut apa yang kalian kehendaki, dan kami akan melaksanakan seperti yang kalian ingini”.

Saya katakan: “Mereka itu (pemuda-pemuda muslim yang hidup di negara-negara Barat) obsesi dan cita-cita yang paling tinggi hanyalah bagaimana mereka dapat menyelamatkan diri dari para gadis yang telah menghisap sifat malu dari wajahnya, yang telah menghisap sifat kemanusiaan dari dalam hatinya, yang telah menghancurkan dan menghabisi mereka secara total. Setinggi-tinggi apa yang menjadi impian para pemuda muslim di negera-negara Barat hanyalah agar dapat selamat dari godaan dan cengkeraman gadis-gadis Barat.

Sedangkan kalian di sini, dengan pertolongan Allah bersama-sama saudara-saudara kalian dari Afghan menghadapi kekuatan paling angkuh dan sewenang-wenang di muka bumi. Pembicaraan kita pagi dan sore adalah tentang syahidnya Fulan, terlukanya Fulan, perginya Fulan kefront, kembalinya Fulan dari medan tempur. Sementara di sana mereka berbicara Islam hanya seminggu sekali sedangkan selebihnya hari mereka dan waktu-waktu mereka habis mereka gunakan dalam kesibukan dunia. Kesibukan dunia telah membukakan pintunya lebar-lebar di hadapan mereka dan

kemudian menelan sebagian besar dari mereka. Hati mereka mati karena melihat kemungkaran dalam waktu yang lama tanpa ada rasa benci dan tanpa ada rasa pengingkaran sebab tiada daya. Kemungkaran-kemungkaran itu telah menumpulkan perasaan dan membuat mati hatinya. Mereka tidak sadar kalau Allah akan menghukumnya dengan hukuman yang paling besar dengan kematian hati, tidak peka dan tidak memerah wajahnya marah karena Allah 'Azza wa Jalla (ketika melihat kemungkaran). Maka dari itu memujilah kalian kepada Allah atas nikmat ini.
Betapa sangat menyedihkan saya keadaan para pemuda yang pernah masuk di medan peperangan dan sempat merasakan manisnya jihad, kemudian dalam sekejap saja mereka berada di negeri Barat tenggelam dalam lembah seksualitas atau hampir saja tenggelam.
Sesungguhnya musibah yang paling besar bagi mereka adalah kedatangan mereka ke negeri-negeri tersebut dan hidup di tengah-tengah orang-orang kafir. Saat itulah saya memahami makna sabda Nabi saw:
--khot—
"Saya berlepas diri dari setiap muslim yang hidup diantara orang-orang musyrik, tidak akan saling melihat api masing-masing". **(HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi,** hadits Hasan**)**.
Tidak boleh seorang muslim melihat api orang kafir dan sebaliknya, orang kafir tidak boleh melihat api orang Islam
--khot—
"Barangsiapa yang bertempat tinggal diantara orang-orang musyrik dan hidup bersama mereka, kemudian mati di tengah-tengah mereka, maka dia termasuk golongan mereka". **(HR. Abu Dawud dan At Tirmidzi).**

Maka dari itu sangatlah penting untuk meninggalkan dan memisahkan diri dari masyarakat jahiliyah dan hidup berpegang pada Dienul Islam di bumi dan negeri Islam. Ini adalah nikmat terbesar yang dikaruniakan Allah kepada manusia dan Allah telah mengaruniakan nikmat tersebut kepada kalian. Bagaimana jika nikmat tersebut berupa ribath, hijrah dan jihad dan mati syahid? Sungguh itu merupakan anugerah dan karunia Allah yang tiada tara.
Tulis khot-
Ribaathu yaumin fie sabiilillaahi khairun min alfi yaumin siwaa minal manaazil

"Ribath sehari di jalan Allah adalah lebih baik daridapa seribu hari di tempat yang lain" **(HR. At Tirmidzi** dan dinyatakan Hasan oleh An Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al Hakim. Al Hakim sendiri mengatakan bahwa hadits tersebut shahih mengikut syarat Al Bukhari).
Tulis khot-
Man raabatha lailatan fie sabilillahi, kaanat lahu ka alfi alilatin shiyaamuhaa wa qiyaamuhaa

“Barangsiapa yang ribath di jalan Allah semalam saja, adalah baginya seperti seribu malam yang dilaksanakan di dalamnya shaum dan shalat” *)

*). Lihat Kitab **Al Muttajir Ar Raabih** hal: 337.

* * * * *